



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Never-Neverland Revisited: Malay Adventure Stories

Plomp, M.

Citation

Plomp, M. (2014, September 30). *Never-Neverland Revisited: Malay Adventure Stories*. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/28939>

Version: Corrected Publisher's Version

License: [Licence agreement concerning inclusion of doctoral thesis in the Institutional Repository of the University of Leiden](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/28939>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

Cover Page



Universiteit Leiden



The handle <http://hdl.handle.net/1887/28939> holds various files of this Leiden University dissertation

Author: Plomp, Marije

Title: Never-neverland revisited : Malay adventure stories : with an annotated edition and translation of the Malay story of Bahram Syah

Issue Date: 2014-09-30

1 | Hikayat Bahram Syah

1 Alkisah maka inilah hikayat Bahram Syah yang amat indah-indah perkataannya, telah masyhurlah wartanya kepada negeri yang besar-besar. Maka dikarang oleh orang yang arif akan jadi ingat-ingatan kepada kita yang tinggal di belakang ini. Maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, maka adalah seorang raja dalam negeri Padang Silalatan,¹ namanya Tuanku Sultan Maharaja Besar. Terlalu amat besar kerajaannya baginda itu dan beberapa negeri yang takluk kepadanya. Adalah dua belas buah negeri yang besar-besar yang takluk kepadanya, memberi upeti tiap-tiap tahun, dan beberapa menteri, hulubalang, rakyat yang tiada tepermanai banyaknya di bawah takhta kerajaan baginda itu. Maka adalah sangat adilnya daripada hukum-menghukumkan kepada hamba rakyatnya, tiada tersentuh² hati segala dagang dan santri, terlalu amat mengasihi kepada yang miskin dan yang teraniaya. Maka masyhurlah wartanya kepada negeri yang asing-asing, semuanya³ datang ke negeri berhambakan dirinya.

Hatta berapa lamanya, maka adalah putra baginda itu tiga orang, terlalu amat baik rupanya dan namanya seorang Ghaisyah dan yang tengah bernama Aisyah dan yang bungsu bernama Bahram Syah. Itulah yang terlebih⁴ elok rupanya, gilang-gemilang cahayanya, tiadalah taranya dalam negeri itu. Maka ayah bundanya terlalu amat kasih dan gemar

¹ p-d-alif-ng s-ya-l-alif-l-t-n. *Silalatan* is possibly a local or literary variant of *selatan*, 'south.'

² t-r-s-ya-n-t-wau-h. Klinkert lists *sintub* as the Minangkabau equivalent of the Malay *sentub*, 'to touch' (*Kl.* 605). *VDTo.* 221: *tasintuah*, 'accidentally touched'. *Pam.* 223: *sintueh*, 'sentub'.

³ s-m-wau-h-ny. Both *semuha* and *semua* are found in Wilkinson's dictionary (*Wl.* 1063).

⁴ t-r-l-alif-b-ya-h. *Pam.* 126: *talabieh*, 'terlebih'. *VDTo.* 347: *labieh*, 'more'.

akan anakanda baginda itu, tiadalah boleh bercerai barang sehari, demikianlah⁵ kasihnya akan anaknya itu. Maka diserahkan kepada mengaji kepada pendeta. Telah dapat mengaji lalu diajarnya main kuda dan bermain senjata dan pedang. Demikianlah kelakuan anak raja itu. Kelakian ia pun besarlah makin⁶ bertambah-tambah kasih juga⁷ ayah bundanya kepada Bahram Syah 2 itu.

Syahdan⁸ maka adalah kepada suatu malam maka Sultan Maharaja Besar itu tidur dalam astananya maka ia pun bermimpi. Dalam mimpinya datang seorang-orang tua⁹ kepadanya maka katanya, “Hai tuan, siapakah tuan ini?” Maka sahutnya, “Hambalah yang bernama wali Allah datang kepadamu. Bahwasanya aku lihat sampailah kebesaranmu dan kekayaanmu, tetapi adalah lagi yang tiada kepadamu, bahwasanya burung terlalu amat elok rupanya bernama burung *Marah* Jalin.¹⁰ Jikalau ia berkata-kata, berhamburan emas dan perak daripada mulutnya, jikalau ia bercerita, bersemburan intan dan pudi daripada matanya, jikalau ia mengirai-ngiraikan sayapnya dan mengipaskan ekornya, beterbanganlah¹¹ ratna mutu manikam¹² dari dalam hidungnya, bulu dada jernang-berjernang,¹³ bulu leher kerancu-bancu.¹⁴ Ialah permainan¹⁵ Tuan Putri Ambaru Ambara,¹⁶ ambinan Tuan Putri Apalu Apala,¹⁷ anak Tuanku *Marah* Inda¹⁸ Sultan Jalil. Diamnya dalam negeri Gastu Gasta,¹⁹ kampung bernama Medan Suri, gunung bernama

-
- ⁵ d-alif-m-k-ya-n-l-h. Van der Toorn claims that *damikian* is used in written language only (VDTō. 160).
- ⁶ m-ya-ng-k-ya-n. Van der Toorn lists *mingkin* as a variant form of *mikin*, ‘more’, ‘the more’ (VDTō. 377, 380).
- ⁷ j-wau-alif-g.
- ⁸ sy-h-ya-d-alif-n. Pam. 206: *sabidan*, ‘*syahdan*’. Pamoentjak adds that the word is used primarily in the formulaic language of the Minangkabau *pidato*, a speech delivered at ceremonies and on festive occasions. Ms. 990: *sabidan*, ‘*syahdan*’.
- ⁹ t-wau-alif-h.
- ¹⁰ m-r-alif-h j-l-ya-n. *Marah* is used as a title for the nobility in the area of Padang; one inherits the title from one’s father (Pam. 151; VDTō. 373; Ms. 773). The name *Marah* Jalin occurs in the text also as Marjilin and *Marah* Jilin. On the title *Marah*, see also Ms. 163.
- ¹¹ b-r-t-r-b-alif-ng-n-l-h. KBBi sv: *beterbangan*, ‘to fly about’.
- ¹² r-ya-q-n-alif m-t-m’-n-ya-k-m. Wl. 952: *rakna* is a variant form of *ratna*. KBBi sv: *ratna mutu manikam*, ‘all kinds of gems’.
- ¹³ j-n-ng b-r-j-alif-n-ng. According to Van der Toorn, *janang* is the Minangkabau equivalent of the Malay *jernang*. Both forms are found in West Sumatra: j-alif-n-ng and j-r-n-ng (VDTō. 119, 121). Wl. 408: *jernang*, ‘dragon’s blood: a red resin found on a certain rattan, *Daemonorhops dracocellus*, and used in dyeing; also used medically’. See also KBBi sv.
- ¹⁴ k-r-n-c-wau b-n-c-wau. T. 558: *rancu*, ‘tangled’, ‘dishevelled’. Wl. 77: *bancur*, ‘to mix’, ‘to shake up’, ‘to shuffle’.
- ¹⁵ p-r-m-ya-ya-n-n.
- ¹⁶ alif-m-b-r-wau alif-m-b-alif-r-alif. Wl. 299: *embara*, ‘to wander’, ‘to rove’. Wl. 299: *embaru*, ‘a kind of plant, *Hibiscus tiliaceus*’.
- ¹⁷ alif-p-l-wau alif-p-l-alif
- ¹⁸ alif-ya-n-d-alif. *Inda* is an honorific (Wl. 424). Ms. 462: *indo*, ‘*Indra*’.
- ¹⁹ g-s-t g-s-t-alif.

Medan Unta Jalang, lurah bernama Tunggang Papan,²⁰ pulau bernama Sinawilan,²¹ kuala bernama Jurung Lalu, teluk bernama Tinggam Larik.” Itulah dalam mimpinya.

Maka ia pun terbangun lalu ia pikir dalam hatinya, “Di manakah burung itu?” Maka ia pun tidur pula, disangkanya datang juga orang yang dalam mimpinya supaya ia bertanya jauh hampirnya. Maka ia pun tidurlah sampai hari siang, tidak dianya bangkit. Maka permaisuri itu pun datang membangunkan, maka dianya tiada²² mau makan dan minum maka susahlah hati segala isi astana dan anakanda ketiganya pun membangunkan ayahandanya, tiada juga ia mau bangun. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang pun datang-*3a* lah ke balai-balairung perhukuman maka dinantinya duli tuanku, tiada keluar. Maka segala raja-raja itu pun bertanya kepada Ghaisyah, “Ya tuan hamba Ghaisyah, mengapakah duli yang dipertuan tiada keluar ke penghadapan²³ karena kami ini hendak minta²⁴ hukum.” Maka sahut Ghaisyah, “Hai segala raja-raja, menteri sekaliannya, bahwa ayahanda tidur juga tiada mau bangun dan makan pun tiada itu pun, sekarang tuan-tuan nantilah dahulu supaya hamba persembahkan kepada ayahanda.”

Maka Ghaisyah pun pergilah ke dalam astana lalu ia menghadap bundanya, kata bundanya, “Apakah pekerjaan Anakku ini?” Maka sembahnya, “Ya Bundaku, adapun sekarang segala raja-raja, menteri, hulubalang ternanti-nanti di balai-balairung menantikan duli ayahanda hendak minta hukum.” Maka kata bundanya, “Hai Anakku, pergilah Anakanda bangunkan, barangkali ia mau bangun!” Maka Ghaisyah pun pergilah, maka sembahnya, “Ya tuanku, adapun segala raja-raja, menteri sekarang telah ternanti-nanti di penghadapan menantikan duli tuanku hendak minta hukum karena menjadi susahlah pekerjaan negeri ini. Jikalau tiada tuanku menghabiskan dia, bukan nama tuanku juga yang jadi yang sia-sia kepada negeri yang lain-lain?” Maka baginda pun tiada mau bangun dan berkata pun tiada mau, sekedar diam juga berkelubung. Maka berapa kali ditanyai anakanda, tiada juga mau berkata. Maka Ghaisyah pun turunlah, lalu ke balairung maka diteguri oleh raja-raja dan menteri, katanya, “Di manakah duli tuanku?” Maka kata Ghaisyah, “Ya tuan hamba menteri dan raja-raja sekaliannya, ayahanda tiada mau keluar hingga berdiam dirinya juga, dan sudah hamba katakan *3b* sembah tuan-tuan sekalian itu pun, tiada ia mau berkata.” Maka segala raja-raja, menteri, hulubalang pun masygullah hatinya, besar, kecil, dalam negeri Padang Silalatan, maka segala raja-raja, menteri pun pulang-pulang masing-masing ke tempatnya.

Setelah keesokan²⁵ harinya maka raja-raja, menteri pun datang pula ke balairung tempat perhukuman itu, masing-masing duduk pada kedudukannya. Maka dilihatnya baginda tiada juga keluar ke penghadapan maka susahlah hati segala menteri sekaliannya,

²⁰ *t-wau-ng-k-ng p-alif-p-n.*

²¹ *s-ya-n-alif-wau-ya-l-n.*

²² *t-i-alif.* *Tia*, a short form of *tiada*, is found several times in the text.

²³ *p-ng-d-alif-p-n.*

²⁴ *m-ya-n-t-alif*. Both *minta* and *mintak* are listed in Wilkinson (*WL*. 775).

²⁵ *k-alif-alif-ya-s-wau'-k-n.*

maka ia pun berkata kepada Aisyah, “Ya tuan hamba Aisyah, bagaimanalah bicara tuan hamba akan pekerjaan kami ini karena yang dipertuan tiada juga mau keluar, siapa kami minta hukum?” Maka Aisyah pun berkata, “Sekarang tuan nantilah dahulu, hamba coba pula membangunkan.” Maka ia pun pergilah ke dalam astana, lalu ke peraduan ayahanda. Maka ia pun menyembah, demikian sembahnya, “Mengapa juga tuanku beradu dan tiada makan dan minum karena segala penghulu, menteri, raja-raja telah hadir sekarang hendak menghadap seri paduka Ayahanda sebab karena pekerjaan dalam negeri sangatlah susah. Akhirnya Ayahanda juga yang beroleh kehinaan.” Maka kata ayahnya, “Tiadalah bicara kepadaku lain daripada itu!” Tiada ia mau berkata lagi, beribu-ribu kali tanya anakanda maka ia pun berdiam dirinya. Maka Aisyah pun turun dari atas astana, lalu ke balai-balairung kepada segala menteri, hulubalang, maka katanya, “Hai segala tuantuan, demikianlah titah seri paduka ayahanda, esok²⁶ harilah tuan-tuan sekalian datang bolehlah putus hukum ini.” Sekaliannya telah didengar²⁷ oleh segala menteri, hulubalang kata Aisyah demikian itu maka ia pun pulanglah semuanya *4a* masing-masing pada tempatnya.

Setelah sampailah tujuh hari baginda demikian juga, maka segala menteri, hulubalang pun berjalanlah, lalu ke balairung. Maka dilihatnya seperti dahulu juga, semuanya dukacita dalam kota itu. Maka kata segala menteri, hulubalang, “Apakah gerangan²⁸ yang dimasygulkan oleh duli yang dipertuan ini? Jikalau demikian, akhirnya tiadalah beroleh kebajikan atas negeri ini.” Maka datanglah segala menteri itu kepada Bahram Syah, maka katanya, “Ya tuan hamba Bahram Syah, bagaimana sekarang bicara yang dipertuan akan memutuskan hukum ini? Terlalu susah nian dalam hati kami sekalian ini akan pekerjaan duli²⁹ tuanku itu.” Maka sahut Bahram Syah, “Ya tuan hamba menteri dan segala raja-raja, sekarang baiklah hamba coba pula menjagakan, dan pada hati hamba pun demikian juga karena sudahlah sampai tujuh hari tujuh malam tiada juga ia bangun dan makan dan minum hingga berkelubung juga.” Maka ia pun turun daripada balairung itu, lalu ia ke astana menghadap ayahanda baginda, maka sembahnya, “Ya tuanku, apa yang tuanku masygulkan karena segala menteri rapat sekarang hendak menghadap seri paduka Ayahanda meminta hukum soal bantahan. Segala hulubalang dan segala penghulu sembahnya seri paduka Ayahanda juga. Seboleh-bolehnya hendaklah seri paduka Ayahanda memutuskan jua sekarang hukum sekalian mereka itu supaya makmur dan sempurna kebajikan nama duli seri paduka Ayahanda dunia akhirat kiranya. Jikalau ada maksud Ayahanda yang Ayahanda percintakan ini, *4b* bukanlah ada kami bertiga bersaudara karena sudah payahlah Ayahanda memelihara kami siang dan malam dari kecil-kecil sampailah besar, sekarang apatah gunanya kami ini bukanlah menolong yang kesusahan pada Ayahanda

²⁶ *alif-ya-s-wau*’.

²⁷ *d-ya-d-alif-ng-r*. *VDT*. 153: *d-alif-ng-r, danga*, ‘to hear’.

²⁸ *g-alif-r-alif-ng-n*.

²⁹ *d-wau-wau-l-ya*.

dan mencari yang tiada kepada Ayahanda dan tiada terbalaskan oleh kami kasih Ayah Bunda itu, melainkan Allah subhanahu wa taala juga kiranya membalasi?”³⁰

Syahdan setelah baginda mendengar kata anaknya itu maka baginda itu pun segera lah bangun daripada tidurnya, maka katanya, “Apakah yang engkau katakan ini?” Maka sembah Bahram Syah, “Hai Ayahanda, bahwasanya segala menteri dan penghulu yang dalam negeri ini hendak minta hukum kepada duli tuanku. Dan lagi pula, apalah yang kiranya Ayahanda susahkan maka Ayahanda sentiasa beradu jua seperti orang yang lupa kepada Allah subhanahu wa taala?” Maka katanya, “Hai Anakku dan buah hatiku, jikalau aku katakan kehendakku itu, barangkali tiada dapat olehmu karena terlalu sangat besar percintaanmu.” Maka kata Bahram Syah, “Ya Ayahanda, mengapa Ayahanda berkata demikian? Apatah gunanya kami yang bertiga bersaudara ini melainkan hidup mati pekerjaan Ayahanda itu? Melainkan kami yang menanggung.”

Maka ayahnya pun segera³¹ memeluk mencium anaknya seraya katanya, “Hai Anakku, bahwa yang hamba masygulkan ini, pada suatu malam hamba bermimpi, katanya wali Allah itu, ‘Hai Sultan Maharaja Besar, sekarang aku lihat kepadamu sampailah kebesaranmu dan kekayaanmu, tetapi ada lagi yang tiada kepadamu burung bernama *Marah* Jalin. Sayap semburan air emas, bulu leher jernang-berjernang, bulu dada kerancu-bancu, jikalau ia berkata, berhamburan emas dan *sa* perak daripada mulutnya, jikalau ia bercetera, berhamburan intan dan pudi daripada matanya, jikalau ia mengipas-ngipaskan ekornya dan mengirai-ngirai kan sayapnya, maka berteburanlah ratna mutu manikam dari dalam hidungnya. Ialah permainan Tuan Putri Ambaru Ambara, ambinan Tuan Putri Apalu Apala, anak Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil, negerinya Gastu Gasta, kotanya bernama Medan Suri, gunungnya bernama Unta Jalang, lurah bernama Tunggang Papan, pulau bernama Sinawilan, kuala bernama Embun Jati, ujung bernama Jurung Lalu, teluk bernama Tinggam Larik.’ Itulah mimpiku, hai Anakku, tetapi jauh hampirnya tiadalah di kabarkannya³² kepadaku dan aku pun tiada bertanya akan dia. Sebab itulah, maka aku terlalu lama dalam tidurku pada kira-kiraku jikalau kembali pula dalam mimpiku itu jika ada mudah-mudahan³³ jikalau wali Allah itu datang, boleh aku tanyakan jauh hampirnya itu, atau di masyrik atau di magrib atau di daksina³⁴ atau di paksina.³⁵ Itulah mimpiku, hai Anakanda Bahram Syah.”

³⁰ m-m-l-*alif-s-ya*. In Van der Toorn’s description of the Minangkabau language, he claims that the initial b- of the root is retained when it is preceded by the prefix *ma(m)-* (Van der Toorn 1899, 61). Contrary to his findings, the *SBS* features many instances where the initial b- is lost after prefixation with *me(m)-* or *ma(m)-*.

³¹ s-g-*ya-r-alif*. According to Pamoentjak, *sugiro* and *sagiro* are Minangkabau equivalents of the Malay *segera* (*Pam.* 226).

³² d-kh-b-r-k-n-ny.

³³ m-d *angka dua* h-m-d-*alif-h-n*.

³⁴ t-q-s-n-*alif*. *Wl.* 249: *daksina*, ‘south’.

³⁵ p-q-s-n-*alif*. *Wl.* 832: *paksina*, ‘north’.

“Sekarang pun bagaimana bicara Anakku yang tiga bersaudara akan pekerjaan itu? Jikalau bagaimana akal budi Anakku, asal dapat yang seperti dalam mimpiku itu. Bermula jikalau ada kiranya burung itu dijual orang, tantangan daripada harganya janganlah Anakanda susahkan. Atau hendak emas dan perak atau hendak intan dan pudi atau hendak mempunyai kerajaan dalam negeri Padang Silalatan ini pun jadi asallah dapat burung itu!” *sb* Maka sembah anaknya, “Ya Ayahanda, barang titah Ayahanda itu, anakanda junjung di atas batu kepala anakanda, tetapi berangkatlah duli tuanku ke balairung supaya senang³⁶ hati segala menteri, hulubalang itu.”

Maka baginda itu pun memakai pakaian kerajaanlah, lalu turun serta diiringkan Bahram Syah ke balai-balairung. Setelah sampai ke balai itu, maka segala menteri, hulubalang, raja-raja sekalian pun berlari-lari menyembah kaki baginda, lalu duduk pada kedudukannya masing-masing. Maka segala menteri, hulubalang pun bertanya halnya baginda itu, maka itu pun dikatakannya segala yang dimimpinya. Maka segala raja-raja itu pun heran tercengung-cengung seraya katanya, “Tiada pernah patik melihat dan mendengar pun tiada daripada nenek moyang kami sampai sekarang!” Maka baginda pun bertitah, “Hai menteriku, pergilah engkau panggil anakku Ghaisyah dan Aisyah!” Maka ia pun datanglah, lalu naik ke atas balai perhukuman itu, lalu menyembah demikian sembahnya, “Ya Ayahanda, apakah gerangan titah paduka Ayahanda kepada kami yang daif ini?” Maka titah baginda serta dengan air matanya maka diceterakannyalah mimpinya itu daripada awalnya hingga kepada kesudahannya dikatakannya kepada anaknya itu. “Jikalau tiada kuperoleh seperti mimpiku ini, niscaya tiadalah aku akan kekal dalam takhta kerajaanku, baiklah aku membuang³⁷ diriku mencari burung itu ke sana-sini. Jikalau ada juga lagi hayatku dalam dunia ini, tiadalah akan hilang dalam hatiku, melainkan lepaslah aku mati. Jikalau aku sudah mati, tiadalah terkenal lagi olehku.”

Setelah sudah didengarnya kata ayahandanya itu oleh anaknya keduanya itu, *ba* maka ia pun menangis. Setelah dilihat baginda anaknya menangis menengadahkan³⁸ air matanya, maka ia pun berkata, “Hai Anakku dan buah hatiku, mengapa maka Anakku menangis? Kasihkah³⁹ engkau akan daku?” Maka seorang pun anaknya tiada menjawab kata ayahnya itu, maka titah baginda, “Hai Anakku, mengapa engkau berdiam dirimu ketiganya?” Maka setelah dilihat oleh Bahram Syah saudaranya diam juga, maka ia pun berkata serta menyembah, “Ya Ayahanda, mengapakah Ayahanda berkata demikian? Jikalau anakanda tiada sebab kasih kepada Ayahanda, mengapa kami ini beperhambakan diri kami kepada duli seri paduka Ayahanda?” Maka kata ayahnya, “Jikalau begitu katamu, hai Anakku, pergi carikan olehmu seperti kehendakku itu supaya aku tetap dalam negeri

³⁶ *s-alif-n-ng. Pam. 212: sanang, 'senang'.*

³⁷ *m-m-wau-alif-ng-k-n.* The initial *b-* of the root is lost after prefixation with *me(m)-* or *ma(m)-*.

³⁸ *m-n-ya-ng-alif-d-alif-h-k-n. VDTb. 83: maningadab. Pam. 249: maningadab, 'menengadab'.*

³⁹ *k-s-ya-h-k-alif.* Several times *-ka* instead of *-kab* is found in the text. This form is not listed in any of the dictionaries or grammars.

ini!” Maka sembah anaknya, “Ya tuanku syah alam, jikalau kiranya dengan tolong Allah subhanahu wa taala dan berkat pangkat martabat duli di atas takhta kerajaan seri paduka ayahanda, sengaja kami junjung⁴⁰ di atas batu kepala patik. Jikalau kiranya Allah taala menolong hamba-Nya dan berkat doa seri paduka Ayahanda, melainkan kamilah akan mengusahakan⁴¹ daripada mencari burung itu seboleh-bolehnya, dan pertetaplah hati tuanku di dalam iman dan amal. Jikalau kiranya hayat kami yang tiga ini, janganlah seri paduka Ayahanda bersusah hati. Jikalau ada kiranya Allah taala kiranya ada memberi,⁴² tiada boleh segala makhluk melintangi. Jikalau Allah taala menahani, tiada boleh supaya dapat yang hendakku.”

Setelah didengar baginda itu kata anaknya demikian, maka **6b** ia pun berkata, “Hai Anakku, jikalau kiranya Allah taala menolong hamba-Nya dapatlah burung itu olehku, niscaya kujadikanlah Anakku raja dalam negeri Padang Silalatan ini dan memegang⁴³ wilayah⁴⁴ dalam negeri yang dua belas batang sungai itu.” Maka kata anaknya yang bernama Bahram⁴⁵ Syah, “Ya seri paduka Ayahanda, baiklah Ayahanda putuskan segala hukum yang diturut segala menteri itu. Akan perkerjaan Ayahanda itu, kamilah mengaku dia.” Hatta maka baginda pun memberi hukum yang adil atas yang berhukum itu. Jikalau hukum syarak, dihukum dengan⁴⁶ hukum kitab Allah. Jikalau kiranya hukum adat, dihukum baginda dengan hukum yang kawi dalam negeri itu. Setelah sudah baginda daripada menghukum⁴⁷ itu, adalah yang alah, ada yang menang,⁴⁸ maka sekalian mereka itu pun terlalu sukacita sebab khusumatnya⁴⁹ sudahlah habis. Maka ia pun bermohon, lalu pulang kepada tempatnya masing[-masing].

Hatta maka dengan takdir Allah taala adalah tiga hari antaranya maka baginda pun minta kepada anakanda yang tiga orang itu, “Hai Anakanda, bagaimana janji Anakku itu, melainkan hendaklah segerakan akan pekerjaan itu supaya senang hati ayahanda. Jikalau ada kiranya Tuhan menolong dipertemukannya seperti kehendak kita itu, seorang Anakku kujadikan khalifah akan raja dalam negeri ini, seorang kuberikan perempuan⁵⁰ itu istrinya dan hartaku semuanya, dan yang seorang kuberikan negeri yang dua belas batang sungai dalam hukumnya.” Maka sembah anaknya yang bernama Bahram⁵¹ Syah,

⁴⁰ j-wau-j-ng. *Ms.* 512: *jujuang*, ‘junjung’.

⁴¹ m-ng-wau-alif-s-k-n. Although the text reads *menguasakan*, the context, especially the combination with *seboleh-bolehnya*, points to a possibly erroneous transcription by the copyist of another word, probably *mengusahakan*.

⁴² m-m-b-alif-r-ya. *VDT0*. 44: m-m-b-alif-r-ya, *membari*, ‘to give’.

⁴³ m-m-ya-k-ng.

⁴⁴ w-alif-l-alif-ya-t.

⁴⁵ b-h-r.

⁴⁶ d-alif-ng-n. *Pam.* 49: *dangan*, ‘dengan’.

⁴⁷ m-h-wau-k-m.

⁴⁸ m-alif-n-ng. *Pam.* 149: *manang*, ‘menang’.

⁴⁹ kh-ş-wau-m-t-ny. *Kl.* 434: *khusumat*, ‘quarrel’, ‘dispute’.

⁵⁰ p-r-alif-m-p-wau-alif-n. *Pam.* 178: *parampuan*, ‘perempuan’.

⁵¹ b-h-r.

“Ya Ayahanda, akan kata Ayahanda itu kami junjunglah *7a* seperti titah yang mahamu-lia itu.” Maka baginda itu segera menyurat buka⁵² khizanatnya baitulmal, maka ia pun menyerahkan⁵³ kepada anaknya emas dan intan dan pakaian dengan selengkapnyanya. Maka dianugerahkan baginda kuda seekor seorang dengan pakaiannya akan kendaraan anakan-da itu.

Setelah sudah mustaid⁵⁴ semuanya, maka ia pun sujud pada kaki ayah bundanya, ma-ka ayah bundanya pun menangis serta memeluk mencium anaknya katanya, “Ya Anakku, bahwa aku serahkanlah Anakku kepada Allah subhanahu wa taala yang memelihara-kan Anakku, tetapi barang suatu pekerjaan, jangan Anakku lupa dan lalai!” Maka ia pun naik ketiganya atas kendaraannya, lalu ia bermohon kepada segala menteri, hulubalang. Maka sekalinyanya dukacitalah, orang dalam negeri itu menangis sebab bercintakan Bahram Syah. Maka ia pun memacu⁵⁵ kudanya ketiganya, berjalan masuk hutan rimba belantara dan Selamat pun mengiring di belakang.

Hatta berapa lamanya adalah dua belas hari lamanya maka ia pun berjalan jua, tiada berhenti-henti. Adalah dua jam lamanya berjalan itu, maka ia pun sampailah pada suatu rimba belantara hening. Maka adalah tengah⁵⁶ jam lamanya, dengan takdir Allah taa-la maka ia pun bertemu dengan sebuah rumah seolah-olah balai-balairung peranginan, terlalu amat besar, panjang, adalah seratus dua puluh depa⁵⁷ panjangnya dan salapan⁵⁸ puluh⁵⁹ depa lebarnya. Bermula di kanan balai itu ada pula simpangan jalan sebuah, maka di ujung jalan itu di sanalah perigi terlalu amat dalam, adalah seratus dua puluh depa panjang tali timbanya. Adapun yang berbetulan di halaman balai itu maka adalah *7b* tempat jalan raya terlalu baik dan amat licin, terlalu panjang dengan lurusnyanya. Rupanya tiada berkeputusan dan tiada berkesudahan jauhnya. Maka anak raja itu pun berhentilah di sana ketiganya kepada balairung itu, maka Selamat pun segeralah ia mengambil air, lalu masak nasi dan kudanya diikatkannya kepada kayu dan serta memberi makan kudanya.

Syاهدان maka Ghaisyah dan Aisyah itu pun bermain-mainlah pada halamannya ba-lairung itu. Bermula akan Bahram Syah itu ia naik ke atas balairung itu, lalu ia berbaring-

⁵² b-wau-k'. Klinkert lists *bukaq* and *buka'* as variant forms of *buka* (Kl. 208). *Wl.* 160: *buka'*.

⁵³ m-n-alif-s-r-alif-h-k-n. Although insertion of an -a- in words like *saperti* and *kursi*, forming respectively *saparati* and *karusi*, is commonly found in Minangkabau texts, the verb *manaserahkan*, found here instead of the expected *manyerahkan*, is not found amongst the examples given by Van der Toorn in the preface of his dictionary (*VDTö.* ix; Van der Toorn 1899, 61).

⁵⁴ m-s-t'-b.

⁵⁵ m-m-wau-c-wau. *Memucu* or *mamucu* occurs several times in this text. It cannot be found, however, in any of the dictionaries. Moussay gives *mamacu*, which, like its Malay equivalent, has the meaning of 'to spur a horse' (*Ms.* 834).

⁵⁶ t-alif-ng-h. *Pam.* 239: *tangab*, 'tengah'.

⁵⁷ d-alif-p. *Pam.* 51: *dapo*, 'depa'. *Wl.* 273: *depa*, 'measure of length represented by the span of outstretched arms'.

⁵⁸ s-l-alif-p-n. *VDTö.* 211: s-l-alif-p-n, *salapan*, 'eight'.

⁵⁹ p-wau-l.

baring serta ia memandang kepada atap⁶⁰ balai itu. Maka dengan takdir Allah taala ia pun kelihatanlah surat yang bergulung kepada atap itu. Maka segera diambilnya surat itu oleh Bahram Syah, lalu dibacanya, demikian bunyinya dalam surat itu, “Hai Bahram Syah, ketahuilah adapun jalan ini engkau turut sepuas-puas berjalan, maka bertemu jalan tiga bersimpang. Adapun jalan yang sebelah ke kanan itu, jikalau ditempuh, selamat pergi, selamat pulang. Adapun jalan yang di tengah pun, selamat pergi, selamat pulang juga. Adapun jalan yang di kiri itu bernama jalan Wallahu alam, tiada berketahuan dan tiada berkesudahan akan jauhnya.” Maka setelah sudah ia membaca surat itu, lalu naik ke atas balairung itu, maka lalu dibacanya pula surat itu oleh Ghaisyah dan Aisyah. Setelah sudah dibacanya surat itu, maka hari pun mamlah.

Syahdan maka keesokan harinya pagi-pagi, maka ia pun memacu kudanya, lalu berjalan. Bermula akan Selamat pun mengiring di belakang *8a* daripada membawa⁶¹ segala alat pakaianya. Ia berjalan itu tiada berhenti-henti, daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian, daripada suatu anak air datang kepada suatu anak air. Berapa lamanya ia berjalan itu adalah kira-kira enam jam lamanya, maka bertemulah dengan jalan yang tiga bersimpang itu. Syahdan maka ia pun berhentilah ketiganya pada simpangan jalan itu, lalu turun dari atas kudanya. Maka Bahram Syah berkata, “Ya Kakanda keduanya ini, inilah jalan yang tiga bersimpang itu yang dalam surat itu, tiadalah bersalahan lagi. Sekarang pun bagaimanalah kiranya akan perjalanan kita ini, atau kita berjalan bersamasamakah atau kita berjalan masing-masinglah?” Maka kata Ghaisyah “Hai Adinda Bahram Syah, jikalau demikian, baiklah kita berjalan bersama-sama jua supaya jangan kita bercerai-cerai.” Maka kata Bahram Syah, “Sungguhlah kata Kakanda ini, akan tetapi terlalu susah sekali pada pikiran hamba. Baik jua kita berjalan masing-masing karena jalan itu tiga bersimpang. Jikalau kita turut ketiganya, salah satu akan bertemu jua insya Allah.”

Setelah sudah didengar Ghaisyah dan Aisyah akan kata Bahram Syah, maka ia pun berkata “Hai Adinda, siapakah yang mau menempuh jalan Wallahu alam itu?” Maka kata Bahram Syah “Hai Kakanda, jikalau Kakanda mau bermasing-masing berjalan, adalah yang mau menempuh jalan Wallahu alam itu, sekarang pilihlah oleh Kakanda jalan yang mana.” Maka sahut Ghaisyah, “Jikalau demikian, baiklah hamba menempuh jalan sebelah ke kanan karena jalan itu selamat pergi, selamat pulang.” Maka kata Bahram [Syah], “Hai Kakanda yang tengah, yang mana pula kepada *8b* Kakanda?” Maka kata Aisyah, “Aku pun demikian menurutkan pada jalan yang sama tengah karena jalan itu selamat pergi, selamat pulang.” Syahdan setelah didengar oleh Bahram Syah kata segala saudaranya itu, maka ia pun berkata, “Hai Abangku yang tua dan yang tengah, biarlah aku menurutkan jalan yang bernama Wallahu alam ini. Sudahlah dengan untungku. Jikalau kiranya Allah wa taala menolong hamba-Nya dan berkat doa segala nenek moyang kita, jikalau yang

⁶⁰ h-*alif*-t-p. *Hatap* is listed by Klinkert as a variant of *atap* (Kl. 1020). *KBBI* sv: *atap*.

⁶¹ m-m-b-*alif*-wau-*alif*-. Wilkinson lists both *bawa'* and *bawa* (Wl. 93).

panjang itu sekali-kali ia tiada mau pandak⁶² dan yang lebar itu sekali-kali tiada mau carik.”⁶³

Setelah sudah ia musyawarat⁶⁴ ketiganya Ghaisyah dan Aisyah dan Bahram Syah akan berjalan masing-masing, bertangis-tangisan⁶⁵ karena perjalanannya akan bercerai-ceraai.

II

Hatta dengan takdir Allah ceritera yang pertama. Maka Ghaisyah pun berjalanlah, ia memacu kudanya menurutkan jalan yang ke kanan. Bermula Selamat tinggal bersama-sama dengan Bahram Syah karena ia akan berjalan menempuh jalan Wallahu alam. Maka Ghaisyah itu pun berjalan jua, tiada berhenti-henti, daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian, daripada suatu padang datang kepada suatu padang, daripada suatu rimba datang kepada suatu rimba.

Maka adalah kira-kira tengah tiga bulan lamanya berjalan itu maka sampailah ia kepada suatu padang yang mahalawas⁶⁶ dan kelihatanlah kerbau dan lembu dan kambing banyak pada tengah padang itu mencari makan. Maka Ghaisyah pun pikir dalam hatinya, “Negeri oranglah ini rupanya.” Maka ia pun berjalanlah seketika lagi, adalah satu jam lamanya berjalan itu maka ia pun bertemu *ga* pula dengan satu sungai yang mahaluas.⁶⁷ Maka Ghaisyah pun segera ke hulu sungai itu. Maka ia pun berjalan juga, sampailah ke dalam negeri. Maka ia pun bertanya kepada orang banyak itu, “Hai tuan-tuan, apakah nama negeri ini dan siapakah khalifah yang memegang wilayah perhukuman dalam negeri ini?” Maka kata orang itu, “Hai tuan hamba, adapun negeri inilah yang bernama Ulak Pasir Teluk Embun dan raja kami yaitu Tuanku Baginda Raja, itulah khalifah dalam negeri ini.” Maka kata Ghaisyah, “Hai tuan hamba, jikalau demikian, baiklah hamba persembahkan hendak menghadap duli yang dipertuan.” Maka kata orang itu, “Apalah akan⁶⁸ salahnya, sama-sama dengan hamba pergi menghadap ke dalam astana.”

Maka ia pun berjalanlah masuk ke dalam kota, lalu ke halaman astana itu. Maka perdana menteri pun bepersembahkan, katanya, “Ya tuanku, adalah seorang-orang hendak menghadap duli tuanku.” Maka titah raja itu, “Baiklah.” Maka Ghaisyah pun masuk, lalu menyembah maka segera disambutnya, lalu disuruhnya duduk pada kanannya. Bermula akan kudanya pun diikatkan oranglah di tengah halaman itu.

⁶² p-n-d-alif-q. *KBBI* sv: *pandak*, ‘pendek’. *Pandak* is also found in older dictionaries (*Wl.* 875; *Kl.* 715).

⁶³ c-r-ya-q.

⁶⁴ m-s-wau-r-alif-t. *Pam.* 155: *musawarat*, ‘*musyawarat*’.

⁶⁵ b-r-t-ng-ya-s - t-ng-ya-s-s-n.

⁶⁶ m-h-l-alif-wau-alif-s.

⁶⁷ m-h-l-wau-alif-s.

⁶⁸ k-n.

Syahdan maka kata raja itu kepada Ghaisyah, “Hai Saudaraku, tuan hamba ini datang dari mana? Tiadalah hamba lihat seperti istiadat orang yang berjalan seorang diri saja seperti orang yang berjalan, bersebab pada kira-kira hamba tak dapat tiada tuan hamba orang yang berbangsa juga. Dan mana negeri tuan hamba dan siapa namanya orang tua kita? Maka tuan hamba demikian rupanya dan lakunya karena sudah hamba lihat alamat yang mahamulia.” Maka kata Ghaisyah, “Ya tuanku, bahwasanya *gb* sungguh seperti titah tuanku itu. Adapun sebabnya patik ini datang ke mari ialah disuruh paduka ayahanda dari negeri Padang Silalatan namanya. Bermula kami tiga orang berjalan bersaudara maka ketiganya kami berjalan masing-masing, jalan yang kami turut ialah mencari burung yang bernama *Marab* Jalin namanya. Jikalau ia berkata-kata, berhamburan emas dan perak daripada mulutnya, jikalau ia bercerita, bertaburan intan dengan pudi daripada matanya, jika ia mengirai-ngiraikan sayapnya dan mengipas-ngipaskan ekornya, beterbangan ratna mutu manikam daripada hidungnya, bulu dada jernang-berjernang, bulu lehernya kerancu-bancu. Ialah permainan Tuan Putri Ambaru Ambara, ambinan Tuan Putri Apalu Apala, anak Tuanku *Marab* Inda Sultan Jalil dalam negeri Gastu Gasta, kampungnya bernama Medan Suri, gunung bernama Unta Jalang, lurah bernama Tunggang Papan, pulau bernama Sinawilan, kuala bernama Jurung Lalu, teluk bernama Tinggam Larik.” Maka habiskanlah dikabarkannya oleh Ghaisyah kepada raja itu dan ayahnya bermimpi itu, semuanya dikabarkannya kepada raja itu, dan peri ia berjalan bertiga bersaudara dan bertemu dengan balairung panjang dan mendapat sepucuk surat dan bertemu jalan tiga bersimpang dan tatkala berjalan ia bercerai-cerai, semuanya habis diceriterakannya oleh Ghaisyah kepada raja itu.

Maka baginda pun berpikir dalam hatinya seraya katanya, “Ya tuan hamba Ghaisyah, tiadalah sekalian kami mendengar kabarnya itu burung daripada nenek moyang kami sampai sekarang, dan kabarnya negeri Gastu Gasta itu pun da[n] tuan putri *ioa* itu pun tiada pernah kami dengar, sungguh pun demikian kataku. Baik kusuruh panggil segala kapitan dan nakhoda besar-besar, barangkali ada ia tahu dan mendengar wartanya negeri itu.” Maka bentara pun segera memanggil nakhoda kapal, jung dan pelang. Maka ia pun datanglah, lalu menyembah kepada baginda itu. Maka segera baginda itu bertitah katanya, “Hai segala tuan nakhoda kapal dan pelang, jung, adapun tuan-tuan yang biasa berlayar adakah tuan-taun sampai ke negeri Gastu Gasta?” Maka berdatang sembah segala nakhoda itu masing-masing, “Ya tuanku syah alam, jangankan kami pergi ke negeri itu, mendengar pun baru⁶⁹ sekarang inilah daripada tuanku, dan daripada nenek moyang kami pun tiada berwasiat yang dalam kami yang banyak ini, tuanku.” Maka baginda kepada Ghaisyah, “Hai tuan hamba, bagaimana bicara kita sekarang pun? Sudahlah tuan hamba dengar segala kata nakhoda itu, melainkan baiklah tuan di sini dahulu sama-sama dengan hamba, menantikan kapal yang jauh-jauh datang, boleh kita bertanya kepadanya negeri Gastu Gasta itu.” Katanya, “Baiklah, tuanku.” Maka ia pun tinggallah di sana.

⁶⁹ b-h-r-wau. *KBBI* sv: baru.

Berapa lamanya ia dalam negeri itu bermain-main siang dan malam, sentiasa ia bercatur dengan orang kaya-kaya dan syahbandar,⁷⁰ maka Ghaisyah pun banyaklah kalah, maka habislah emas dan perak dan alat pakaianya dan terjuallah dengan kudanya. Syahdan dengan takdir Allah taala maka miskinlah ia Ghaisyah itu, sangat kepapaan daripada segala hamba Allah yang lain. Bermula makanan pun seolah-olah tiadalah akan dapat kepadanya lagi, maka ia pun berjalan ke sana-sini, *rob* ia mencari barang siapa mau mengupah barang sesuatu pekerjaan, jikalau barang siapa yang (yang) suka.

Syahdan maka Ghaisyah pun disuruh saudagar dalam negeri itu gembala⁷¹ kerbau dan lembu, berapa lamanya maka disuruh orang pula gembala kambing dan biri-biri, berapa lamanya maka disuruh orang gembala itik dan angsa. Demikian jugalah selamalamanya dengan siksa yang tiada tepermanai, dari sebulan kepada sebulan, dari setahun kepada setahun. Demikianlah adanya.

III

Alkisah maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini bahwa Aisyah itu pun berjalan memacu kudanya tiada berhenti-henti, datang kepada suatu hutan dan rimba belantara kepada suatu hutan dan rimba belantara yang lain, naik gunung turun gunung.

Berapa lama antaranya ia berjalan itu, adalah tiga bulan lamanya berjalan itu, maka ia pun sampailah pada suatu padang, lalu terdengarlah kukuk ayam.⁷² Maka ia pun pikir dalam hatinya, “Negeri orang gerangan ini.” Maka ia pun berjalan jua, tiada berhenti-henti. Adalah tengah jam lamanya berjalan itu maka Aisyah sampailah ke tepi pasir pinggir laut itu. Maka hatinya pun terlalu suka, lalu ia berhenti dan memberi⁷³ makan kudanya, lalu ia berbaring-baring maka ia pun tertidur. Sampailah kepada malam hari tiada ia bangun, berkisar-kisar pun tiada karena daifnya.

Maka hari siang ia pun terbangun, maka ia pun duduk seketika, lalu ia berjalan memacu kudanya pada pinggir pasir itu. Berapa lamanya, adalah kira-kira dua jam lamanya berjalan itu, maka kelihatanlah rumah orang memutih seperti gelombang ditiup angin. Maka ia pun sampai ke sana, lalu berjalan jua. Maka dengan seketika lagi bertemu dengan sebuah kebun bunga *lila* berapa banyaknya. Maka Aisyah pun terlalu heran melihat daripada yang indah-indah, berbagai-bagai, terlalu ajaib rupanya dan perbuatannya. Berberapa pula sungai yang kecil-kecil dari pada sela-sela kebun itu, berbagai-bagai jenisnya

⁷⁰ s-h-b-n-d-r. *Pam.* 206: *sahibanda(r)*, ‘syahbandar’. *Ms.* 990: *sahbanda*, ‘syahbandar’.

⁷¹ g-wau-b-l-alif. *Gubala* is the Minangkabau equivalent of the Malay *gembala*, ‘keeper of animals’, ‘herdsman’ (*Wl.* 346, 347; *Pam.* 81; *VDTö.* 329; *Ms.* 427).

⁷² h-alif-ya-m. *Hayam* is found in the older dictionaries as a variant form of *ayam* (*Kl.* 1024; *Wl.* 403).

⁷³ m-m-r-ya.

tanaman,⁷⁴ kurma dan anggur,⁷⁵ delima⁷⁶ dan segala tanaman daripada tiap-tiap pagar celah-celahnya⁷⁷ kebun⁷⁸ itu.

Dan seketika lagi ia berjalan itu maka ia pun bertemu dengan bentara. Maka bentara itu seraya berkata, “Ya tuan, dari manakah tuan hamba ini datang ke mari?” Maka kata Aisyah, “Hambalah bertanya dahulu kepada tuan hamba, negeri apakah namanya ini?” Maka kata bentara itu, “Hai tuan hamba, inilah kiranya negeri yang bernama Timbun Gairah, di lembah bukit Gunung Lingga, kota bernama Silulidan, bandar bernama Silulinang, teluk bernama Talang-Talang, ujung bernama Sunting Parang, pulau bernama Simangkirang, dan nama raja kami Rajo Ange’⁷⁹ Garang, itulah raja kebilangan, ia sultan khalifah raja.”

Setelah didengarnya kata bentara itu, maka ia pun berkata, “Jikalau demikian, bawalah aku pergi menghadap baginda itu.” Maka ia pun pergilah menghadap baginda itu maka sampailah ke halaman astana itu. Maka kudanya diikatkan oranglah maka bentara pun bepersembahkan, katanya, “Ya tuanku, adalah seorang-orang baru datang hendak menghadap duli tuanku.” Maka kata raja itu, “Baiklah, suruh ia masuk.” Maka Aisyah itu pun masuk, lalu menyembah kepada baginda itu, lalu segera disambutnya, lalu disuruhnya duduk di kirinya. Maka titah raja itu, “Hai tuan hamba, dari negeri manakah tuan hamba datang ini dan hendak ke mana tuan hamba ini?”

Syahdan *ixb* maka Aisyah pun menceriterakan dari pada hal ihwalnya peri mengatakan tatkala ayahnya bermimpi tidur tiada jaga-jaga, dan peri mengatakan mencari burung *Marah* Jalin namanya ke negeri Gastu Gasta, dan peri mengatakan ia berjalan ke dalam rimba belantara dan bertemu dengan sebuah balairung yang panjang dan perigi yang dalam dan mendapat sepucuk surat dalam balairung itu, dan peri mengatakan tatkala ia berjalan bertemu dengan jalan tiga bersimpang dan tatkala ia berjalan bercerai-cerai tiga bersaudara. Maka sekaliannya habis dipersembahkannya oleh Aisyah itu kepada Tuanku Rajo Ange’ Garang, tiada bersalahan sedikit pun tiada.

Setelah raja itu mendengar kata Aisyah itu, maka dengan seketika itu juga raja itu menyuruh memanggil segala nakhoda kapal dan pelang yang besar-besar dan saudagar yang kaya-kaya. Maka sekalian itu pun berhimpun ke dalam kota, lalu ke⁸⁰ astana. Maka ia pun menyembah seraya katanya, “Ampun, tuanku.” Maka titah raja itu, “Hai segala tuan nakhoda yang besar-besar, adapun tuan-tuan sekalian terlalu lanjut perjalanan dan

⁷⁴ t-ya-n-alif-m-n. Pamoentjak gives *tinaman* as a variant form of *tanaman* (*Pam.* 248). *Ms.* 1180: *tinaman*.

⁷⁵ alif-n-k-wau-r.

⁷⁶ d-alif-l-ya-m-alif. *Pam.* 48: *dalimo*, ‘delima’. See also *Ms.* 292.

⁷⁷ c-l-alif angka dua ny. The context suggests that this spelling represents *celah*, ‘crack’ or ‘crevice’, rather than *cela*, ‘defamation’ or ‘lack’ (*T.* 123).

⁷⁸ k-alif-b-wau-n. *Kabun* is the Minangkabau equivalent of the Malay *kebun*, ‘garden’ (*Pam.* 91; *VDT0.* 271; *Ms.* 522).

⁷⁹ h-alif-ng-t.

⁸⁰ k-alif. *Pam.* 90: *ka*, ‘ke’.

telah banyak penglihatan⁸¹ sebab pergi ke sana-sini, adakah tuan hamba mendengar kabar beritanya burung yang bernama *Marab* Jalin? Jikalau ia berkata-kata, berhamburan emas dan perak daripada mulutnya, jikalau ia berceritera, bersemburan intan dan pudi daripada matanya, jikalau ia mengirai-ngiraikan sayapnya mengipas-ngipaskan ekornya, maka terseraklah ratna mutu manikam daripada hidungnya, sayap semburan air emas, bulu leher kerancu-bancu, bulu dada jernang-berjernang. Itulah permainan Tuan Putri Ambaru Ambara, *12a* ambinan Tuan Putri Apalu Apala, anak Tuanku *Marab* Inda Sultan Jalil dalam negeri Gastu Gasta. Sebab itulah saudara ini datang ke mari mencari burung itu.” Maka sembah segala nakhoda dan orang yang tua-tua dalam negeri itu, semuanya berdatang sembah, “Ya tuanku syah alam, daripada patik sekalian sungguhpun lanjut perjalanan pergi ke sana-sini daripada sebab mencari kehidupan, demi⁸² Allah, tiada sekali-kali sekalian yang diperhamba mendengar kabar dan beritanya negeri yang bernama Gastu Gasta itu, ya tuanku, usahkan kami lihat, mendengar daripada nenek moyang kami pun tiada.”

Setelah sudah itu maka kata baginda, “Hai Saudaraku Aisyah, apalah bicara kita akan pekerjaan Saudara itu? Sekarang pun baiklah Saudaraku di sini dahulu sama-sama dengan hamba sementara menanti-nanti kapal dan pelang datang dari negeri yang jauh-jauh ke mari, dan hampirlah musimnya⁸³ sekarang ini, boleh kita bertanya pula kepadanya.” Maka kata Aisyah, “Jikalau demikian, baiklah hamba dahulu di sini sama-sama dengan tuanku.” Maka ia pun tinggallah di sana.

Berapa lamanya ia di sana, sehari-hari tiada yang lain pekerjaannya daripada berbuat pekerjaan yang melalaikan dan berpasang-pasang main alamat bertaruh-taruh maka habislah segala emas dan perak dan pakaian yang indah-indah sampai dengan kudanya pun habis terjual. Maka jadilah Aisyah itu diperhamba oleh raja dalam negeri itu maka disuruhnya mencari rumput yang muda-muda akan makanan kudanya. Demikianlah pekerjaan Aisyah itu diperhamba raja adanya, Wallahu alam bissawab.

IV

12b Alkisah maka tersebutlah perkataan Bahram Syah maka ia pun menempuh jalan yang bernama Wallahu alam namanya. Maka ia pun memacu kudanya, lalu berjalan. Maka Selamat pun mengiringlah di belakang Bahram Syah. Maka adalah kira-kira satu jam lamanya berjalan maka ia pun pikir dalam hatinya, “Apalah gunanya Selamat ini kubawa? Maka baiklah ia kusuruhkan kembali pulang memberi tahu ayah bunda supaya dianya segera tahu karena kami tatkala disuruhnya bersama-sama sekarang pun sudahlah

⁸¹ p-r-l-ya-h-alif-t-n. *KBBI* sv: *penglihatan*, ‘that which is seen’.

⁸² d-alif-m. *Pam.* 48: *dami*, ‘demi’.

⁸³ m-wau-s-ya-n-ny. *Pam.* 155; *Ms.* 802: *musin*, ‘musim’.

bercerai-cerai.” Maka ia pun lalu turun dari atas kudanya, katanya, “Hai Selamat, sekarang pun hendaklah engkau kembali pulang kepada ayah dan bunda, kabarkan seperti yang engkau lihat ini kepadanya karena kami tiga bersaudara tiada lagi bersama-sama, bahwa abangku yang tua ialah menurutkan jalan sambil ke kanan, tetapi selamat pergi selamat pulang, dan abangku yang tengah demikian lagi menurutkan jalan yang te[ng]ah, tetapi selamat pergi selamat pulang juga, dan akan aku menurutkan jalan Wallahu alam. Akan kudaku ini pun bawalah olehmu akan kendaraanmu. Kabarkanlah kepada ayah bunda suruh minta-mintakan aku doa kepada Allah subhanahu wa taala supaya sempurna dunia akhirat.”

Telah didengar oleh Selamat kata Bahram Syah itu maka katanya, “Ya tuanku, beta-palah kiranya rasa hati hamba menceraikan Mamanda.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Anakku, tiadalah mengapa, serahkanlah aku kepada Allah subhanahu wa taala. Jikalau tiada dalam dunia, dalam akhirat kita bertemu juga asal jangan engkau lupa.” Maka Selamat itu pun menyembah kepada Bahram Syah serta dengan tangisnya. Bermula Bahram Syah pun menangis 13a dan bertangis-tangisanlah keduanya. Setelah itu maka Selamat pun kembali pulang memacu kudanya dan Bahram Syah berjalan seorang dirinya tolak belaknglah orang itu.

Bermula Bahram Syah berjalan itu tiada berhenti-henti, berjalan dalam hutan belantara itu dan beberapa melalui bukit dan lurah dan gunung yang tinggi-tinggi dan rawang yang dalam dan beberapa melalui binatang yang buas-buas, itu pun tiada ia peduli,⁸⁴ melainkan ia menyerahkan dirinya kepada Allah subhanahu wa taala dan kepada ayah bundanya. Maka ia pun berjalan siang dan malam, tiada berhenti-henti, adalah kira-kira tiga bulan lamanya di jalan maka ia pun sampailah di tepi⁸⁵ padang tiada berhingga luasnya, dan padang itu terlalu licin. Maka Bahram Syah pun terlalu heran daripada melihat luas padang itu. Maka ia pun berjalan, lalu ke tengah padang itu.

Adalah satu jam lamanya, maka ia pun terlalu sekali lapar dahaga.⁸⁶ Maka ia pun memandang ke kiri dan ke kanan maka kelihatanlah seponon limau manis. Maka Bahram Syah pun memandang ke atas, dengan takdir Allah taala kelihatanlah buahnya sebuah terlalu masakny dan yang lain buahnya pun tiada, bunganya pun tiada. Maka Bahram Syah memandang ke belakangnya maka kelihatanlah kayu sekerat, adalah sehasta panjangnya seperti dikerat orang rupanya. Maka diambilnya kayu itu oleh Bahram Syah, lalu dilantingnya maka jatuhlah limau itu ke hadapannya. Maka lalu diambilnya maka ia pun duduk seketika makan limau itu. Maka dikupasnya dengan rencongnya. 13b Maka yang pertama dimakannya limau itu terlalu pahit sekali-kali, maka kedua kali dimakannya terlalu masam sekali-kali dan ketiga kali dimakannya terlalu manis sekali-kali dan ke-

⁸⁴ p-r-d-wau-l-ya. KBBI sv: *peduli*.

⁸⁵ t-alif-p-ya. VDT0. 75: t-alif-p-ya, *tapi*, ‘bank’. See also *Pam.* 242.

⁸⁶ d-wau-h-g. According to Pamoentjak, *duago* is a variant form of *dahago*, ‘dahaga’ (*Pam.* 47).

empat kali dimakannya terlalu lemak sekali-kali. Maka rasanya itu berlain-lainan⁸⁷ dan manisnya seperti sakar dan santan. Maka Bahram Syah pun pikir dalam hatinya, “Adapun limau manis itu hanya empat lundang dan rasanya berbagai-bagai, apakah gerangan artinya?”⁸⁸ Maka Bahram Syah berkata sendirinya, “Adapun artinya⁸⁹ tiada lain adapun mula-mula pekerjaan ini terlalu sekali pahit dan masamnya, tetapi kemudian beroleh jua sempurna kebajikan dengan lemak manis, insya Allah taala.” Maka Bahram Syah (itu) itu pun berjalan jua, tiada berhenti-henti.

Maka adalah dua jam lamanya maka ia pun bertemu dengan perigi tiga sebanjar, terlalu baik. Bermula perigi yang di kanan itu terlalu amat banyak airnya dengan jernih dan perigi yang di kiri pun demikian, lagi pula banyak airnya. Bermula perigi yang di tengah-tengah sedikit pun tiada berair, hanya abu⁹⁰ jua yang ada dalamnya, dan apabila sumur yang di kanan itu melimpahkan dirinya, beroleh airlah ia dan apabila sumur yang di kiri itu melimpahkan dirinya, beroleh airlah ia. Maka Bahram Syah itu pun pikir dan heran dalam hatinya, maka ia pun berbicara sendirinya, “Adapun artinya sumur yang di kiri kanan itu adalah maknanya seperti orang kaya dan artinya sumur yang di tengah-tengah itu adalah seperti orang fakir miskin dan apabila dibukakan Allah hati orang yang bersedekah maka beroleh rezekilah ia. Demikianlah lagi segala pekerjaan, jikalau ada maksud yang baik, *14a* beroleh juga seperti kehendaknya, insya Allah.” Maka Bahram Syah pun berjalan jua, tiada berhenti-henti.

Berapa lama antaranya, adalah kira-kira dua jam lamanya berjalan, maka ia pun sampailah kepada bukit yang mahatinggi dan tinggal seperti sebuah pulau dan lurahnya terlalu amat dalam. Dan beberapa ratus pula banyak orang yang menggali-gali⁹¹ lurah itu ditimbunkannya jua ke atas bukit tanah⁹² penimbun kurang tinggi jua. Maka Bahram Syah pun pikir dalam hatinya maka ia pun bertanya kepada orang itu, “Hai tuan hamba sekalianya, mengapa sebab laku tuan-tuan seperti ini, adapun yang tinggi dipertinggi jua, yang rendah⁹³ digali jua?” Maka sahut orang itu, “Hai tuan hamba, adapun sudahlah dengan titah Allah taala yang demikian itu ke atas kami sebab durhaka kepada ibu bapak. Itulah kerja kami sampai hari kiamat.” Syahdan maka Bahram Syah pun berjalan jua tiada ia (ia) berhenti-henti.

Berapa lama antaranya maka Bahram Syah pun bertemu⁹⁴ dengan suatu kubangan di tengah padang. Adapun panjangnya kubangan itu adalah kira-kira dua depa, lebarnya

⁸⁷ b-r-l-*alif-ya*-n angka dua n-n.

⁸⁸ h-r-t-*ya*-nya. Both *herti* and *harti* are listed by Wilkinson as variant forms of *erti* (*WL* 399, 405).

⁸⁹ *alif-r-t-ya*-ny.

⁹⁰ h-b-*wau*. *WL* 385: *babu*, ‘abu’.

⁹¹ m-ng-l-*ya* angka dua. Here, the prefixation with *me(ng)*- or *ma(ng)*- causes omission of the initial *g*- of the root.

⁹² n-*alif-t*-h.

⁹³ r-*alif-n-d-alif*-h. *Pam.* 194; *Ms.* 938: *randab*, ‘rendah’.

⁹⁴ b-r-t-*alif-m-wau*. *Pam.* 236; *Ms.* 1135: *tamu*, *batamu*, ‘bertemu’.

pun adalah tengah dua depa. Maka dilihatnya oleh Bahram Syah kubangan itu berombak-ombak. Apabila (apabila) ia berombak itu seolah sampai ke udara dan apabila ombak itu mekar⁹⁵ dan memecah, maka adalah seperti tagar dan topan bunyinya. Maka Bahram Syah pun terlalu amat heran melihat kubangan itu berbagai-bagai lakunya, maka ia pun pikir dalam hatinya, “Apalah gerangan artinya maka kubangan ini berombak seperti laut?” Maka kata Bahram Syah dalam hatinya, “Adapun maka kubangan ini berombak karena tiada pernah sekali-kali dilihat manusia. Sekarang 14b pun jikalau Allah taala hendak berperlihatkan kekayaannya yang tidak pernah dilihat itu, boleh dilihat mudah-mudahan.⁹⁶ Boleh pula dilihat seperti untung hamba ini jikalau kiranya hamba hendak mencari burung *Marah* Jalin, jikalau Allah taala akan memberi berperlihatkan kekayaannya, dapat jua oleh hamba.” Maka ia pun berjalan juga, tiada berhenti-henti.

Berapa lama antaranya maka ia pun bertemu dengan sebuah padang yang mahaluas, terlalu panjang dan rumputnya terlalu banyak lagi muda-muda. Dan kerbau pun terlalu banyak, di tengah padang itu beribu-ribu banyaknya dan kerbau itu terlalu kurus-kurus seperti kerbau lapar dan dahaga seolah-olah terbang ditiup oleh angin. Maka Bahram Syah pun terlalu heran daripada melihat kerbau itu, makanannya terlalu banyak dan kerbau terlalu kurus. “Apalah gerangan akan artinya dan alamatnya?” Maka Bahram Syah pun pikir dalam hatinya, “Bermula kerbau itu terlalu kurus bukan karena penyakit sebab karena lalainya karena kerbau itu di dalam kandangnya, mula-mula dilepaskan tuannya dari dalam kandang menjelang tengah hari, sampai ia kerbau itu ke tengah padang maka dilihatnya makanannya terlalu banyak, dalam hatinya kerbau itu, ‘Biarlah aku dahulu bermain-main, kemudianlah aku makan karena makanan terlalu amat banyak. Apalah yang disusahkan dan panas pun terlebih garangnya.’ Maka ia pun berhentilah kerbau itu pada tempatnya bernaung sediakala. Hatta maka hari pun petanglah maka tuannya pun datanglah daripada menghalaukannya⁹⁷ ke dalam kandang maka kerbau itu pun tiada lagi sempat kenyang⁹⁸ daripada makanannya sebab karena lalainya. 15a Sekarang pun barang suatu pekerjaan, melainkan jangan dilalaikan!” Syahdan maka Bahram Syah itu pun berjalan, tiada berhenti-henti.

Berapa lamanya berjalan itu maka adalah kira-kira empat jam lamanya berjalan itu, maka Bahram Syah pun bertemu dengan suatu padang sedikit saja, tiada lebar dan pandak pula. Kemudian maka ia pun bertemu dengan kerbau terlalu banyak, beratus-ratus banyaknya. Berapa kali diburunya oleh Bahram Syah, tiada juga ia peduli. Maka disungguhinya juga ia makan di tengah padang itu, mengangkatkan kepalanya ia pun tiada mau dan tubuhnya kerbau itu terlalu gemuk dengan tambunnya. Maka Bahram Syah pun terlalu heran daripada melihat kerbau itu terlalu gemuk dengan tambunnya dan makanannya

⁹⁵ m-ng-k-r. *KBBI* Sv: *mengkar*, ‘mekar’.

⁹⁶ m-wau-d angka dua h-n.

⁹⁷ m-h-l-wau-k-n-ny.

⁹⁸ k-n-ny-ng.

terlalu sukar dan mahal. “Apalah gerangan artinya?” Maka ia pun berkata sendirinya, “Adapun sebabnya maka kerbau itu gemuk dengan tambunnya karena dilihatnya hanya padangnya sedikit jua, dalam hatinya, ‘Jikalau dipermain-mainkan memakan rumput pada padang itu, tentulah habis oleh binatang yang lain.’ Sebab itulah kerbau itu tambun dan gemuk karena tiada ia lupa dan lalai. Sampai pada petang hari maka ia pun berhenti. Kemudian tuannya pun datang membawa pulang, sambil pulang maka ia minum air. Demikianlah barang sesuatu pekerjaan niscaya janganlah dilalaikan, disampaikan Allah taala jua kiranya barang yang dimaksudnya.” Maka Bahram Syah berjalan jua, tiada berhenti-henti.

Berapa lama antaranya adalah kira-kira lima jam lamanya, maka Bahram Syah pun memandang ke hadapannya maka kelihatan seorang perempuan 15b datang kepadanya dan Bahram Syah pun datang pula. Di belakangnya anjing dan kambing seekor betina. Maka dalam hati Bahram Syah, “Baru sekaranglah aku bertemu dengan manusia, baiklah aku segera bertanya kepadanya.” Syahdan maka berapa lamanya perempuan itu pun sampailah kepadanya, lalu ia enyah⁹⁹ kepada kiri jalan, maka Bahram Syah pun enyah pada kanan jalan. Bahram Syah pun tiada mau menyapa dan putri pun tiada mau menyapa karena perempuan itu terlalu sekali baik rupanya dan terlalu indah, cahayanya gilang-gemilang, tiadalah dapat ditentang nyata. Bermula Bahram Syah pun demikian lagi, tiada boleh dipandangnya oleh putri itu. Maka ia pun sama malulah keduanya. Maka Bahram Syah pun berjalan dan putri pun berjalan.

Syahdan maka anjing dan kambing itu pun bersuara dan menyalak dalam tiannya. Maka Bahram Syah pun terlalu heran dalam hatinya, “Bagaimana aku tiada mau menyapa putri itu dan putri itu pun tiada mau menyapa, akan tetapi adalah anjing kambing itu menyalak anak dalam tiannya, apalah artinya?” Maka kata Bahram Syah itu sendirinya, “Bermula sebab putri itu tiada mau menyapa sebab malu kepada aku dan aku pun demikian lagi, akan tetapi dalam hati seorang-orang ada niat hendak menyapa, sebab itulah anjing dan kambing itu menyalak dalam tiannya. Sebagai lagi, tiada patut perempuan itu menyapa laki-laki dahulu, melainkan hanya laki-laki jua menyapa perempuan dahulu.” Maka Bahram Syah itu pun berjalan jua, tiada berhenti-henti.

Berapa lamanya adalah kira-kira enam jam lamanya, maka kelihatanlah dari jauh se-pohon kayu terlalu besarnya maka lalu diturutnya oleh Bahram Syah pohon kayu itu. 16a Maka adalah seketika maka sampailah kepada pohon kayu itu. Maka dilihatnya seorang-orang dalam banir kayu itu, lalu memandang jua ke atas kepada sidratalmuntaha.¹⁰⁰

⁹⁹ ny-ya-alif-h. *VDT*. 389: *nyiah, manyiah*, ‘to go away’, ‘to take to one’s heels’. *KBBI* sv: *enyah*.

¹⁰⁰ s-j-r-t-alif-l-m-n-t-h-alif-ya. Wilkinson’s description of the *sidratalmuntaha* is based on information from the *Bustan as-Salatin* and the *Hikayat Bahram Syah*. It contains a quotation from the *SBS* taken from Van der Tuuk’s *Kawi–Balinese–Dutch dictionary* (1901). This particular passage derives from Van der Tuuk’s own copy of the *SBS*: Cod. Or. 3317, the manuscript that is used for the current text edition (Van der Tuuk 1901, 302, 303). The *sidratalmuntaha* is the Lote-tree of Finality, “i.e. the Rhamnus-tree (in the Seventh Heaven) that shades the Waters of Paradise and beyond which neither angel nor prophet

Maka Bahram Syah pun heran melihat orang itu, ia pun heran dalam hatinya, “Bukankah ini hamba Allah rupanya, maka lakunya lain sekali daripada yang banyak.” Maka Bahram Syah terlalu *Marah*¹⁰¹ daripada melihat kelakuan orang itu, maka lalu dihunusnya pedangnya oleh Bahram Syah seraya katanya, “Hai orang yang gila dan mabuk, sekali-kali engkau tiada seperti kelakuan orang yang dalam dunia. Barangkali engkau iblis dan syaitan atau dewa mambang! Jika sungguh engkau laki-laki, marilah engkau, barang apa nafsumu datangkanlah kepada aku!” Maka Bahram Syah pun bermain-mainkan pedangnya lalu diturut dihampirnya seraya katanya, “Apalah yang engkau pandang ini juga ke atas, tiada engkau peduli disapa oleh manusia.” Maka kata orang itu, “Hai Bahram Syah, mengapa maka engkau berkata demikian? Bukanlah aku iblis dan syaitan dan jin dan dewa mambang. Ketahui olehmu akulah yang bernama malakulmaut, akulah yang terlebih mengetahui sekalian nyawa hamba Allah dan segala isi ketujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, aku ketahui semuanya dengan titah Allah taala.”

Syahkan maka kata Bahram Syah, “Hai malakulmaut, tahukah engkau akan daku?” Maka kata malakulmaut itu, “Sahaja aku tahu kepadamu, negerimu Padang Silalatan, ayahmu Sultan Maharaja Besar, saudaramu Ghaisyah dan Aisyah, engkaulah yang bernama Bahram Syah.” Maka kata Bahram Syah, “Hai malakulmaut, apalah yang engkau pandang juga ke atas, kita berkata-kata ini engkau *rob* memandang juga ke atas.” Maka kata malakulmaut, “Hai Bahram Syah, ketahui olehmu maka apabila sampai ajal mereka itu anak Adam, maka daun kayu yang bernama sidratalmuntaha ia pun jatuhlah maka ia pun matilah.” Sungguhpun Bahram Syah berkata-kata dengan malakulmaut itu, pekerjaannya tiada lain melainkan memandang kepada sidratalmuntaha.

Maka kata Bahram Syah, “Hai malakulmaut, cobalah lihat umurku, berapa lagi ada tinggal?” Maka sahut malakulmaut, “Hai Bahram Syah, umur engkau terlalu panjang lagi aku lihat pada daun kayu itu, janganlah engkau susah, pertetaplah¹⁰² hatimu!” Maka kata Bahram Syah, “Hai malakulmaut, tahukah¹⁰³ engkau akan negeri Gastu Gasta itu?” Maka kata malakulmaut, “Hai Bahram Syah, ketahui olehmu, hai Bahram Syah, sanya¹⁰⁴ akulah yang terlebih tahu dalam ketujuh pangkat langit dan bumi, dari masyrik datang ke magrib, semata-mata sekalian, seperti orang memilik satu dirham¹⁰⁵ di atas tapak tangannya, demikianlah aku memilik-milik bumi dan langit ini maka dengan titah Allah taala.”

Maka kata Bahram Syah, “Hai tuan hamba malakulmaut, ceriterakanlah akan daku

can pass [...]. The tree is identified with the tree whose leaves represent the lives of men [...]. It is believed that on the night of the 14th Shaaban (malam baraat) this tree is shaken and the leaves that fall represent the lives of all who are doomed to die within a year” (*WL*. 1104).

¹⁰¹ *alif-m-r-alif-h*.

¹⁰² *p-r-t-alif-t-p-l-h*. *VDTö*. 69: *t-alif-t-p*.

¹⁰³ *t-alif-h-wau-k-alif*.

¹⁰⁴ *s-ny*. *T*. 602: *sanya*, *bahwasanya*, ‘indeed’, ‘actually’.

¹⁰⁵ *d-alif-r-h-m*. *Pam*. 51: *daraham*, ‘dirham’.

sebelah mana negeri Gastu Gasta itu, atau di masyrik atau di magrib?” Maka kata malakul-maut itu, “Hai Bahram Syah, ketahui olehmu adapun negeri yang bernama Gastu Gasta terlalu sukar sekali-kali kepada engkau pergi ke sana dan terlalu jauh, dan jikalau engkau berjalan dengan kakimu kira-kiraku sampai kepada anak cucumu pun tiada juga akan sampai ke sana dan jikalau dengan perahu sekalipun demikian juga. Tetapi jikalau engkau terbang seperti burung yang mahatangkas maka sampailah engkau tujuh hari, akan tetapi terbang itu melambung tinggi 17a adalah antara awang dan gemawang sebab menempuh rantau bahr laut api. Sebagai lagi, jikalau engkau terbang sama rata maka teruslah tiga hari dan negeri Gastu Gasta itu sebelah matahari mati itu jua. Di manalah engkau sampai ke sana?” Maka kata Bahram Syah, “Maka mengapa tuan hamba berkata demikian? Jikalau dengan izin Allah taala Tuhan Rabulalamin, yang terlebih daripada itu dapat jua insya Allah taala. Jikalau dianugerahkan Tuhan kita, niscaya tahulah aku terbang. Melainkan barang dilanjutkan Allah subhanahu wa taala nyawaku dalam dunia ini, bahwasanya aku cari jua burung *Marah* Jalin itu.” Maka Bahram Syah pun bermohon, lalu berjalan jua, tiada berhenti-henti lagi.

Maka berapa lama antaranya adalah kira-kira tujuh jam lamanya berjalan itu, maka seketika lagi kelihatanlah oleh Bahram Syah satu kota terlalu indah sekali. Maka ia pun masuk ke dalam kota, lalu sampai ke halaman astana. Maka Bahram Syah pun heran melihat perbuatan astana itu terlalu amat indah rupanya maka ia pun menghampiri¹⁰⁶ astana itu. Maka dilihatnya pula halaman astana itu adalah seperti kaca warnanya hijau dengan lebarnya dengan licin dan pintunya astana itu pun habis terbuka, maka seorang manusia pun tiada kelihatan. Maka Bahram Syah pikir dalam hatinya, “Baiklah aku berseru-seru, barangkali ada manusia dalam rumah ini.” Maka ia pun berkata serta berseru-seru demikian serunya, “Hai manusia adakah dalam rumah ini atau jin dan syaitan, jikalau ada, marilah engkau turun supaya aku bunuh!”

Syاهدan setelah didengarnya oleh tuan putri itu, maka lalu ia berdiri dekat¹⁰⁷ pintu astana itu, lalu ia menyembah kepada Bahram Syah, “Ya tuanku, tiadalah 17b hamba syaitan dan iblis dan hambalah manusia.” Maka segeralah tuan hamba naik ke atas astana, lalu duduk atas permadani yang keemasan dihadap tuan putri itu. Maka ia pun bertanya, “Ya tuan hamba, dari manakah kiranya tuan hamba ini maka tuan sampai ke mari dan beberapa tahunlah hamba di sini, seorang manusia pun tiada sampai ke mari, melainkan tuanlah yang ada sampai ke mari.” Maka Bahram Syah berceterakanlah tatkala ia berjalan mencari burung *Marah* Jalin dan peri mengatakan tatkala ayahnya bermimpi, semuanya habis diceterakannya oleh Bahram Syah kepada tuan putri itu.

Maka Bahram Syah pun bertanya pula kepada tuan putri itu, “Hai tuan putri, apalah kiranya nama negeri ini dan siapakah temanmu di sini?” Maka kata tuan putri itu, “Hai tuan hamba, bukanlah ini negeri hamba, tetapi negeri ini ialah tempat peranginan jin

¹⁰⁶ m-h-m-p-ya-r-ya.

¹⁰⁷ d-alif-k-t. VDTö. 158: d-alif-k-t.

Islam yang empunya dia, Degar Kilat namanya, itulah suami hamba.” Maka kata Bahram Syah, “Mengapa engkau bersuami jin itu dan di mana ia sekarang?” Maka kata tuan putri, “Ya tuan hamba, ketahui olehmu maka sebabnya aku jadi bersuami jin itu sebab karena gagahnya dan kuasanya, karena hamba ini ditawannya. Adapun negeri hamba ialah antara awang dengan gemawang dan nama bapak hamba Maharaja Mambang di Langit dan nama bunda hamba ialah Tuan Putri Mengindra Seri Bulan dan nama hamba ialah Putri Andam Dewi dan bangsa kami dewa simandam.¹⁰⁸ Maka berperanglah dengan Degar Kilat dan ayahanda pun alahlah olehnya, jadilah ditawannya hamba dibawanya ke mari. Maka kata Bahram Syah, “Hai tuan putri, bagaimanakah gagahnya dan kuasanya jin itu?” Maka kata tuan putri, “Terlalu sekali gagah dan kuasa. Sekarang dianda hendak mengalahkan segala raja-raja *ṛṣa* dewa dan mambang dan peri di udara ini karena nyawanya tinggal di sini. Ditaruhkannya di dalam satu buli-buli kaca maka disimpennya baik-baik, lagi dibungkusnya dengan perca yang kuning bercampur dengan biru. Itulah digantungkannya ke atas tulang bubungan.”

Setelah itu maka Bahram Syah pun segera memandang ke atas, maka kelihatanlah buli-buli kaca-kaca itu. Maka katanya “Hai tuan putri, betapalah gerangan karena aku hendak melihat nyawa jin Islam itu.” Maka kata tuan putri itu, “Bagaimanalah kita boleh melihat dia, niscaya habislah kita mati keduanya. Jikalau sedikit saja pun terbuka nyawanya itu, dengan sekejap mata saja ia badannya itu datang kepada kita.” Maka kata Bahram Syah, “Hai tuan putri, pilihlah olehmu mana yang baik, engkau daripada mengikut agama jin itu dan mau engkau mengikut agama Islam? Sekarang pun jikalau engkau mengikut agama jin itu, maka tak dapat tiada engkau masuk neraka dan jikalau engkau mengikut agama Islam, maka tak dapat tiada engkau masuk surga.”

Setelah didengar oleh putri itu kata Bahram Syah demikian itu maka ia pun pikir dalam hatinya, “Jikalau demikian, baiklah aku mengikut agama Islam itu!”, serta katanya, “Ya tuan hamba, sekarang pun samalah hamba dengan tuan hamba, tetapi tak dapat tiada kita dibunuhnya oleh jin itu yang bernama Degar Kilat itu.” Maka kata Bahram Syah, “Hai tuan putri, jangan engkau takut dan gentar karena aku hendak melihat yang tiada pernah dilihat karena umurku terlalu panjang. Sudahlah aku bertemu dengan malakulmaut di mana engkau tahu kekayaan Allah taala. Ambil olehmu nyawa jin itu, nanti sesaat!”

Maka ia pun mengasah pedangnya terlalu amat tajam, maka putri itu segera menutup pintu rumahnya semuanya dan angin pun tiada boleh masuk. *ṛṣb* Maka Bahram Syah pun menghunus¹⁰⁹ pedangnya dan bersigap¹¹⁰ dirinya maka lalu dipandangnya jua buli-buli itu, tiadalah pandangnya kepada yang lain. Maka putr[i] itu pun mengambil buli-buli itu serta dengan gementar tulang sendinya, maka dibawanya buli-buli itu turun ke bawah. Maka dibukanyalah perca yang kuning itu serta katanya, “Hai tuan hamba, ingat-

¹⁰⁸ *s-ya-m-n-d-alif-m. KBBI sv: surga.*

¹⁰⁹ *m-ng-wau-n-s.*

¹¹⁰ *b-r-s-ya-g-b d-ya-r-ya-ny. Wl. 1104: bersigap diri, 'to get ready for a fight'.*

ingat kiranya tuan hamba, pada hari inilah sampai gerangan ajal kita kedua.” Maka kata Bahram Syah, “Hai putri, janganlah engkau takut, lepaskanlah olehmu!” Maka putri itu pun segera membuka tutupnya buli-buli itu maka keluarlah nyawa jin itu, seperti kilat terlebih hangat daripada api, rupanya putih seperti seekor kucing hendak keluar mencari tempat yang terang. Maka Bahram Syah pun melompat ke kanan maka diperangnya sambil ke kiri maka nyawa jin itu pun penggal dua, lalu putus. Bermula kepalanya terpelanting¹¹¹ ke ujung rumah dan badannya terpelanting ke pangkal rumah. Maka dengan seketika itu jua Degar Kilat terjatuh dari udara seperti halilintar yang membelah¹¹² bunyinya di tengah halaman astana itu. Maka Bahram Syah dan putri itu pun terkejut keduanya maka ia pun segeralah membuka pintu astana itu maka dilihatnya bangkai Degar Kilat itu sebenarnya seperti timbunan bukit. Maka tertutuplah kota dan halaman itu oleh besarnya, maka bangkai itu pun bertambah kecil, tinggal seperti seorang manusia, demikianlah besarnya bangkai itu. Maka Bahram Syah terlalu heran daripada melihat bangkai jin itu.

Syahdan berapa lamanya Bahram Syah bersama-sama dengan putri itu adalah tujuh hari dengan sepatah kata yang jahat dan salah pun tiada, melainkan dengan kata yang sempurna kebajikan jua adanya. Maka kata Bahram Syah, “Hai tuan putri, sekarang *19a* pun berilah aku izin karena aku hendak segera berjalan daripada mencari burung itu, melainkan tinggallah tuan putri dahulu.” Maka kata putri itu, “Bagaimanalah hamba tinggal karena hamba hendak mengikut tuan hamba, jikalau hidup dan mati sekalipun hamba hendak bersama-sama dengan tuanku!” Maka kata Bahram Syah, “Bagaimanalah engkau bersama-sama dengan aku karena hamba berjalan ini tiada berketahuan, menempuh jalan Wallahu alam namanya.”

Berapa lamanya Bahram Syah berbantah dengan tuan putri itu, dianya tiada mau tinggal dan Bahram Syah tiada mau membawa, maka kata Bahram Syah, “Hai tuan putri, lepaskanlah aku insya Allah taala! Berjanjilah aku barang dua tahun sampai aku ke sini, aku bawalah engkau sama-sama dengan aku asal umurku dipanjangkan Allah taala. Jikalau tiada demikian, mungkirilah aku kepada Allah!”

Setelah didengar putri itu kata Bahram Syah maka hatinya pun sukacitalah, maka katanya, “Ya tuan hamba, jikalau tuan hamba bertemu dengan burung itu, dengan apakah kiranya tuan hamba beli? Jikalau Tuan Putri Ambaru Ambara hendak berjual, bundanya tiada mau, jikalau bundanya mau berjual, bapanya tiada mau. Jikalau tuan beli dengan emas dan perak, intan dan pudi sekalipun tiada dijualnya karena emas dan perak, intan dan pudi terlalu banyak kepadanya. Akan tetapi, ada yang tiada kepadanya. Pada kira-kira hati hamba, jikalau ada itu, barangkali maulah ia menjual burung itu.” Maka kata Bahram Syah, “Apalah kiranya akan pembelinya?” Maka kata putri itu, “Ya tuan hamba, ketahu

¹¹¹ t-r-p-wau-l-n-t-ya-ng. *KBBI sv: terpelanting. VDT0. 256: tapilantiang*. The spelling with the *wau* in the first syllable of the root is not found in any of the dictionaries.

¹¹² m-m-l-h.

olehmu adapun pembelinya itu ialah yang bernama kemala Ratna Suri yang memancar-mancar cahayanya itu.” Maka katanya, “Jikalau ada kiranya tuan putri *rgb* menaruh kemala Ratna Suri itu?” Maka katanya putri itu, “Jikalau kiranya ada tuan suka, apalah akan salahnya?” Maka kata Bahram Syah, “Apalah kiranya beribu-ribu kali kiranya hendak hati hamba.”

Maka putri itu segera mengambil kemala Ratna Suri yang memancar-mancar cahayanya itu ke dalam peti yang besar, maka dibawanya ke hadapan Bahram Syah. Berbungkus dengan perca tujuh lapis, pertama dibungkus dengan yang hitam, hitamlah cahayanya, kedua dibungkus dengan yang hijau, hijauhlah cahayanya, ketiga dibungkus dengan yang merah, merahlah cahayanya, keempat dibungkus dengan biru, birulah cahayanya, maka dibukanya yang kuning, kuninglah cahayanya, keenam dibukanya bungkus yang ungu, unguhlah cahayanya, ketujuh dibukanya bungkus yang putih, maka putihlah cahayanya. Syahdan maka habislah ketujuhnya pembungkusnya¹¹³ itu, maka kelihatanlah rupanya kemala Ratna Suri itu yang sangat memancar-mancar cahayanya itu. Maka Bahram Syah pun mercalah ia dan pingsan,¹¹⁴ tiada kabar akan dirinya daripada sangat cahaya kemala itu.

Setelah itu maka disiram oleh tuan putri itu dengan air mawar maka Bahram Syah pun ingatlah akan dirinya, maka kata tuan putri itu, “Hai tuan hamba, terlalu sekali banyak kelebihan kemala ini. Ketahui oleh tuan jikalau seribu sekalipun jenis pembungkusnya maka seribu jenis pula rupanya dan cahayanya dan demikian pula beratnya kemala ini, jikalau kiranya ditimbang dengan batu *h-n-d-alif-h* dan paun¹¹⁵ dengan kwater¹¹⁶ dan kati sampai kepada pikul dengan bahara, sama jua beratnya. Demikian lagi, jikalau ditimbang pula dengan bungkal dalam dunia ini sekira-kira sampai kepada semiang, sama jua beratnya. Maka itulah kebesarannya kemala ini.” Maka *zoo* diambilnya oleh Bahram Syah kemala itu, lalu ditaruhkannya baik. Maka ia pun berjalanlah keluar kota.

Maka putri itu pun segera berlari-lari mengikut Bahram Syah serta katanya, “Ya tuan hamba, adalah hamba taksir dan lupa, kembalilah tuan hamba dahulu!” Maka Bahram Syah pun kembali kepada halaman astana itu. Maka diambilnya oleh tuan putri itu rambut di ubun-ubun jin itu tiga helai, maka tiga pula jenisnya rambut itu. Maka katanya, “Inilah pakai oleh tuan hamba akan bekal-bekal hidup. Ketahui oleh tuan hamba dan apabila hendak menerbitkan air atau hendak terang, maka cermukkanlah¹¹⁷ bulu yang putih ini dan apabila hendak mengeluarkan api, maka cermukkanlah bulu yang merah ini menjadi api bernyala-nyala dan apabila tuan hamba berkehendak kepada kelam yang sa-

¹¹³ p-m-wau-ng-k-s-ny.

¹¹⁴ p-n-s-n. *VDTo*. 261: *pansan*, ‘unconscious’. *Ms.* 866: *pansan*, ‘pingsan’. *KBBI* sv: *pingsan*.

¹¹⁵ p-alif-wau-n. From the English word ‘pound’.

¹¹⁶ k-wau-alif-t-r. From the English word ‘quarter’.

¹¹⁷ c-r-m-wau-’-k-n-l-h. *Cermuk* or *ceremuk* is not listed in any of the dictionaries. Both Von de Wall and Wilkinson list *cermak*, ‘to put a spell on a person’ (*VDW*, II, 15; *Wl.* 219). Klinkert gives *ceremek* with a similar meaning (*Kl.* 391).

ngat, maka cermukkanlah bulu yang hitam itu, niscaya hitamlah menjadi kelam gelap¹¹⁸ gulita dilihatnya oleh musuh kita. Maka tiadalah tuan hamba terhambat dan terlintang berjalan siang dan malam.” Maka segera disambut oleh Bahram Syah lalu ditaruhkannya baik-baik. Maka ia pun berjalanlah ke luar kota, lalu ia memandang ke belakang. Maka dicermukkannya bulu jin yang merah itu maka jadilah api bernyala-nyala berkeliling kota itu, maka jadilah kota dan astana itu berpagar api yang bernyala-nyala. Syahdan maka Bahram Syah pun berjalan jua, tiada berhenti-henti.

Berapa lama antaranya adalah kira-kira delapan¹¹⁹ jam lamanya berjalan itu, dengan seketika lagi maka kedengaranlah garangan dan ombak seperti ombak yang memecah¹²⁰ di tepi pasir dan memecah di atas karang. Maka berjalan jua ia, tiada berhenti-henti. Berapa lamanya maka Bahram Syah pun sampailah *zob* ke tepi laut, telah sampailah tiga hari tiga malam perjalanan maka Bahram Syah berhentilah di tepi pasir itu.

Berapa lamanya lalu ia berhenti di bawah pohon kayu, berbaring-baring lalu ia tertidur di tepi pasir itu, lalu ia bermimpi. Maka dalam mimpinya telah datanglah ayahnya Sultan Maharaja Besar kepadanya, demikian katanya, “Hai Anakku dan cahaya mataku Bahram Syah, mengapa maka engkau aku lihat sentosa dalam tidurnu jua? Ketahui olehmu ingat-ingat engkau berjalan kemudian harinya akan beroleh mara bahaya yang amat besar dan kesakitan menerbitkan darah dengan tiada sebenarnya, akan tetapi tiada sebab yang lain karena perbuatanmu jua sebab karena kesukaran tiadalah mengapa. Janganlah engkau lalai daripada memeliharakan dirimu! Bermula barang yang engkau maksud disampaikan Allah taala jua. Maka segeralah engkau bangun daripada tidurnu karena hari sudahlah siang!” Maka Bahram Syah pun bangunlah daripada tidurnya maka kedengaranlah kuau berbunyi berbalas-balasan maka hari pun sianglah. Maka ia pun memandang ke kiri dan ke kanan, satu pun tiada kelihatan. Syahdan maka Bahram Syah pun menangis cucur air matanya sebab bertemu dengan ayahnya dalam mimpinya sekejap mata saja.

Kemudian maka ia pun pikir dalam hatinya membicara akan mimpinya itu, “Bagaimana kata ayahanda demikian? Siapalah yang gila menganiaya dirinya?” Maka Bahram Syah pun duduk seketika, lalu ia berjalan di tepi laut itu pun, tiada berhenti-henti sambil memandang ke tengah laut itu. Sebuah pulau pun tiada melintang,¹²¹ melainkan angin dan awan¹²² jua yang mencengkam¹²³ berkeliling, hanya mega jua berbuah-buah. Maka

¹¹⁸ g-l-b. *KBBI* sv: *gelap*.

¹¹⁹ d-wau-alif-l-p-n.

¹²⁰ m-m-alif-c-h. Wilkinson lists *pacab* as the Minangkabau equivalent of the Malay *pecab* (*WL*. 858). See also *Ms*. 833.

¹²¹ m-h-l-ya-n-t-ng. *Halintang* is listed by Wilkinson as the Minangkabau equivalent of the Malay *lintang* (*WL*. 390). See also *VDTö*. 385.

¹²² h-alif-wau-alif-n.

¹²³ m-n-c-alif-k-m. *Pam*. 251: *cakam*, ‘*cengkam*’. *Cakam* is given as the Minangkabau equivalent of the Malay *cekam*; *cengkam* is a variant form (*WL*. 196).

Bahram Syah pun berjalan jua, tiada berhenti-henti. Maka *21a* kelihatanlah dari jauh ujung tanjung, ialah menganjur ke tepi laut. Bermula ujung tanjung itu (itu) adalah sepon kayu terlalu amat besar daripada segala kayu yang lain. Maka Bahram Syah itu pun berjalan jua, tiada berhenti-henti, mendapatkan pohon kayu itu.

Maka adalah satu jam lamanya berjalan itu maka Bahram Syah pun sampailah kepada pohon kayu itu, lalu ia berhenti di sana. Seketika lagi ia pun memandang ke laut itu, kelihatanlah pasir memanjang berjela-jela tiada berkeputusan dan tiada berkesudahan, satu pun tiada melintang, melainkan Wallahu alam. Maka Bahram Syah pun duduklah di bawah pohon kayu itu serta ia berpikir dalam hatinya daripada memikirkan lamanya meninggalkan negerinya dan menceraikan ayah bundanya, sampai pada zaman sekarang maka adalah kiranya tujuh belas tahun.

Maka Bahram Syah pun sangat lapar dan dahaga. Maka ia pun melihat kepada pohon kayu itu, maka dilihatnya terbit mata air menghilir¹²⁴ dari bawah pohon kayu itu, terlalu amat jernih dan mahalezat cita rasanya. Maka ia pun minum air itu. Setelah sudah ia minum, maka ia pun duduk pula kembali. Maka adalah kira-kira tengah jam lamanya duduk itu maka ia pun terlalailah seketika sebab ditiup oleh angin yang lemah lembut. Syahdan maka adalah Bahram Syah itu antara ia berbaring-baring adanya.

V

Alkisah maka tersebutlah perkataan naga yang amat besar dari dalam laut, ialah melingkar tasik Pauh Janggi. Bermula di atas pohon kayu besar itu ialah tempat garuda bersarang di sana. Maka adalah anak garuda itu dua ekor, ialah seekor jantan dan betina lagi kecil-kecil. Maka adalah besarnya anaknya itu seperti gajah yang tunggal dan bulunya belum lagi kembang, sekedar bulat-bulat jua. Maka naga yang besar itu pun dari dalam laut, *21b* ia mengangakan mulutnya, ia pun segera melancar ke atas pohon kayu itu karena ia hendak memakan anak garuda itu. Bermula kepalanya hampir kepada sarang garuda itu, pusatnya berbetulan dengan dahan tuanya dan ekornya naga itu di dalam laut jua. Maka ia pun hendak menelan anak garuda. garuda itu pun hendak lari, tiada boleh, lalu terkejut dan ketakutan. Maka hiru-birulah bunyi suaranya seperti guruh bunyinya dan pohon kayu itu pun bergoncang-goncang.

Maka Bahram Syah pun terkejut daripada tidurnya, maka lalu dihunusnya pedangnya, lalu ia melompat. Maka lalu diperangnya naga besar itu pun, putus lalu penggal dua. Maka naga itu pun matilah. Sebermula pasir itu pun berlobang-lobang dan air pada tepi laut itu pun bercampur dengan kersik sebab naga itu memutuskan jiwanya. Maka Bahram Syah pun memandang kepada atas pohon kayu, maka katanya, “Hai jin, syaitan, iblis yang atas

¹²⁴ m-ng-ya-l-ya-r. The initial h- of the root is lost after prefixation with *meng-* or *mang-*.

pohon kayu. Siapakah engkau, marilah turun, aku hendak mati bunuhlah aku. Jikalau tiada boleh, aku naik membunuh engkau!”

Maka dengan takdir Allah taala maka garuda pun tahu berkata-kata, demikianlah katanya, “Ya tuan hamba sidang manusia, bukanlah kami jin dan syaitan dan iblis, bahwasanya kami ini binatang, anak garuda.” Maka kata Bahram Syah, “Hai garuda, maukah engkau makan naga ini? Sudahlah ia mati, aku bunuh.” Maka kata anak garuda itu, “Hai tuan hamba, tiadalah kami boleh kuasa terbang karena bulu sayap kami lagi bulat-bulat jua, belum lagi kembang. Bagaimanalah kata kami turun memakan naga itu? Sekarang pun kami terlalu sangat lapar dan dahaga, bunda kami belum jua lagi¹²⁵ datang daripada mencari makanan kami.” *22a* Maka kata Bahram Syah, “Hai Sauduraku, jikalau suka Saudaraku memakan naga ini, bukakanlah mulut-mulut!” Maka anak garuda itu pun membukakan¹²⁶ mulutnya. Maka Bahram Syah pun memenggal-menggal naga itu kecil-kecil, lalu dilontarkannya¹²⁷ dengan ujung pedangnya. Maka lalu disambut anak garuda itu dengan mulutnya, lalu dimakannya. Maka sekali lagi dipenggalnya pula naga itu, lalu dilontarkannya pula ke dalam mulut anak garuda itu, lalu dimakannya. Maka kenyanglah anak garuda itu keduanya. Maka ia pun tidurlah keduanya berdekat-dekat sebab kenyang. Maka Bahram Syah kembalilah ia ke tempatnya duduk itu.

Maka berapa lama antaranya anak garuda itu tidur, lalu ia bangun keduanya, lalu ia memandang ke bawah pohon kayu itu. Maka dilihatnya Bahram Syah itu bercahaya-cahaya gilang-gemilang rupanya, maka kata anak garuda itu sama sendirinya, katanya, “Sekarang apalah gerangan akan pembalasnya¹²⁸ guna manusia ini akan kita? Melainkan baiklah dianya kita puji-puji akan dia supaya boleh dianya suka kepada kita!” Maka anak garuda yang jantan itu pun memuji-puji Bahram Syah, demikian bunyinya “Hai tuan hamba yang gagah periksa lagi bijaksana, tiadalah berlawanan pada masa ini.”

Setelah sudah ia memuji Bahram Syah maka anak garuda betina pun memuji-puji pula, demikian bunyinya, “Ya tuan hamba manusia, barang dilanjutkan Allah taala kiranya umur tuan hamba selamat dalam dunia dan akhirat! Demikian (la) lagi, bertambah-tambah iman dan keridaan dan barang disampaikan Allah jua segala yang tuan hamba maksud dan rezeki pun mudah!” Setelah sudah anak garuda itu memuji-muji Bahram Syah, maka adalah waktu asar.

Syahdan maka garuda yang besar itu pun datanglah daripada mencari makanannya, lalu ia hinggap pada tempatnya di atas pucuk kayu itu. Maka pohon *22b* kayu yang besar-besar itu pun bergoncang-goncang dan segala dahannya dan daunnya seperti ditiup oleh ribut. Maka ia pun berkata, “Hai Anakku dan buah hatiku dan cahaya mataku keduanya,

¹²⁵ *l-alif-ya*. The Minangkabau word *lai*, ‘lagi’, occurs several times in the text (*WL* 638).

¹²⁶ *m-m-wau-k-k-n*. The initial *b-* of the root *buka* is lost after prefixation with *me(m)-* or *ma(m)-*.

¹²⁷ *d-ya-l-wau-t-r-k-n-ny*. Wilkinson gives *lotar* as a variant form of *lontar* (*WL* 706).

¹²⁸ *p-m-l-s-ny*. *KBBI sv: pembalas*. The initial *b-* of the root *balas* is lost after prefixation with *pe(m)-* or *pa(m)-*.

bukakanlah mulutmu, inilah makananmu aku bawa!” Maka anaknya keduanya pun tiada berbunyi sebab karena tidurnya sudah memakan naga itu. Maka garuda yang besar itu pun sangatlah susah, pada sangkanya sudahlah mati pula anaknya itu maka ia pun melompat dan bunyi suaranya seperti guruh dan halilintar bunyinya, maka katanya, “Hai Anakku dan buah hatiku dan cahaya mataku, sudahkah gerangan Anakku mati dimakan naga yang besar dari dalam laut itu?” Maka pohon kayu itu pun bergoncang-goncang seperti bergiligan¹²⁹ dan uratnya pun putus-putus maka anaknya pun terkejut lalu ia bangun.

Setelah dilihat oleh ibunya anaknya ada lagi maka ia pun turun mendapatkan sarangnya itu, maka katanya, “Hai Anakku dan buah hatiku keduanya, mengapakah Anakku tiada menyahut aku sampai dua tiga kali?” Maka kata anaknya itu keduanya serta dengan tangisnya, “Hai Bundaku, hampir kita tiada bertemu sebab karena naga yang besar itu dari dalam laut. Maka ia melancar ke atas tempat kita ini dan sarang kami pun hendak ditelannya dan mulutnya pun ternganga. Hendak menelan kami, seolah-olah dengan kayu ini rasakan ditelannya¹³⁰ sebab karena besarnya. Bermula ekornya lagi dalam laut jua.

Maka ada kiranya umur kami akan dipanjangkan Allah maka datanglah seorang manusia, maka lalu dipenggal-penggalnya naga besar itu, lalu mati. Kemudian dipenggalnya kecil-kecil naga itu, diberikannya kepada kami. Maka kami makanlah naga itu sepenggal seorang, itulah sebabnya maka kami terlalu tidur sebab sudah penuh perut kami. Bermula naga sepenggal 23a itu betul tinggal di tepi pasir berpulun-pulun dengan gelombang.”

Setelah itu maka ibunya pun berdebar-debar rasa hatinya sebab mendengar kata anaknya itu, maka katanya, “Hai Anakku keduanya, ketahui olehmu adapun ayahmu mati sebab dimakan oleh naga itu jua dan tujuh kalilah aku berbuat sarang dan Anakku sekalian habis dimakannya oleh naga itu dan berapa telorku dan saudaramu telah habis dimakannya.” Maka kata anaknya, “Hai Bundaku, mengapa kiranya Bunda sia-sia mengapa Bunda mengangkut sarang ke mari karena pekerjaan itu tiada pernah beroleh kebajikan sekali-kali, melainkan Bunda jua yang tiada berkira-kira dan tiada kepada buatan yang selamat sampailah kita ini binatang.” Maka kata ibunya, “Hai Anakku kedua, dengarkan olehmu dan aku ketahui baik dan jahat karena aku ini bundamu, melainkan terlebih tahuku daripadamu dan sebabnya aku ke mari bersarang karena sudah aku lihat semuanya kayu dalam dunia ini, tiadalah yang terlebih besar daripada kayu tempat kita ini. Jikalau kayu yang lain, tiadalah menderita¹³¹ dan tertahan tempatku bersarang, melainkan janganlah aku disalahi.”

Setelah itu maka ia pun diamlah garuda itu berapa lamanya maka kata anaknya kedua itu “Hai Bundaku, mengapa kiranya Bunda berdiam saja? Sungguhlah seperti kata

¹²⁹ b-g-ya-l-ya-ng-n.

¹³⁰ d-ya-t-alif-l-n-ny. Pam. 234: *talan*, ‘*telan*’.

¹³¹ m-n-d-wau-r-ya-t. Wilkinson gives *durita* as a variant form of *derita* (WL. 292).

manusia, 'Ialah pekerjaan seperti pahat: jikalau tiada ditukul, tiadalah makan.' Jikalau tua Bunda seperti tua cendawan,¹³² jikalau tiada diambil orang akan gulai niscaya sama lapuk dengan batang lalu terbuang. Demikianlah perkerjaan Bunda selamanya."

Setelah sudah kata anaknya demikian maka ia pun berkata, "Hai Anakku, apalah kiranya kata ini?" Maka kata anaknya, "Hai Bundaku, karena orang berbuat baik kepada kita, **23b** dengan sepatah kata yang baik tiada Bunda balas. Itulah orang berbuat baik kepada kami, berbaring-barang di bawah pohon kayu itu. Baiklah jualah Bunda bertanya kepadanya jikalau ia dibuang oleh ibu bapanya atau orang sesat berburu, di manakah negerinya. Tetapi pada pikiran kami bukanlah orang itu barang-barang orang, melainkan anak raja besar juga. Alamatnya sempurna kebajikan, lagi pun gagah dan periksa yang tiada berlawan. Maka baiklah Bunda ambil bawa kepada tempat kita ini. Apalah gerangan yang dicarinya dan maksudnya datang ke mari?"

Bermula Bahram Syah itu tatkala garuda itu berkata-kata dengan anaknya sekalianya habis didengarnya oleh Bahram Syah itu. Maka segeralah bunda jemput¹³³ orang itu, maka ibunya terbanglah ke bawah lalu ia berkata "Hai Anakku dan buah hatiku orang yang setiawan dan lagi bijaksana yang sempurna akal dan beroleh kebajikan jua selamanya, maukah Anakku beribu kepada binatang yang hina ini?" Maka kata Bahram Syah, "Apalah akan salahnya, sekali Bunda hendak beranak kepada hamba, beribu kali kiranya hamba suka. Demikian lagi kiranya seperti untung hamba ini." Maka kata garuda itu, "Jikalau sungguh kiranya Anakku mau beribu kepada binatang ini, marilah kita sama-sama pergi bertemu dengan saudaramu. Maka berpeganglah Anakku kepada buluku ini!"

Maka garuda itu pun terbanglah ke atas kayu itu sama-sama dengan Bahram Syah, maka hinggaplah ke atas sarangnya. Maka Bahram Syah terlalu gentar mendengar bunyi sayap garuda itu maka Bahram Syah pun pikir dalam hatinya, terlalu sekali heran melihat besar sarang garuda itu dan beribu-ribu segala pohon kayu dan segala urat diangkatnya dan berapa pula manau dan ramban¹³⁴ **24a** dan rambun¹³⁵ diperbuatnya akan sarangnya. Maka kira-kira hati Bahram Syah diukurnya dan dijangkanya adalah lebarnya sarangnya itu tiga kulak padi, maka ia pun diamlah. Maka kata garuda yang kecil itu, "Hai Bundaku, apalah kiranya kita berikan kepada saudara kami ini? Akhirnya matilah ia sebab karena tiada makan."

Maka ibunya pun terbanglah ia menyisi laut daripada mencari perahu orang. Maka dengan takdir Allah taala bertemulah dengan sebuah perahu, lalu disambarnya dan orangnya dimakannya oleh garuda itu. Maka dibawanyalah segala perahu itu dengan isinya ke atas sarangnya itu, maka katanya, "Hai Anakku, maka bertetaplah Anakku dan

¹³² t-n-d-wau-alif-n. According to Wilkinson, *tindawan* is the Minangkabau equivalent of the Malay *cendawan*, 'toadstool' (*Wl.* 1224). *Pam.* 248: *tindawan*, 'cendawan'. See also *Ms.* 1180.

¹³³ j-p-wau-t.

¹³⁴ r-m-n. Probably *ramban*. The Minangkabau *ramban-ramban* and its variant *ramban-rambun*, 'felled undergrowth', are listed by Wilkinson (*Wl.* 940). See also *VDTö.* 180, *Ms.* 933, and *Pam.* 194.

¹³⁵ r-alif-m-b-wau-n.

makanlah engkau!” Maka Bahram Syah pun makanlah dan minum. Maka garuda itu diamlah ia berapa lamanya, maka kata anaknya itu, “Hai Bundaku, mengapa Bunda tiada bertanya kepadanya apalah gerangan kehendaknya, apalah gerangan yang dicari, maka sampai ia ke mari?” Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, apalah kiranya Anakku cari, maka Anakku datang ke mari? Katakanlah kepadaku dan kepada saudaramu!” Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku dan Saudaraku keduanya!”, serta dengan air matanya. Maka dikabarkannyalah semuanya daripada ayahnya bermimpi sampai ia bercerai-cerai dengan saudaranya, habislah diceriterakannya kepada garuda itu.

Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, adakah tahu Bundaku akan negeri Gastu Gasta itu?” Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, bahwasanya tahu aku akan negeri yang bernama Gastu Gasta itu, akan tetapi terlalu sukar pergi ke sana karena tiada boleh berjalan dengan kaki dan tiada boleh berjalan dengan perahu, sebagai lagi terlalu amat jauhnya. *24b* Jikalau tiada tahu terbang seperti burung, tiadalah boleh sampai ke negeri (ke negeri) Gastu Gasta.” Maka katanya, “Hai Bundaku, jikalau serta Bundalah terbang pergi ke sana, berapa lamanya maka sampai ke sana?” Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, dengar olehmu bahwa yang telah sudah kukerjakan terbang ke sana ke negeri Gastu Gasta itu ialah di seberang laut api, sebelah matahari¹³⁶ mati dan sebelah kiri laut api ialah tasik Pauh Janggi, dari sebelah kanan laut api itu ialah arus¹³⁷ sempoyong,¹³⁸ laut api rantau tuah tunggang ke bawah petala bumi. Jikalau kiranya hamba terbang melambung tinggi, teruslah tujuh hari, jikalau hamba terbang mendarat, teruslah tiga hari, jikalau hamba terbang merendah-rendah¹³⁹ niscaya sampai sehari, akan tetapi terlalu sangat kesakitan seolah-olah lupa akan diri sebab karena terlebih hangatnya lidah laut api itu. Tiga kali bulu dada hamba hangus dan kulit hamba pun layur, demikianlah siksanya, hai Anakku.”

Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, jikalau ada kiranya mudah-mudahan Bunda terbangkanlah hamba ke seberang laut api itu.” Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, dengarkan oleh Anakku, bukan laut api itu yang bersakit jikalau terbang melambung dan terbang mendarat itu pun, demikian pula susahnya jikalau bertemu dengan pesakitan bulan dengan bintang samanya bintang, maka di sanalah hambangan sabungmenyabung. Bermula topan, halimbubu di sanalah selap-menyelap,¹⁴⁰ tiada berketahuan demikian lagi kilat, halilintar terlalu jadi. Maka bertambah pula azmat kelam kabut, tiada berketahuan dan sekalian anggota pun rasa bercerai daripada tubuh, demikianlah rasanya, hai Anakku!”

Syahdan berapa lamanya Bahram Syah itu di sarang garuda itu, adalah tiga hari maka Bahram Syah menyuruh *25a* menerbangkannya juga. Maka kata garuda itu, “Hai Anak-

¹³⁶ m-n-t-h-alif-r-ya. *Mantari* is found in the Minangkabau language next to *matoari*. Pamoentjak also gives the expression ‘*sabalah mantari mati*’, meaning ‘west’ (*Pam.* 150). *Ms.* 770: *mantari*, ‘*matahari*’.

¹³⁷ h-r-wau-s. *KBBI* sv: *arus*. *Harus* is a variant form of *arus* (*Wl.* 400).

¹³⁸ s-alif-m-p-wau-ya-ng. *KBBI* sv: *sempoyongan*. *Wl.* 1063: *sempoyongan*, ‘giddy’, ‘staggering’.

¹³⁹ m-r-alif-n-d-alif-h angka dua. *Pam.* 194: *rانداب*, ‘*rendah*’. See also *Ms.* 938.

¹⁴⁰ s-l-b - m-ny-l-b.

ku, adalah pada bicaraku, lepaskanlah aku ke negeri Gastu Gasta itu, biarlah aku sambar¹⁴¹ Tuan Putri Ambaru Ambara dengan burung *Marah* Jalin itu dengan astananya, kubawa ke mari asal Anakku jangan sama-sama dengan hamba niscaya tiadalah akan selamat karena bahaya terlalu banyak.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, jikalau demikian, tiadalah Bundaku sampai beranak kepada hamba ini! Mengapa Bundaku hendak menyambar burung *Marah* Jalin dengan Tuan Putri Ambaru Ambara itu? Karena titahnya seri paduka ayahanda sekali-kali tiada ia menyuruhkan daripada menganiaya, hanya pergi mencari burung itu. Sekarang pun tak dapat tiada terbangkan jualan hamba ke negeri Gastu Gasta, jikalau tiada sampai hidup, bangkai hamba pun sampaikan jua ke negeri itu!”

Maka kata anak garuda itu keduanya, “Hai Bundaku, baiklah Bunda turutkan seperti kata saudara kami itu, janganlah Bunda takutkan badannya akan mati itu, jikalau pinta jahat barang di mana pun tiada beroleh kebajikan. Maka sekaranglah gunanya itu kita balas, akan tetapi jikalau ia mati Bunda terbangkan atau jatuh ke dalam laut api itu pu[n], Bunda janganlah lagi hidup dan kami pun, Wallahu alam, tiadalah pula tentu sebab karena tiada dapat makanan karena belum tahu terbang. Jikalau hidup sekalipun, apalah gunanya? Maka hati kami pun senanglah sebab sama-sama mati kita keempatnya.”

Setelah itu maka kata ibunya itu, “Hai Anakku, jikalau demikian kata saudaramu, sekarang pun berilah bertanggung barang tujuh hari supaya boleh aku mencari makanan saudaramu akan kita tinggalkan.” Setelah itu maka ia pun terbanglah mencari gajah, maka lalu disambarnya gajah itu 256 tujuh ekor. Syahdan maka dibawanyalah kembali kepada sarangnya, maka kata anaknya, “Hai Bunda, belum lagi itu sampai bekal kami tinggal.” Maka ia pun terbang pula maka bertemulah dengan gajah tujuh ekor lagi, lalu disambarnya dan badak empat ekor dan rusa tiga ekor maka pulanglah ia kepada sarangnya, maka katanya “Hai Anakku, ambil olehmu bekalmu tinggal!” Maka kata anaknya, “Pada kira-kiraku sampailah ini.” Maka kata garuda itu, “Hai Anakku Bahram Syah, berhasillah engkau, pagi-pagi hari kita berjalan. Jikalau kiranya ada untung baik, maka bertemulah kita dengan yang lemah lembut.”

Setelah itu maka hari pun malamlah maka Bahram Syah berhasillah daripada meng-hiasi¹⁴² belakang garuda itu akan tempat bermuatkan segala gajah yang tujuh ekor itu dan mencari kayu akan penampalkan gajah itu dan mengasah pedangnya dan keris dan rencongnya. Maka Bahram Syah pun berbuat akan bekalnya. Maka anak garuda itu pun menangihi Bahram Syah sebab ia akan bercerai itu, pada sangka anak garuda itu Bahram Syah itu mati juga. Maka dilihatnya anak garuda itu terlalu kasihnya akan dia, maka kata Bahram Syah, “Hai Saudaraku, janganlah kiranya disusahkan kita akan bercerai itu, melainkan adalah lamanya hingga setahun juga lamanya kita bercerai-cerai insya Allah taala, kembali aku ke mari mendapatkan Saudaraku keduanya, akan tetapi bunda da-

¹⁴¹ s-ya-m-b-r. *KBBI* sv: *sembar*, ‘sambar’. *Pam.* 218: ‘*semba(r)*’, ‘*sambar*’.

¹⁴² m-ng-ya-alif-s-ya.

tang menjemput¹⁴³ hamba, hai Saudaraku keduanya, pertetaplah hatimu karena umurku terlalu panjang karena sudah aku bertemu dengan malakulmaut di tengah padang yang mahalua.” Syahdan setelah sudah didengar anak garuda itu kata Bahram Syah demikian maka hatinya pun senanglah ketiganya.

Berapa lamanya maka hari pun *26a* sianglah. Bermula akan Bahram Syah itu pun menampalkan gajah itu ke atas belakang garuda itu serta kayu penampalkannya. Setelah sudah Bahram Syah itu berbuat maka garuda itu pun naiklah ke atas sarangnya, maka ia pun berkata, “Hai Anakku Bahram Syah, segeralah engkau naik ke atas belakangku, pertetaplah dirimu baik-baik, janganlah engkau lalai daripada memelihara dirimu!” Syahdan maka Bahram Syah pun melompat ke atas belakang garuda itu serta katanya, “Hai Saudaraku, tinggallah, hamba berjalan.” Maka garuda itu pun mengembangkan kedua sayapnya maka tertutuplah sarangnya yang lawas tiga kulak banir itu. Maka lalu ia terbang melayang berkeliling sarangnya tiga kali.

Setelah itu maka ia pun melambung tinggi, terlalu sekali tangkasnya, seperti kilat. Bermula mulut dan hidung dan telinga Bahram Syah sekalian bersuara berdengung-dengung, terbang itu tiada berhenti-henti, ke atas jua. Bermula gunung dan segala kayu-kayuan berbegarlah rupanya.

Seketika lagi terbang itu maka bertemu dengan angin siru-miru maka Bahram Syah pun berdiam dirinya, maka kata garuda itu, “Hai Anakku, tampilkan olehmu gajah itu, aku hendak makan.” Maka gajah itu pun ditampilkannya, lalu dimakannya dan terbang itu makin tinggi juga. Maka Bahram Syah memandang ke bawah maka dilihatnya dunia ini adalah seperti talam besarnya. Maka hari pun malam dan terbang garuda itu tiada berhenti-henti.

Berapa lamanya dan hari pun sianglah terbang jua melambung tinggi. Maka bertemulah dengan angin puting beliung maka terbang garuda pun berputar-putar, edar kiri, edar kanan, sungsang-menyungsang¹⁴⁴ mata angin. Bermula terbang itu sampailah kepada antara awang dan gemawang, maka kata garuda itu, “Hai Anakku, tampilkan olehmu *26b* gajah itu, aku hendak makan!” Maka Bahram Syah pun menampilkan gajah itu, lalu dimakannya dan terbangnya itu melambung tinggi jua. Maka Bahram Syah memandang ke bawah maka dilihatnya dunia ini seperti batil jua besarnya. Maka terbang jua ke atas maka bertemulah topan yang amat besar. Adapun bunyi sayap garuda itu terlalu keras seperti suara halilintar membelah dunia bunyinya. Maka Bahram Syah seolah-olah tiada kabar akan dirinya dan terbang ke atas jua.

Seketika lagi maka sampailah di sisi langit yang warnanya hijau, maka kata garuda itu, “Hai Anakku Bahram Syah, tampilkan olehmu gajah itu, aku hendak makan!” Maka Bahram Syah pun menampilkan gajah itu, lalu dimakannya. Maka kata garuda itu, “Hai Anakku Bahram Syah, sampailah kita tiga hari melambung tinggi, ingat-ingat engkau di

¹⁴³ m-n-j-alif-p-wau-t. *VDTö*. 116: *manjapui*. *KBBI* sv: *menjemput*.

¹⁴⁴ s-ng-s-ng - m-ny-n-s-ng.

atas belakangku, peliharakan dirimu, kita hendak terbang mendarat.” Maka garuda itu pun terbang mendarat dan mengembangkan sayapnya seperti topan bunyinya. Maka terbangnya itu tiada berhenti-henti maka bertemulah dengan angin yang bernama pancaroba. Bermula angin itu terlalu kerasnya, jikalau ia turun ke dunia, habis segala tanam-tanaman dan segala isi dunia diterbangkannya.

Maka garuda itu pun berkata, “Hai Anakku, tampilkan olehmu gajah, aku hendak makan!” Maka ia pun menampilkan gajah itu, lalu dimakannya. Maka garuda itu pun terbang jua, tiada berhenti-henti. Berapa lamanya antaranya terbang itu maka bertemu pula dengan angin yang bernama ambangan yang amat besar, ganda-berganda pula kerasnya daripada angin yang dahulu itu. Maka Bahram Syah seolah-olah pingsan, tiada kabar akan dirinya. Maka kata garuda itu “Hai Anakku, tampilkan olehmu gajah itu, aku hendak makan!” Maka ia pun menampilkan gajah itu, lalu di- 27a makannya. Maka garuda itu terbang jua, mengipas-ngipaskan sayapnya. Berapa lamanya antaranya terbang itu, sedikit tiada memandang ke kiri kanan, melainkan terbang mendarat jua.

Seketika lagi bertemu dengan angin Danglak-Dangli Suci Mati Kota¹⁴⁵ namanya. Maka Bahram Syah pun pikir dalam hatinya, “Selama hidup hamba dalam dunia, tiadalah pernah ditanggung yang demikian.” Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, tampilkan olehmu gajah itu, aku hendak makan!” Maka ia pun menampilkan gajah itu, lalu dimakannya. Maka ia pun terbang jua, tiada berhenti-henti. Seketika lagi maka kata garuda itu, “Hai Anakku, sampailah kita tiga hari dan tiga malam terbang mendarat, sekarang pun ingat-ingat engkau, memelihara dirimu dan pertetap segala anggotamu dan betulkan marifatmu,¹⁴⁶ dan makan segala bekalmu karena kita sekarang hendak terbang merendah menempuh laut api yang besar dan seolah-olah tiada bertanggung karena aku terbang sekali ini adalah berlainan daripada yang dahulu, dan tiadalah kabar akan dirimu, dan kepada Anakku tiada hamba teringat!” Maka garuda itu pun terbanglah, tiada berhenti-henti.

Berapa lamanya terbang itu maka datanglah angin tiada berketahuan, berpusing-pusing dan hari pun kelam kabut. Terbang garuda itu tiada berketahuan, edar kiri, edar kanan. Maka jadi terbang garuda itu makin rendah jua maka sampailah kepada rantau bahr laut api itu maka bertambah-tambahlah hangatnya. Maka garuda pun terlalu lapar dan dahaganya maka katanya, “Hai Anakku Bahram Syah, tampilkan olehmu gajah itu, aku hendak makan!” Maka Bahram Syah pun menghunus pedangnya, lalu dipenggalnya dua gajah itu, lalu ditampilkannya. Maka dimakannya oleh garuda itu serta katanya, “Hai Anakku, bagaimana sedikit saja, tiadalah aku kenyang!” Kata Bahram Syah, “Hai Bunda-ku, karena bangsa gajah itu 27b berbagai-bagai, ada yang kecil, ada yang besar.” Maka ia pun terbang jua, tiada berhenti-henti.

¹⁴⁵ d-alif-ng-l-q - d-ng-l-ya s-c-m-alif-t-ya k-wau-t. *Danglak-Dangli* is probably a local variant of *si Delak-Deli*, a name used for two different trees. *Wl.* 267: ‘name for *Memecylon* spp. and *Anisophyllea* spp.’

¹⁴⁶ m-‘-r-p-t-m. *Wl.* 743: *marifat*, ‘skill or wisdom generally’.

Bermula akan laut api itu makin bertambah-tambah jua hangatnya, jikalau sampai ke dunia ini niscaya mati kayu-kayuan dan seketika lagi, kedengaranlah suaranya mendidih laut api itu seperti topan dan halilintar dan seperti ombak yang dalam Laut Kalzum bunyinya. Dengan seketika lagi terbangnya itu maka kelihatanlah asapnya berpalunpalun dan bergubal-gubal, mendidih dan berbuih. Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, tampilkan olehmu gajah itu, aku hendak makan!” Maka ia pun menampilkan gajah itu, lalu dimakannya. Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, mengapa sedikit saja, sudahkah gerangan habis segala bekal kita?” Maka kata Bahram Syah, “Ada jua tinggal.” Maka garuda itu pun terbang jua dengan habis-habis kuasanya.

Maka bertemulah dengan hambangan sabung-menyabung dan topan yang amat besar serta halimbubu, selap-menyelap sekalian angin. Bermula laut api itu pun lagi ketika¹⁴⁷ mendidih karena pada hari itu pertemuan bulan dengan bintang dan ombaknya pun mengalun seolah-olah sampai ke udara. Seketika lagi maka gelap dan gulita, satu pun tiada kelihatan. Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, jatuhkan olehmu gajah itu karena aku sangat lapar dan dahaga, tiada lagi menderita!”¹⁴⁸ Maka Bahram Syah pun terlalu sangat susahnyanya, katanya “Hai Bundaku, nanti sesaat lagi!” Maka garuda itu pun bersungguh-sungguhlah, terbangnya rendah jua. Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, bagaimana akal bicaramu sekarang? Tiada lagi aku berkodrat.” Bermula laut api itu pun bertambah-tambah hangat jua, maka kata garuda itu, “Hai Anakku, jatuhkan olehmu gajah itu, aku hendak makan dan keringlah kerongkonganku¹⁴⁹ terlebih daripada yang dahulu!”

Syahdan kata Bahram Syah, *28a* “Hai Bundaku, nantilah sesaat¹⁵⁰ lagi!” Maka garuda itu pun terbang jua, akan tetapi bertambah rendah jua ke laut api itu sebab karena daifnya. Berapa lama antaranya terbang itu makin rendah jua maka hampirlah jatuh ke dalam laut api itu. Bermula ujung sayapnya sebelah kiri dan kanan pun layurlah hangus seperti ditunu dan bulu dadanya pun hanguslah, maka katanya, “Hai Anakku, ketahui olehmu sekarang pun matilah kita keduanya, jatuhkan olehmu gajah itu!” Maka Bahram Syah pun mengambil bulu raja jin yang putih itu, maka kata garuda itu, “Hai Anakku Bahram Syah, ketahui olehmu sekarang tiada lagi aku berdaya! Pada hari inilah kiranya sampai ajal kita keduanya, terjatuh ke dalam laut api yang bernyala-nyala. Berilah aku makanan barang sedikit saja!” Maka Bahram Syah pun segeralah menyayat daging betisnya¹⁵¹ dengan rencongnya habis sebelah, maka katanya, “Hai Bundaku, bukannya mulutmu, inilah kiranya daging sedikit lagi tinggal!” Maka garuda itu pun memakan maka ditelannyalah daging betis Bahram Syah itu.

Bermula maka bulu jin yang bernama Degar Kilat yang putih itu, lalu dicermukkan oleh Bahram Syah maka seketika itu jua jadilah terang dan benderang sekalian alam ini.

¹⁴⁷ *k-wau-t-ya-k. Pam. 124: kutiko, 'ketika'. KBBi sv: ketika.*

¹⁴⁸ *m-n-d-wau-r-ya-t. Wilkinson gives both derita and durita (Wl. 292).*

¹⁴⁹ *r-alif-ng-k-wau-ng-n-k-wau. KBBi sv: kerongkongan.*

¹⁵⁰ *s-s-alif-ng-t.*

¹⁵¹ *b-alif-t-ya-s-ny. KBBi sv: betis. VDT0. 42: batih.*

Kemudian maka turun pula hujan akan garuda itu bertambahlah kuatnya terbang, dengan suka hatinya bermain-main di udara dan melemah-lemahkan sayapnya seperti orang menari dan seperti elang¹⁵² berbegar menyungsang¹⁵³ angin dan matanya pun teperling-perling, lalu memandang ke bawah.

Syahdan kelihatanlah negeri yang bernama Gastu Gasta itu adalah hampirnya mengirap-ngirap pasir. Maka garuda itu pun mengempitkan sayapnya keduanya, lalu terbang ke bawah. Dengan seketika lagi maka garuda itu pun sampailah ke tepi pasir, lalu hinggap. Bermula pasir tempatnya berdiri itu pun berserak segala karang *28b* dan sarap¹⁵⁴ pun habis beterbangan dan kersik pun seperti disapu, maka kata garuda itu, “Hai Anakku Bahram Syah, segeralah engkau turun, sudahlah kita sampai ke negeri Gastu Gasta!” Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, nantilah sesaat!” Maka garuda itu pun diamlah maka berapa lamanya garuda itu menantikan, tiada jua Bahram Syah mau turun dari atas belakangnya, maka kata garuda itu, “Hai Anakku Bahram Syah, mengapa engkau tiada mau turun dari atas belakangku? Apalah pekerjaanmu lagi sekarang lapar dan dahaga anakku atau peningkah Anakku?” Maka kata Bahram Syah “Hai Bundaku, ketahuilah olehmu, adapun tatkala kita terbang daripada menempuh laut api itu maka di sanalah habis segala gajah perbekalan kita. Pada masa itu Bunda pun tiada lagi berkodrat, terlalu daifnya sebab karena menanggung siksa daripada hangat laut api itu. Maka pikirlah dalam hati hamba, ‘jikalau bunda mati, hilanglah kita keduanya dan jikalau hamba mati, boleh bunda mengambil membawa mayat hamba ke tanah daratan.’ Maka hamba sayatlah daging betis hamba yang sebelah kiri, habislah ialah hamba berikan kepada Bunda. Maka lalu Bunda telan dan sekarang pun bagaimanalah lagi hamba turun, sudahlah lumpuh.”

Setelah didengar garuda itu kata Bahram Syah maka ia pun melenggangkan dirinya maka Bahram Syah pun jatuhlah dari atas belakangnya, lalu terduduk, tiada dapat berdiri lagi. Maka garuda itu pun menangis, lalu dimuntahkannya daging betis Bahram Syah itu. Maka dengan izin Allah taala, maka daging itu pun keluarlah dari dalam perutnya bercampur dengan bangkai segala gajah itu. Maka garuda itu pun memilih daging betis Bahram Syah dalam bangkai gajah itu *29a* maka daging itu pun dapatlah, lalu dicucinya baik-baik. Kemudian maka dikembalikannya dagingnya itu kepada betisnya maka dengan kodrat Allah taala maka bertemu seperti yang dahulu kala, satu pun tiada celanya.

Maka ia pun segera berdiri maka disapunyalah Bahram Syah itu dengan sayapnya, lalu ia berkata, “Ya Anakku Bahram Syah, aku hendak kembali karena saudaramu sudah lama tinggal, tetapi apabila engkau hendak ke negeri Gastu Gasta, maka turutkanlah jalan ini, tiadalah bersimpang-simpang, inilah jalan besar sentiasa orang lalu, tiada berputus. Maka adalah kira-kira tengah jam di jalan sampailah Anakku kepada yang bernama Tinggam

¹⁵² h-l-ng. *VDTo*. 10: *alang* IV, ‘elang’. *Pam*. 36: *alang babega*, ‘name of a kind of dance where the dancer circles like a circling eagle’.

¹⁵³ m-ny-wau-n-s-n. *KBB1* sv: *menyungsang*.

¹⁵⁴ s-r-alif**b**.

Larik. Di tepi pasir kelihatanlah kuala Embun Jati, jikalau Anakku memandang ke laut, maka kelihatanlah pulau Sinawilan. Apabila Anakku berjalan, lalu menempuh rumah orang dan pasar, tiada lagi lama maka bertemu jalan dua bersimpang, ke kanan jalan ke dalam kota Gastu Gasta, di kiri ke Kebun Bunga Nenek Kebayan. Tetapi baik juga Anakku ke rumah Nenek Kebayan dahulu karena orang tua itu anaknya baru mati seperti Anakkulah besarnya dan terlebih kasihnya kepadamu. Sekarang pun ambil olehmu bulu ubun-ubunku barang sehelai dan taruhkan baik-baik dan apabila barang suatu pekerjaan yang tiada terbicarakan atau baik dan jahat, maka ambil olehmu panggang sedikit dan apabila berasaplah sedikit, maka segeralah aku tahu. Maka diambil olehmu, Bahram Syah, bulu garuda itu, lalu disimpangnya baik-baik!” Maka garuda itu pun terbanglah seraya katanya, “Tinggallah Anakku dahulu, aku hendak terbang!” Bermula Bahram Syah pun tolak belaknglah dengan garuda itu, maka Bahram Syah itu pun berjalanlah, tiada berhenti-henti, daripada *zgb* suatu rimba, datang kepada suatu rimba, daripada suatu padang, datang kepada suatu padang.

Berapa lamanya berjalan itu maka adalah tengah jam lamanya maka sampailah ia ke pinggir pasir itu, maka Bahram Syah itu pun berhenti seketika sambil berangin-angin. Maka ia pun memandang kepada pasir panjang itu maka kelihatanlah terbambang kuala Embun Jati.

Maka ia pun berjalan jua, berapa lamanya maka dekatlah kepada kuala itu. Maka kelihatanlah kapal yang besar-besar, beratus-ratus, dan perahu yang kecil-kecil. Jangan dikata lagi sebab karena bandar terlalu ramai dan saudagar yang besar-besar terlalu amat banyak daripada jual beli sehari-hari dari banyaknya bangsa hamba Allah datang ke sana. Maka Bahram Syah pun berjalan, seorang pun tiada menyapa Bahram Syah itu, maka ia pun pikir dalam hatinya, “Tiadalah lagi negeri yang terlebih besar daripada negeri Gastu Gasta ini!” Maka ia pun berjalan jua, tiada berhenti-henti. Maka sampailah ia kepada jalan dua bersimpang maka diturutkannya adalah jalan yang sambil ke kiri pada kampung Nenek Kebayan di Kebun Bunga. Maka dilihat oleh Bahram Syah indahnya kebun itu, terlalu indah-indah sekali-kali, perbuatannya beribu-ribu jenisnya, bunga berbagai-bagai rupanya dalam kebun itu dan pagarnya tujuh lapis daripada puding berlain-lainan rupanya dan sama tinggi saja dan beberapa buah-buahan daripada kurma dan anggur dan zabib, delima, berbagai-bagai rupanya.

Maka Bahram Syah pun berjalan jua, dengan seketika lagi maka ia pun sampailah pada halaman Nenek Kebayan. Maka Bahram Syah pun berhentilah di halaman itu, berdiri. Seketika lagi maka segala bunyi-bunyian pun berbunyiilah sendirinya, segala rebab¹⁵⁵ dan

¹⁵⁵ h-r-b-b. Wilkinson gives both *harbab* and *rebab* (*WL*. 397).

kecapi,¹⁵⁶ serunai dan bangsi dan sangkadu,¹⁵⁷ *30a* terlalu ramai bunyinya dan segala burung merak¹⁵⁸ dan bayan dan nuri semuanya mengigal-igal serta dengan kesukaannya.

Syahdan maka terkejutlah sekalian orang yang dalam rumah itu. Bermula Nenek Kebayan pun berdirilah, lalu memandang ke halaman. Maka dilihatnya orang-seorang berhenti pada halamannya, terlalu indah-indah rupanya, gilang-gemilang cahayanya dan rupanya adalah seperti anaknya yang bernama Medan Khayali. Maka ia pun menangis maka Nenek Kebayan segera turun ke bawah mendapatkan Bahram Syah, lalu diribanya dan dicumnya serta dengan tangisnya yang amat sangat, katanya “Hai Anakku dan buah hatiku dan cahaya mataku, maka sudahlah kiranya hidup Anakku!” Maka ia pun berkata, “Segala dayang-dayang yang dalam astana itu, sekarang hiasilah astana kita ini dengan selengkapnya!”

Bermula anjung perak dan anjung suasa keduanya pun dihiasi. Maka segala bedak dan langir dihasilkan semuanya serta dengan selengkapnya maka diperbuat ke dalam mundam emas maka dibawa oranglah ke dalam kolam Bahram Syah itu, lalu mandi serta berlangir dan berkasai, diiringkan oleh segala dayang-dayang.

Setelah selesailah mandi itu maka Bahram Syah pun pulang ke astana, lalu naik sekali, lalu didudukkan di atas permadani yang keemasan itu, dihadap segala orang yang dalam astana. Maka segala orang yang menghadap itu pun semuanya sukacita dan bersukacita, makan dan minum. Bermula akan Nenek Kebayan itu pun bertambah-tambah kasihnya kepada Bahram Syah.

Syahdan berapa lamanya Bahram Syah itu dalam kesukaan jua, siang dan malam dalam rumah Nenek Kebayan. Maka adalah kira-kira adalah tujuh hari bermain bersukacita siang dan malam dalam rumah itu, memungut bunga, dengan *30b* demikianlah perbuatannya di sana.

Berapa lamanya maka hari pun malamlah, maka Bahram Syah pun berkata, “Hai Bundaku, adapun hamba di sini adalah tujuh hari lamanya bersama-sama dengan Bunda dalam astana ini dan di mana segala bunyi-bunyian sehari-hari berbunyi juga tiada berhenti-henti?” Maka kata bundanya, “Hai Anakku, itulah kota yang bernama Gastu Gasta.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, siapalah namanya raja dalam negeri itu dan berapa banyak di bawah perintahnya segala negeri?” Maka kata Nenek Kebayan, “Hai Anakku, itulah raja yang amat besar lagi adil dengan murahnyanya dan namanya Tuan Anku *Marah* Inda Sultan Jalil dan nama istrinya Tuan Putri Apalu Apala dan anaknya seorang perempuan bernama Tuan Putri Ambaru Ambara. Terlalu amat elok rupanya, gemilang cahayanya dan ialah mempunyai burung *Marah* Jalin, sayap semburan air emas, bulu dada kerancu-bancu, bulu leher jernang-berjernang, jikalau ia berkata-kata, berham-

¹⁵⁶ k-wau-c-p-ya. Pam. 110,124: *kucapi, kacapi, 'kecapi'*.

¹⁵⁷ s-ng-k-d-wau. *Sangkadu*, 'flute'; Wilkinson remarks that the word is of Minangkabau origin (*WL* 1017). *Ms.* 1024: *sangkadu, singkadu*, 'a kind of flute'.

¹⁵⁸ m-alif-r-alif-q. Pam. 151: *mara*, 'merak'. *KBBI sv: merak*.

buran emas dan perak daripada mulutnya, jikalau ia berceritera, bertaburan intan dan pudi daripada matanya, jikalau bersyair¹⁵⁹ dan bermadah, maka beterbanganlah ratna mutu manikam dari dalam hidungnya. Bermula segala negeri yang di bawah perintahnya tujuh puluh tujuh buah negeri, lengkap dengan menteri hulubalangnya dan rakyatnya. Maka apabila hari Jumat, maka berhimpunlah segala alim dan pendeta, imam dan khatib dan segala mukim, fakih dan fukaha. Setelah sudah sembahyang Jumat maka semuanya berhimpun menghadap baginda, lalu dianugerahi oleh baginda dengan selangkapnya. Kemudian sekalian mereka itu pun pulang masing-masing dengan kesukaannya. Demikianlah lakunya selama-lamanya, hai Anakku!”

Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, hamba hendak pergi berjalan-jalan, hendak melihat takhta kerajaan baginda itu dan hamba pun seboleh-bolehnya *31a* hendak melihat burung itu dan mendengar ia berkata-kata.” Maka kata Nenek Kebayan, “Hai Anakku, bagaimanalah Anakku hendak melihat burung itu karena burung itu sekali-kali tiada boleh dilihat manusia dan angin pun tiada boleh lalu ke dalam astananya itu karena pintunya kota itu tujuh lapis lengkap dengan orang yang berkawal. Demikianlah selama-lamanya, hai Anakku!” Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, jikalau tiada hamba jadi pergi ke sana, biarlah hamba pergi melihat orang beramai-ramaian dalam pekan itu, sambil melihat adat dan rasam orang di sini.”

Maka kata Nenek Kebayan, “Hai Anakku dan buah hatiku, itulah yang terlebih susahnyanya karena banyak orang berselisih dalam pekan itu sebab orang banyak berbagai-bagai lakunya. Adapun¹⁶⁰ pekan dalam negeri ini, ialah tujuh buah. Bermula pada hari Sabtu, pekan segala anak raja-raja bermain-main kuda dan pekan Ahad, segala anak orang yang mulia mengambung¹⁶¹ sepak raga dan pada hari Senin, pekan segala orang yang pendekar bermain pedang dan tombak dan pekan hari Selasa, orang yang kaya-kaya duduk berniaga dan hari Rabu, pekan segala anak saudagar berjual beli barang, pada hari Kamis berhimpun segala hamba rakyat menghadap duli yang dipertuan. Demikianlah selama-lamanya, hai Anakku. Beberapa hamba mendengar selama ini orang berbunuh-bunuhan, setengah gaib, tiada berketahuan. Sebab itulah, bagaimana rasa hatiku melainkan Anakku pergi ke sana?”

Setelah itu maka hari pun malamlah. Setelah sudah minum dan makan, maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, tak dapat tiada Bunda bawa jualah ke dalam kota. Jikalau hamba (hamba) sampai ke sana, Bunda lihatlah tiada hamba banyak bicara dan tiada hamba memandang ke sana sini, hamba berdiam diri saja dan tiada hamba berkata-kata atau buruk dan baik. Jikalau tiada Bunda *31b* mau membawa, biarlah hamba berjalan sendiri!”

¹⁵⁹ b-r-s'-ya-r. *KBBI* sv: *bersyair*.

¹⁶⁰ *alif-p-wau-n*.

¹⁶¹ b-r-h-m-b-wau-ng. According tot Moussay, the form *barambuang* is found in the Minangkabau language with the meaning 'to toss' (*Ms.* 40). In Malay and Indonesian, only *mengambung* is found (*KBBI* sv: *T.* 22).

Maka kata Nenek Kebayan, “Hai Anakku, biarlah aku pikir dahulu. Hari sianglah kita berjalan. Maka Bahram Syah pada malam itu menyuruh memupue¹⁶² bunga ke dalam kebun itu, lalu dibawanya. Maka dikarangnyalah bunga itu oleh Bahram Syah, terlalu indah-indah sekali perbuatannya dan rupanya berkilatan dan berlain-lainan warnanya, warnanya seratus dua belas ragam. Adapun nama karangan itu Tanglung¹⁶³ Berjentera Kiri Kanan Dian Terpasang Berkeliling¹⁶⁴ dan kedua karangan bunga itu Awan Tersingit di Sinar Bulan Bintang Temabur m-m-*ya-k-ya-r-ya* dan ketiga karangan bunga itu Mega Berpusing Ditiup Angin Mengiring Bayu Lemah Lembut.

Setelah sudah Bahram Syah mengarang bunga, maka ia pun berkata, “Hai Bundaku, inilah kiranya karangan bunga hamba hendak jual ke sana ke dalam kota itu.” Maka kata rubiah itu, “Hai Anakku, jikalau demikian, hari sianglah kita ke sana, akan tetapi Anakku kuhinakanlah dahulu dan bangsamu pun terlebih aib dan rupamu pun kita ubah dan namamu pun sekarang jangan lagi Bahram Syah, ialah Keling Kecateri banu Arablah namamu dan segala pakaianmu pun seperti pakaian sahaya oranglah dahulu supaya aku bawa ke sana.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, tiadalah mengapa, barang yang baik kepada Bunda tiadalah hamba salah karena Bunda tiada berlarang keluar dan masuk ke dalam astana itu.”

Syahdan maka keesokan harinya setelah sudah minum dan makan, maka Nenek Kebayan pun mengambil dakwat maka dirajahinyalah pipi Bahram Syah itu dan segala tubuhnya pun habis berlumar-lumar dan berbelang-belang, terlalu sekali jahat rupanya Bahram Syah itu dan pakaiannya pun terlalu buruk sekali. Maka Nenek Kebayan pun berjalan dan Bahram Syah pun mengiringlah ia di belakang Nenek Kebayan *32a* serta membawa kampil sirih dan karangan bunga itu dikarangnya dipegangnya dengan kirinya dan kain basahan diperundung-undungnya oleh Bahram Syah itu di atas kepalanya.

Maka berapa lama berjalan itu daripada menempuh pasar yang terlalu ramai, maka dengan seketika lagi maka sampailah rubiah itu dengan Bahram Syah kepada pintu kota itu. Syahdan maka sekalian orang berkawal itu pun segeralah membukakan pintu kota itu. Setelah itu, Nenek Kebayan pun datanglah, lalu naik ke astana, maka lalu menyembah kepada Tuan Putri Apalu Apala. Maka berapa dayang-dayang sedang menghadap Tuan Putri Ambaru Ambara, masing-masing dengan jabatannya. Ada yang memegang kipas, ada yang memangku puan,¹⁶⁵ berbagai-bagai lakunya menghadap tuan putri itu. Bermula akan Keling Kecateri banu Arab b-r-d-*alif-n* kucikak¹⁶⁶ k-t-*wau-l-ya-k-n* itu pun, tinggallah dianya pada tengah halaman astana itu, maka datanglah segala dayang-dayang hendak melihat karangan bunga itu. Maka dilalu, dikelilingnya oranglah ia, setengah

¹⁶² m-m-p-*wau-r*. Pam. 188: *pupue(r)* II, ‘finished’, ‘gone’. *Pupue bungonya*, ‘habis luruh bunganya’.

¹⁶³ t-*ya-l-ng*. *VDTö*. 112: *telong*, ‘Chinese paper lantern’. *KBBI sv: tanglung*.

¹⁶⁴ b-r-k-*wau-l-ya-l-ya-ng*. Ms. 644–645: *kuliliang*, ‘keliling’.

¹⁶⁵ p-*wau-h-n*.

¹⁶⁶ k-c-*ya-k-q*. Ms. 635: *kucekak*, *kucikak*, ‘senda’.

hendak merampas, setengah hendak meminta. Maka Bahram Syah pun tiada berbunyi dan serupa-rupa orang akan menangis.

Setelah dilihat oleh segala dayang-dayang lakunya demikian itu, maka ia pun tertawa-tawa. Maka kedengaranlah ke atas astana, maka kata Tuan Putri Ambaru Ambara, “Siapakah teman Bunda datang ke mari tadi?” Maka kata Nenek Kebayan, “Hai tuan putri, adalah seorang anak, Keling Kecateri banu Arab b-r-d-*alif*-n kucikakan k-t-*wau*-l-*ya*-k-n namanya, ialah hamba beli tengah empat dirham, sekarang pun ia hamba tinggalkan di bawah.” Maka kata putri itu, “Baiklah ia Bunda panggil ke mari, bagaimana besarnya sekarang boleh hamba lihat.” Maka kata Nenek Kebayan, “Hai tuan putri, apalah gunanya ia dipanggil ke mari karena rupanya terlalu jahat.”

Maka dalam antara itu datanglah seorang dayang-dayang 32b berlari-lari naik ke atas anjung, lalu ia berkata, “Ya tuan putri, bermula teman Nenek Kebayan itu, itu adalah membawa karangan bunga terlalu indah, ajaib sekalian perbuatannya dan rupanya pun adalah seratus dua belas ragamnya, tiadalah sekali-kali pernah patik lihat karangan bunga yang demikian, dan kami tanya kepadanya, tiada ia mau berbunyi dan sepatah kata pun tiada ia mau berbunyi.”

Syahdan maka kata putri itu, “Hai Bundaku, panggil ke mari Keling Kecateri itu!” Setelah didengarnya oleh Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil akan segala dayang-dayang itu hiru-biru saja, maka ia pun *Marah*, “Hai segala dayang-dayang semuanya, mengapa sekaliannya kamu hiru-biru saja kepada orang itu, tiada lagi tilik-menilik kepada[nya]! Bagaimana sekarang kulihat rupanya terlalu hina lagi miskin, tambahan pula hamba orang, tetapi kamu tiada ingat entah bagaimana bangsanya orang itu sebab engkau lihat daripada pakaiannya buruk entah bagaimana pula bahagianya orang itu, entah lebih daripada kamu sekalian, tahukah engkau akan kebesaran Allah taala!”

Setelah didengar oleh Tuan Putri Apalu Apala mendengar titah baginda maka tuan putri pun *Marah* kepada segala dayang-dayang itu. Maka disuruhnya panggil Bahram Syah itu. Ia pun naik serta sujud menyembah dengan takutnya seperti orang akan menangis, lalu duduk di belakang Nenek Kebayan. Maka karangan bunga itu pun diambilnya oleh Tuan Putri Ambaru Ambara daripada tangan Bahram Syah maka ia pun serupa orang terkejut, serupa akan menangis, maka ia pun berdiam dirinya. Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, tanyakanlah burung itu hendak kulawan berkata-kata!” Maka Nenek Kebayan itu pun *Marah*, katanya, “Hai anak Keling Kecateri banu¹⁶⁷ Arab b-r-d-*alif*-n kucikak k-t-*wau*-l-*ya*-k-n, hendak matikah engkau?” Maka ia pun berdiam 34a dirinya dan menundukkan kepalanya.

Bermula akan burung *Marah* Jalin itu, adalah ia mengirai-ngiraikan sayapnya dan mengipas-ngipaskan ekornya dan menjentik-jentikkan kukunya dan mendakus-dakuskan¹⁶⁸ paruhnya. Terlalu indah sekali paruhnya dan sangkarnya pun berpusing-pusing

¹⁶⁷ b-n-*wau*-*ya*.

¹⁶⁸ m-n-d-k-*wau*-s *angka dua* k-n. VDTō. 155: d-*alif*-k-*wau*-*ya*-, *dakui*’, ‘to click the teeth’, ‘sound made using

seperti gasing. Maka tuan putri itu pun tersenyumlah ia, maka katanya, “Hai Bundaku, apa yang dikatakan kakak itu tadi?” Maka kata Nenek Kebayan, “Ya tuan putri, janganlah didengarkan katanya itu!”, maka ia pun tersenyum.

Syahdan dengan seketika lagi maka kata Bahram Syah itu dengan perlahan-lahan, “Hai Bundaku, tanyakanlah aku hendak melawan ia berkata-kata!” Maka Nenek Kebayan mengalih, lalu hendak dipalunya Bahram Syah katanya, “Hai anak celaka Keling Kecateri banu Arab b-r-d-*alif*-n kucikak k-t-*wau*-l-*ya*-k-n, hendak bercerai-kan badanmu dengan nyawamu?” Bermula burung itu pun makin bertambah-tambah jua sukanya. Maka kata tuan putri, “Hai Bundaku, apa jua yang Bunda a*Marah*kan kepada kakak itu?” Maka kata Nenek Kebayan, “Mengapa anak Keling itu tuan putri panggil kakak karena dianya itu ternak,¹⁶⁹ hamba beli di pekan tengah empat dirham, bukanlah aib bangsa tuan putri!” Maka Bahram Syah pun berdiam dirinya pula pada belakang rubiah itu seperti orang akan menangis.

Maka dengan seketika lagi maka kata Bahram Syah dengan perlahan-lahan, “Hai Bundaku, tanyakanlah burung itu biar hamba beli. Jikalau barang apa patut harganya, boleh hamba timbang sekarang.” Maka Nenek Kebayan itu pun berdiri seraya hendak menghantam¹⁷⁰ akan Bahram Syah serta dengan *Marah*nya, “Hai anak Singiang-ngiang rimbo,¹⁷¹ anak Bincacak¹⁷² Keling¹⁷³ kuduang, anak Ketumbi aleh sandi,¹⁷⁴ anak Pemalik batang¹⁷⁵ buruak!”, maka lalu dipegangkannya kepala Bahram Syah itu hendak ditamparnya. **34b** Maka segera dipegangkan oleh Tuan Putri Ambaru Ambara tangan Nenek Kebayan itu, lalu ia berkata, “Hai Bundaku, apalah perbuatan kakak itu yang salah, katakanlah kepada aku!” Maka kata Nenek Kebayan, “Hai Anakku tuan putri, betapalah kiranya hamba tiada *Marah* kepada bedebah celaka ini karena tiada sekali patut perkataannya dan burung *Marah* Jalin Anakku itu hendak dibelinya dan hendak dilawannya pula berkata-kata!” Maka kata Tuan Putri Ambaru Ambara itu, “Hai Bundaku, tiadalah kakak

the mouth to spurr a horse’. *Kl.* 442: *mendakus*, ‘the chattering of teeth’. Klinkert states that the word is of Minangkabau origin.

¹⁶⁹ t-n-q. *KBBI* sv: *ternak*.

¹⁷⁰ m-h-t-m. *KBBI* sv: *menghantam*.

¹⁷¹ In West Sumatra, the *Singiang-ngiang rimbo* is a female ghost who dwells in the jungle; she has two children, a son called *Bincacak*, and a daughter called *Bincacau*. Her husband and father of her children is unknown (*Ms.* 181, 1073).

¹⁷² *Bincacak* is the son of the female ghost *Singiang-ngiang rimbo*. In the Minangkabau language, the phrase *anak Singiang-ngiang anak Bincacak* is used in a derogatory way to denote a child of whom the father is unknown (*Ms.* 181, 1073).

¹⁷³ The word *Keling* in Malay writing usually refers to people from Southern India. Here it is used as a term of abuse (*WL.* 542).

¹⁷⁴ *Ketumbi aleh sandi* is a ghost who lives under a cornerstone or cornerpole of a house (personal communication with Suryadi, Leiden, 24 June 2014).

¹⁷⁵ *Pemalik batang buruak* refers to a ghost who lives in dead tree trunks (personal communication with Suryadi, Leiden, 24 June 2014).

itu patut disalahkan karena jikalau kiranya dijual, dibelinya dan jikalau tidak dijual ia pun diam dan jikalau kiranya kakak itu hendak melihat, apalah gerangan akan salahnya?”

Maka tuan putri menyuruh mengambil talam emas kepada dayang-dayang, maka lalu diletakkannya sangkar burung itu di atas suatu talam emas. Bermula sangkar burung itu terlalu indah-indah, berbagai-bagai. Adapun tempat sangkarnya itu daripada emas yang berterawang dan segala bilah-bilahnya itu berangka-rangka dengan suasa yang bersemi dengan emas. Bermula penjalannya itu daripada emas bertarik berpilin tiga dan tempat makanannya bertatahkan intan dan pudi. Bermula tempat minumannya permata akik yang merah bercampur hijau, adapun tenggerannya burung itu zamrut dan permata nilam pusparagam, bertatah pula pada kiri kanan sangkarnya daripada ratna mutu manikam, berumbai-rumbai mutiara dan sahapnya¹⁷⁶ sangkar itu daripada sakhlut ainulbanat.¹⁷⁷

Setelah itu maka Bahram Syah pun melawan burung itu berkata-kata dengan segala perkara bahasa dalam dunia ini, semuanya diceterakan oleh Bahram Syah kepada burung *Marah* Jalin itu. Syahdan maka burung itu pun segera tongkatkan paruhnya dan menghampar-hamparkan¹⁷⁸ *35a* sayapnya dan mengipas-ngipaskan ekornya dan menjentik-jentikkan kukunya seperti laku orang akan menari, di atas talam emas itu. Kemudian ia pun berkata-kata. Dengan seketika itu, maka berhamburanlah emas dan perak daripada mulutnya.

Setelah itu, maka ia pun bercerita pula, maka bersemburanlah intan dan pudi daripada matanya. Setelah itu, maka ia pun bermadah dan bersyair, maka terseraklah ratna mutu manikam dari dalam hidungnya. Setelah itu, maka ia pun berpantun dan berseloka, maka terbitlah segala bau-bauan¹⁷⁹ daripada tiap-tiap pangkal bulunya, penuhlah oleh bauannya segala astana itu, semerbak. Maka orang dalam astana itu pun heran dan segala yang berkawal pada tiap-tiap pintu itu pun susah dan heran, menggerakkan kepalanya karena tiada pernah burung itu demikian bercetera, terlalu baik bunyinya, dan segala bau-bauan pun tiada pernah keluar dari dalam tubuhnya yang harum seperti ambar dan kesturi.

Maka kata Nenek Kebayan itu, “Hai Keling Kecateri, belilah olehmu burung itu, dengan apakah engkau beli, timbanglah sekarang!” Maka kata Bahram Syah, “Baiklah boleh hamba timbang sekarang ini.” Maka kata Nenek Kebayan, “Hai bedebah celaka yang terlalu dusta, jikalau ibu bapamu dan sampai kepada nenek moyang-moyang, tiadalah terbeli olehmu! Sampai habis segala isi negerimu, tiada akan terbeli olehmu!”

Hatta maka kedengaranlah kepada Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil suara Nenek Kebayan itu daripada balairung, maka ia pun naik serta katanya, “Hai orang muda bijaksana,

¹⁷⁶ s-h-b-ny.

¹⁷⁷ *ainulbanat*, ‘Arabic name of a rich cloth of romance’ (*WL* 11).

¹⁷⁸ m-h-p-r *angka dua* k-n. *KBBI* sv: *menghamparkan*, ‘to unfold’.

¹⁷⁹ b-*alif-wau-n angka dua* n-n. *Ms.* 166: *baun*, ‘bau’.

jikalau dapat kiranya harganya kujualkan burung itu dengan yang berkenan kepada aku.” Maka Bahram Syah pun pergi mendapatkan baginda serta burung itu dibawanya, lalu ia menyembah, *35b* menundukkan kepalanya kepada kaki baginda di atas permadani yang keemasan itu. Maka titah tuanku itu, “Hai orang muda yang bijaksana, bagaimana katamu tadi? Sungguhkah engkau hendak membeli¹⁸⁰ burung permainan tuan putri itu?” Maka katanya, “Sungguh tuanku.” Maka kata baginda, “Baiklah, tetapi yang lain daripada emas dan perak dan yang lain daripada intan dan pudi, yang tiada ada kepadaku, ambillah olehmu!” Maka Bahram Syah pun menyembah, lalu membuka¹⁸¹ ikat pinggangnya itu yang bernama ratna mutu manikam dan berpaltu dengan kain yang buruk. Maka ia pun memberikan kemala Ratna Suri itu yang memancar-mancar cahayanya kepada tuanku itu, maka titah baginda, “Hai orang muda, bukalah olehmu, aku lihat!” Maka kata Bahram Syah, “Baiklah, duli yang dipertuan membuka sendiri!” Maka lalu dibuka oleh baginda kemala itu. Syahdan maka yang pertama dibukanya bungkus yang hitam, maka hitamlah cahayanya, kedua dibukanya pula bungkus yang merah, merah cahayanya, ketiga dibukakan pula bungkus yang kuning, kuning cahayanya, keempat dibukakan bungkus yang biru, birulah cahayanya, kelima dibukakan pula bungkus yang hijau, hijau cahayanya, keenam dibukakan bungkus yang ungu, ungu cahayanya, ketujuh dibukakan bungkus yang putih, putihlah cahayanya. Hatta maka kelihatanlah kemala Ratna Suri itu yang memancar-mancar cahayanya itu, maka cemerlanglah tiba kepada muka baginda itu seperti sinar matahari, maka raja itu pun rebah merca, lalu pingsan, tiadalah kabar akan dirinya sebab kena sinar cahaya kemala Ratna Suri itu.

Maka Bahram Syah itu pun menyiramkan air mawar kepada muka baginda dengan tuan putri itu. Maka baginda itu pun ingatlah akan dirinya, lalu ia berkata kepada Nenek *36a* Kebayan, “Bagaimana aku dipersenda-sendakan?¹⁸² Mengapa maka engkau katakan kepada aku, orang muda bangsawan engkau namakan Keling Kecateri banu Arab *b-r-d-alif-n* kucikak *k-t-wau-l-ya-k-n* karena dahulu aku sudah tahu, sebab itulah, maka aku terlebih gusar dipersenda-sendakan segala dayang-dayang dalam astana ini. Sekarang pun janganlah diperpanjang bicara ini, dengarkan olehmu, adapun anakmu laki-laki dan anakku perempuan, maka alangkah¹⁸³ rezeki pertemuan, maut tiada bercerai. Maka baiklah kita kawinkan akan dia! Bermula akan seperti kemala Ratna Suri, itulah tanda anakmu kepada anakku, bermula burung *Marah* Jalin, itu pun demikian lagi tanda anakku kepada anakmu. Demikianlah, maka bertimbang tandalah namanya. Jikalau sampai tiga hari ini, maka kita lahirkan kepada orang banyak yang dalam negeri ini supaya ia tahu sekalian mereka itu pada orang yang bertunangan pada kedua belah pihaknya!”

Maka kemala Ratna Suri itu pun diberikan oleh baginda kepada Tuan Putri Ambaru

¹⁸⁰ m-m-l-ya.

¹⁸¹ m-m-wau-k’.

¹⁸² d-ya-p-r-s-n-d-wau angka dua k-n. Pam. 213; *dipasando-sandokan*, ‘make a fool of someone’.

¹⁸³ l-ng-k-h.

Ambara, lalu disambutnya dan disimpannya ke dalam peti yang teguh itu. Bermula akan burung *Marah* Jalin itu pun diberikannya kepada Bahram Syah, disuruhnya pelihara baik-baik. Setelah sudah baginda berjanji¹⁸⁴ dengan Nenek Kebayan dan berteguh-teguhuan kedua belah pihaknya, maka Nenek Kebayan pun menyembah, lalu ia berjalan pulang kepada kampungnya Kebun Bunga serta membawa burung *Marah* Jalin itu ke rumahnya.

Hatta berapa lamanya adalah selang tiga hari, maka kata Bahram Syah kepada bundanya, “Hai Bundaku, sekarang baiklah Bunda pergi kepada duli syah alam mengatakan seperti tanda kita kepadanya. Jikalau burung ini sudah hamba beli kiranya, tanda kita kepadanya, suruh timbang kemala Ratna Suri itu berapa beratnya, itulah tanda kita kepadanya dan lagi, 36b Bunda minta janji kepadanya barang tujuh tahun sebab hamba hendak kembali dahulu menghadap ayah bunda. Barangkali ada juga lagi hidup sekarang ini dan bepersembahkan burung ini sebab tatkala dahulu, hamba disuruhnya mencari burung ini.” Lalu dikatakannya hal ihwalnya kepada nenek itu, “Dan lagi pula, hamba minta izin kepadanya. Itulah Bunda sembahkan kepada duli tuanku itu!” Setelah itu, maka Nenek Kebayan pun berjalanlah, diiringkan oleh orang banyak.

Setelah itu berapa lamanya di jalan, maka sampailah ke dalam kampung Gastu Gasta, lalu naik ka astana lalu duduk¹⁸⁵ menyembah. Maka kata Tuanku *Marah* Inda, “Hai Nenek Kebayan, sekarang apa bicara?” Maka kata Nenek Kebayan, “Ampun tuanku, adapun patik ini disuruhkan oleh anakanda Bahram Syah menyembahkan kepada duli tuanku akan tandanya, timbang oleh tuanku kemala Ratna Suri berapa beratnya, itulah tandanya, dan ia pun minta janji kepada tuanku tujuh tahun sebab ia menghadap ayah bundanya dahulu. Kemudian ia datang akan berkawin dengan tuan putri.” Maka setelah didengar oleh baginda, maka ia pun menyuruh mengambil kemala Ratna Suri itu dan menyuruh memanggil segala saudagar¹⁸⁶ dan orang kaya dalam negeri dan raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat. Sekalian itu pun datanglah menyembah, lalu duduk pada tempatnya masing-masing. Maka dibukanya oleh baginda kemala Ratna Suri itu, maka memancar-mancar cahayanya seperti dahulu juga, maka Tuan Putri Apalu Apala serta dengan dayang-dayangnya pun rebah pingsan, tiadalah kabar akan dirinya. Setelah itu, disiram oleh anaknya dengan air mawar, maka Tuan Putri Apalu Apala dengan dayang-dayangnya 37a pun tahulah akan dirinya.

Maka dalam antara itu, datanglah segala saudagar itu membawa bungkal dengan neraca. Maka lalu diletakkan oleh baginda kepada sebelah neraca itu kemala Ratna Suri itu, maka ditimbang dengan bungkal berat sebusuk-sebusuk¹⁸⁷ jua beratnya, maka ditimbang

¹⁸⁴ b-r-j-n-j-ya-n.

¹⁸⁵ d-q. *Duduk* is here occasionally spelled d-q or d-wau-q.

¹⁸⁶ s-wau-d-alif-r-g-r.

¹⁸⁷ *WL*. 171: *busuk* II, ‘a gold-measure or weight’. It is impossible to ascertain the exact weight of the weights that are mentioned in the *SBS*. Weights varied with the geographic area and the product that was weighed (*VDW*. I, 288; *WL*. 65; *KBBI* sv).

pula dengan bungkal berat sesuku-sesuku¹⁸⁸ pula beratnya, maka lalu ditimbang dengan tahlil¹⁸⁹ sampai dengan kati¹⁹⁰, lalu kepada pikul¹⁹¹ dan bahara,¹⁹² sama jua beratnya. Maka baginda pun terlalu suka dalam hatinya dan heran melihat kebesaran kemala itu, maka titah baginda, “Sekarang pun hamba terimalah beratnya kemala Ratna Suri itu akan tanda Bahram Syah itu.” Maka Nenek Kebayan pun lalu menyembah, lalu pulang pada kampungnya serta yang rapat semuanya.

Maka adalah antara tiga hari lamanya, syahdan maka Bahram Syah itu pun datang menyembah kepada Nenek Kebayan, maka Nenek Kebayan itu pun terkejut, “Apakah pekerjaan Anakku ini?” Serta dengan takutnya lagi dengan air matanya, “Apalah gerangan salahku, maka Anakku ini demikianlah lakunya?” Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, ketahui olehmu adapun sebabnya demikian dalam hati hamba karena tatkala hamba berjalan hamba tinggalkan oleh Bunda hamba, sekarang pun di sini Bunda saja yang ada bapa tiada. Akan sekarang pun, janganlah Bunda putuskan kasih sayang hamba ini, anak dagang yang garib, Bunda hamba hendak persuamikan dengan perdana menteri dalam negeri ini karena ia yang terlebih besar daripada segala penghulu raja-raja, kasih kepadanya dan seolah-olah sama dengan duli baginda, melainkan patutlah ia akan bapa hamba.” Maka Nenek Kebayan pun tiada berbunyi dan tiada mau, maka Bahram Syah 37b itu pun berdakwai dengan Nenek Kebayan, adalah barang tujuh kali sorong, tiada juga ia mau bersuami. Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, tiadalah mengapa, jikalau tiada boleh seperti pinta hamba itu, melainkan putuskanlah kasih sayang Bunda pada hari ini dan janganlah Bundaku beranak kepada aku lagi!” Setelah didengar Nenek Kebayan kata Bahram Syah itu, maka katanya, “Hai Anakku, barang suatu perkerjaan pulanglah maklum kepada Anakku, kabullah hamba kepada bicara itu.”

Setelah itu, maka Bahram Syah pun segeralah memberi tahu raja dan menteri dalam negeri itu. Maka adalah selang tiga hari lamanya, pada ketika hari yang baik, maka perdana menteri pun dikawinkan dengan Nenek Kebayan di kampung Kebun Bunga. Syahdan maka ia pun bersuka-sukaanlah Bahram Syah dengan perdana menteri dan Nenek Kebayan dalam astana itu, maka Bahram Syah pun berkata, “Hai Bundaku, biarlah hamba dahulu pulang kembali, lepaskan hamba dengan doa supaya hamba selamat pulang pergi, akan tetapi pergilah Ayah Bunda dahulu kepada menjelang duli yang dipertuan karena hamba minta kerbau barang empat lima ekor, dan suruh masak seragam saja, jangan bercampur lada dan garam! Setelah itu, maka Bunda suruh tanak pula nasi barang seratus kulak. Demikianlah, jikalau sudah masak, maka timbunkan barang tiga timbunan sama-sama banyak, maka campurkan dengan gulai itu, dan nasi taruh di atas tikar!” Demikianlah adanya.

¹⁸⁸ *suku*, ‘a quarter’ (*T.* 661; *Wl.* 1129; *VDW.* II, 304–305; *Kl.* 621).

¹⁸⁹ *t-ya-l. Pam.* 233: *taie(l)*, ‘tahlil’. A *tahlil* is a measure of weight (*KBBI* sv; *Wl.* 1149; *VDW.* I, 338).

¹⁹⁰ *k-t-ya. Wl.* 516: *kati*, ‘a measure of weight’.

¹⁹¹ *KBBI* sv; *Kl.* 753: *pikul*, ‘a measure of weight’.

¹⁹² *KBBI* sv: *bahara*, ‘a measure of weight’.

Maka perdana menteri pun berjalanlah ke dalam kota, lalu bepersembahkan kata Bahram Syah kepada baginda itu. Maka baginda itu pun tertawa-tawa, katanya, “Apalah gunanya oleh anakku itu?” Maka ia pun berkata, “Baiklah!”, lalu *38a* menyuruh hasilkan seperti kata Bahram Syah itu. Maka penghulu pun bersedialah kepada tengah padang di ujung negeri itu. Maka setengah orang banyak berkata sama sendirinya, katanya, “Inilah perbuatan yang jadi sia-sia saja, jikalau jadilah kawin dengan tuan putri itu, niscaya terbanglah Tuan Putri Ambaru Ambara.” Maka setelah sudah masak nasi dan gulai itu, lalu diperbuat tiga tempat sama-sama banyak.

Kemudian disuruh oleh Bahram Syah hulubalang memalu mongmongan¹⁹³ dalam negeri itu, lalu kepada dusun, demikian bunyinya, “Jikalau barang apa-apa yang bertukar daripada selama ini, maka janganlah sekaliannya takut dan gentar dan jangan disapa-sapa!” Setelah sudah mongmongan itu dipalu orang, syahdan maka Bahram Syah pun pergilah ke tengah padang itu, lalu dibakarnya bulu garuda itu sedikit. Setelah berasaplah api itu, adalah sebentar antaranya, maka garuda itu pun datanglah daripada udara seperti kilat yang mahatangkas datangnya, terlindunglah olehnya matahari itu. Maka ia pun datanglah bersusun tiga berganti-ganti dahulu. Bermula bunyi sayapnya seperti tagar di langit, gegap gempita, maka sekalian orang pun habis menyampul telinganya dengan kapas dan setengah orang itu bersembunyi dan berlarian.

Maka garuda itu pun sampailah berbetulan padang itu, maka ia pun berseru-seru, “Hai Anakku Bahram Syah, di mana engkau sekarang?” Maka Bahram Syah pun menyahut, “Hai Bundaku, inilah kiranya aku!” Maka ia pun bersenungganglah¹⁹⁴ ke bawah seperti pinang yang dijatuhkan, maka ia pun merahaplah¹⁹⁵ ke bumi kepada tempat timbunan nasi dan gulai itu. Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku dan Saudaraku, makanlah olehmu sedikit makanan itu *38b* dan yang lain, di manalah kiranya dapat olehku tiadalah terbalas guna Bunda itu oleh hamba, melainkan sebab karena Bunda hamba sampai ke mari.” Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, aku pun demikian lagi, guna Anakanda tiadalah terbalas daripada berbuat nama yang kebajikan kepada kami bangsa binatang ini. Mudah-mudahan, jikalau tiada sebab karena Anakku, tiadalah akan selamat saudaramu!” Setelah sudah ia berkata-kata, maka garuda itu pun makanlah satu timbunan seorang.

Setelah sudah ia makan, maka Bahram Syah pun berkata, “Hai Bundaku, adapun sebabnya Bunda hamba panggil ini karena hamba hendak kembali pagi-pagi hari siang.” Maka kata garuda itu, “Hai Anakku, baiklah.” Maka kata Bahram Syah, “Tetapi Bunda dengan saudaraku di sinilah dahulu semalam ini.”

¹⁹³ m-m-wau-ng-n. According to Wilkinson, *momongan* is the Minangkabau variant of the Malay *mongmongan*, ‘a specific kind of gong’ (WL 780).

¹⁹⁴ b-r-s-ya-t-wau-ng-k-ng-l-h. The Minangkabau *basitunggang* is the equivalent of the Malay *bersenunggang*, ‘upside down’, ‘head-first’ (WL 1074, 1250). Pam. 267: *basitunggang*, ‘kepala ke tanah dan kaki ke atas’.

¹⁹⁵ m-r-alif-h-b-l-h. T. 554: *merahap*, ‘to alight’.

Maka ia pun pergilah menghadap raja. Setelah sampai, lalu ia menyembah serta katanya, “Ya tuanku, patik ini hendak kembali pulang dahulu esok pagi-pagi insya Allah taala, tujuh tahun patik berjanji dengan tuanku dan jikalau ada suka duli yang mahamulia, patik pohonkan kerbau barang tiga ekor lagi akan makanan garuda itu.” Maka baginda pun berkata, “Apa akan salahnya, tetapi lekas juga anakanda datang kembali!” Maka kata Bahram Syah, “Jika ada hayat patik, lekas juga patik kembali mendapatkan tuanku.” Setelah sudah Bahram Syah berkata-kata dengan baginda, maka ia pun bermohon kembali pulang ke Kebun Bunga.

Maka hari pun mamlah, maka Nenek Kebayan pun menangis sebab akan bercerai dengan Bahram Syah, maka Bahram Syah pun berkata, “Hai Ayah Bundaku, janganlah Ayah Bunda menangis jua, jikalau ada kiranya dilanjutkan Allah taala umur hamba, maka segera juga hamba datang ke mari bertemu dengan Ayah Bunda. *39a* Maka hendaklah kiranya pertetap hati Ayah Bunda dan minta-minta doa Bunda siang dan malam, petang dan pagi.” Setelah sudah Bahram Syah berkata-kata dengan perdana menteri, maka hari pun sianglah. Setelah sudah minum dan makan, maka Bahram Syah bermohonlah, lalu ke tengah padang dihantarkan Nenek Kebayan dengan perdana menteri dengan segala orang banyak. Bermula Tuanku *Marah* Inda itu pun serta istrinya pun datanglah diiringkan raja-raja, menteri, rakyat sekalian, dan kerbau itu pun dimuatkanlah ke atas belakang garuda itu. Setelah itu, maka ia pun menyembah kepada (dan) tuan putri dan semuanya, lalu ia melompat ke atas belakang garuda yang jantan itu, dan sangkar burung pun dipegangnya jua.

Syahdan maka garuda jantan itu pun berkata, “Sekaranglah aku balas guna tuan hamba.” Setelah itu, maka garuda itu pun terbanglah ketiganya bersusun-susun melambung tinggi, lalu ke udara. Bermula garuda yang besar itu terbangnya sambil ke bawah dan anaknya yang betina terbang sambil ke atas dan garuda yang jantan itu di tengah-tengah daripada memeliharakan Bahram Syah supaya terpelihara daripada hangat laut api itu. Maka terbangnya terlalu tangkas seperti kilat dan sayapnya pun seperti bunyi sangkakala, lalu ke atas adalah kira-kira satu jam lamanya terbang itu, maka bertemulah dengan angin yang berbagai-bagai seperti dahulu juga, maka Bahram Syah seolah-olah tiada kabar akan dirinya.

Maka berapa lamanya terbang itu, lalu menempuh laut api. Maka berapa lamanya edar kiri, edar kanan, maka kelihatanlah pohon kayu yang besar itu, tempatnya bersarang. Maka dengan seketika lagi, adalah waktu asar, maka ia pun hinggaplah kepada sarangnya. *39b* Maka Bahram Syah pun tiada kabar akan dirinya, maka ia pun masuklah ke dalam sarangnya, lalu ia memuji-muji Bahram Syah, Bahram Syah pun memuji-muji garuda itu, maka katanya, “Hai Bundaku dan Saudara, sudahlah sampai aku tiga hari di sini, maka lepaskanlah hamba berjalan esok hari.” Maka kata garuda itu, “Hai Kakanda, baiklah ke mari hantarkan sama-sama.” Maka kata Bahram Syah, “Janganlah hamba dihantarkan karena terlalu banyak lagi hamba cari, bertanya-tanyakan Saudara hamba pada tiap-tiap negeri, melainkan sehingga pohon kayu ini sajalah hamba hantarkan.” Maka kata garuda

yang jantan, “Hai Kakanda, baiklah.” Maka ia pun melompat ke belakang garuda itu dan sangkar burung itu pun dibawanya juga.

Seketika, Bahram Syah sampai ke bawah pohon kayu, maka garuda itu merahaplah. Maka Bahram Syah pun turunlah ke tanah adanya, Wallahu alam.

VI

Alkisah maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, maka Bahram Syah pun berjalan jua, tiada berhenti-henti, lalu ke dalam hutan jalan yang dahulu juga. Maka ia pun berjalan, tiada berhenti-henti. Sampailah tujuh hari, maka ia pun sampailah ke tengah padang, lalu kelihatanlah pagar api yang bernyala-nyala itu. Dengan sebentar lagi, maka ia pun sampailah di luar kota itu, maka dicermukannya bulu jin yang putih itu, maka menjadilah air, maka api itu pun padamlah. Maka Bahram Syah itu pun masuklah, lalu ke halaman.

Syahdan maka putri itu pun memandanglah ke halaman, kelihatanlah Bahram Syah itu datang, maka ia pun berkata, “Sudahlah kiranya tuan hamba datang. Maka naiklah tuan hamba!” Maka ia pun naik ke astana itu, lalu duduk, maka kata tuan putri itu, “Hai tuan hamba, inilah burung *Marah* Jalin itu!” Maka Bahram Syah pun menceterakan segala hal *40a* ihwalnya dalam negeri Gastu Gasta, habis dikatakannya kepada Putri Andam Dewi itu.

Maka berapa lamanya Bahram Syah itu (itu) di sana, maka ia pun berkata, “Hai tuan putri, sekarang bagaimana pikiran tuan putri, tinggalkah engkau di sini atau bersama-sama dengan aku?” Maka kata putri itu, “Apalah kiranya kerja hamba tinggal di sini dalam kampung yang lengang¹⁹⁶ sunyi ini?” Maka kata Bahram Syah, “Berhasillah engkau, kita berjalan pagi-pagi hari!” Maka putri itu pun berlengkaplah mengambil permata dan intan dan pudu yang terbawa olehnya, maka kata Bahram Syah, “Hai tuan putri, ambil olehmu keris itu barang dua buah biarlah aku membawa, yang lainnya biarlah tinggal!” Setelah sudah ia berkata-kata demikian, maka keesokan harinya, maka ia pun berjalanlah keduanya, tiada berhenti-henti.

Maka adalah sejam lamanya, maka Bahram Syah berkata kepada putri itu, “Adapun jalan yang dahulu kita lalui, terlalu amat jauh sekali, baiklah kita menempuh jalan rimba! Jika mudah-mudahan, segera jua kita bertemu dengan negeri orang.” Maka kata tuan putri itu, “Mana tuan sukalah.” Maka ia pun berjalan ke dalam hutan rimba belantara, terlalu sekali samar¹⁹⁷ dengan kelamnya, maka Bahram Syah mencermukkan bulu Degar Kilat yang putih itu, maka terang benderanglah dalam hutan itu, siang dan malam sama

¹⁹⁶ l-alif-ng-ng, Ms. 688: *langang* I, ‘*lengang*’.

¹⁹⁷ s-m-alif’. VDTö. 202: s-alif-m-r, ‘*sama*’. KBBI sv: *samar*.

jua rupanya. Maka Bahram Syah dengan tuan putri itu pun berjalan jua, tiada berhenti-henti.

Berapa lamanya berjalan itu, adalah kira-kira tiga malam lamanya, maka ia pun lepaslah daripada rimba. Maka bertemu pula dengan suatu padang dan lurah, maka kelihatanlah negeri yang bernama Timbun Gairah. Maka ia pun berjalan, maka temulah dengan sawah. Maka seketika lagi, maka Bahram Syah pun memandang ke kiri, maka kelihatan seorang-orang menyabit benta¹⁹⁸ *4ob* dan rumput yang muda-muda akan makanan kuda. Maka dilihatnya serupa dengan saudaranya Aisyah, maka kata Bahram Syah, “Hai tuan hamba, apakah pekerjaan tuan hamba di sini?” Maka ia pun menjawab, “Siapakah engkau ini? Tiadakah engkau bermata? Engkau lihatkan perbuatanku di sini menyabit-nyabit rumput akan makanan kuda, sekarang engkau persenda-sendakan aku karena sekalian tubuhku berlumur-lumur dengan segala lumpur, sebab engkau melihat kainku carik-carik. Diamlah, jangan engkau lagi berkata-kata, kalau jadi perbantahan!” Maka kata Bahram Syah, “Hai tuan hamba, janganlah perkataan dilanjutkan dan keluarlah dahulu supaya kita berbincang-bincang.”

Setelah itu, maka Aisyah pun segeralah keluar daripada menyabit itu mendapatkan Bahram Syah, maka ia pun melihat Bahram Syah, maka ia pun segera-segera berlari-lari, memeluk mendepak¹⁹⁹ Bahram Syah seraya katanya, “Sudahlah, Adinda!” Maka kata Bahram Syah, “Sudahlah, Kakanda, dan kakanda yang tua, di mana ia sekarang?” Maka kata Aisyah, “Wallahu alam, tiadalah kami sama-sama.” Maka kata Bahram Syah, “Bagaimana rupanya demikian pekerjaan kakanda seperti perbuatan orang yang risau, hilang akal budi bicara?” Setelah itu, maka Aisyah pun berceterakanlah tatkala ia bermain-main, semuanya habis diceterakannya kepada Bahram Syah, maka ia pun bertangis-tangisan keduanya.

Setelah itu, maka kata Bahram Syah, “Sekarang pun marilah dahulu kita pulang kepada rumah tuan kita itu.” Maka ia pun berjalanlah segera masuk ke dalam kota Timbun Gairah, lalu ke atas balairung, lalu menyembah baginda, maka kata baginda, “Hai Saudaraku Aisyah, siapa gerangan orang yang sama-sama dengan tuan hamba ini?” Maka katanya, “Hai tuanku, inilah kiranya saudaraku yang kecil yang bernama Bahram Syah dan itulah burung *Marah Jalin* dan Tuan Putri Ambaru Ambara.” Maka kata raja itu, *41a* “Duduklah tuan hamba!” Maka ketiganya duduklah, berkata-kata dengan raja itu.

Syahdan maka hari itu pun malamlah, maka Bahram Syah pun berdatang sembah kepada raja itu, “Ya tuanku, sekarang pun patik memohonkan ampun, jikalau ada kasih dan karunia hadirat yang mahamulia kepada patik anak dagang hina ini, dengan seboleholehnya hendaklah tuanku anugerahkan saudaraku ini, hendak patik bawa bersama-sama dahulu pulang. Jikalau barang berapa hutangnya, melainkan hendaklah tuanku titahkan kepada patik ini berat dan ringannya supaya boleh patik junjung.” Maka kata

¹⁹⁸ b-n-t. *KBBI* sv: *benta*, ‘a specific kind of grass cut as food for horses; *Leersia hexandra*’.

¹⁹⁹ m-n-d-*alif*-k-p. *KBBI* sv: *mendepak*. Wilkinson lists both *dekap* and *dakap* (*WJ*. 249, 266).

raja itu, “Hai tuan hamba Bahram Syah, dengarkan olehmu, adapun saudara kita yang bernama Aisyah ini, sungguhpun ada hutangnya kepada hamba sekarang umpama tiada karena perbuatannya sekali-kali tiada yang salah kepada hamba, melainkan tuan hamba bawa ia!”

Setelah sudah bicara itu, maka hari pun sianglah, maka Bahram Syah memberikan emas tengah kati kepada raja itu, katanya, “Ya tuan hamba, inilah persembahan patik emas sedikit, barang apa-apa akan gunanya.” Maka raja itu pun terlalu sekali malunya kepada Bahram Syah seraya katanya, “Mengapa tuan hamba seperti dengan orang yang lain? Jikalau demikian, hendaklah Saudaraku di sini dahulu barang semalam ini.” Maka kata Bahram Syah, “Baiklah, ya tuanku.” Maka raja itu pun berhasillah akan menjamu Bahram Syah.

Maka keesokan harinya, maka Bahram Syah pun diperjamu raja itu dengan seperti adatnya, pelbagai segala nikmat minuman dan makanan, dan hendak dibawanya Bahram Syah itu bersama-sama memegang negeri Timbun Gairah, didengar segala raja-raja dan menteri semuanya. Maka keesokan harinya, Bahram Syah pun bermohon, lalu berjalan dengan saudaranya Aisyah dan tuan putri dan diberinya *41b* keris sebuah kepada saudaranya Aisyah itu. Adapun akan burung *Marah* Jalin itu pun, disuruhnya bawa kepada Aisyah.

Maka ia pun berjalanlah, tiada berhenti-henti, maka kata Aisyah, “Hai Adinda Bahram Syah, jikalau jalan ini kita turutkan, terlalu jauh, inilah pangkalnya jalan yang tiga bersimpang.” Maka kata Bahram Syah, “Jikalau demikian, baik kita berjalan kepada hutan ini, jikalau mudah-mudahan bertemu kita dengan saudara kita yang tua itu.” Maka ia pun berjalanlah menempuh hutan rimba belantara. Syahdan maka dicermukannya bulu Degar Kilat yang putih itu, maka terang benderanglah segala hutan itu dengan seketika lagi.

Maka berapa lamanya tiada berhenti-henti, maka sampailah ia kepada suatu padang yang mahalawas dan berapa banyaknya segala kerbau dan lembu habis makan. Maka seketika lagi ia berjalan, maka kelihatanlah negeri yang bernama Ulak Pasir Teluk Embun. Maka ia pun berjalan jua, maka sampailah kepada sungai yang kecil. Bermula ada seorang-orang ialah kerjanya bermainkan galah terlalu panjang, hilir mudik berlari-lari, tiada berhenti-henti dan pada tebing²⁰⁰ sungai itu adalah hiru-biru bunyinya daripada menyumpah-nyumpah akan dirinya. Maka dihampirinya oleh Bahram Syah kepada tebing sungai itu, maka dilihatnya segala itik dan angsa terlalu banyak sekali dalam sungai itu dan apabila dihalaukannya itik dan angsa itu ke hulu, maka ia pun ke hilir dan apabila dihalaukan ke hilir, maka ia pun ke hulu. Maka Bahram Syah itu pun hampirlah kepada orang itu. Maka dilihat Bahram Syah lakunya orang itu, sekalian tubuhnya sudah berlumpur, matanya pun tiada *42a* kelihatan, adalah terpejam-pejam sedikit, daripada segala anggotanya habis berlumpur. Maka kata Bahram Syah, “Siapakah ini dan apa perbuata-

²⁰⁰ t-*alif*-b-*ya*-ng.*Pam.* 231: *tabieng*, ‘tebing’. *VDTö.* 67: t-*alif*-b-*ng*, ‘*tabieng*’.

nmu di sini?” Maka kata Ghaisyah itu, “Mengapa engkau menghambat-hambat²⁰¹ aku dan tiadakah engkau melihat itik dan angsa itu terlalu liar? Sedikit pun kamu tiada tahu (d) bahasa!” Maka dipegangnya galahnya itu hendak dipalukannya kepada kepala Bahram Syah. Setelah itu, maka dilihatnyalah rupa Bahram Syah dan Bahram Syah melihat rupa Ghaisyah, maka galah yang dipegangnya itu lalu dibuangkannya, lalu ia bertangis-tangisan tiga bersaudara. Maka kata Ghaisyah, “Hai Adinda Bahram Syah, inilah Putri Ambaru Ambara dan burung *Marah* Jalin namanya?” Maka Bahram Syah berkata, “Inilah burung yang dimimpi seri paduka ayahanda. Bermula Kakanda, apalah akan kerja Kakanda di sini?” Maka Ghaisyah pun berkabarlah kepada Aisyah dan Bahram Syah daripada hal ihwalnya ia bermain-main itu, semuanya habis diceterakannya kepada adinda kedua. Maka kata Bahram Syah, “Hai Kakanda, marilah kita dahulu kembali kepada tuan Kakanda!”

Maka ia pun berjalan keempatnya berapa lamanya, dengan seketika lagi, maka ia pun sampailah kepada halaman astana, lalu naik Ghaisyah, maka kata baginda raja tuah,²⁰² “Hai tuan hamba Ghaisyah, siapa orang yang bersama-sama dengan tuan hamba itu?” Maka kata Ghaisyah, “Ya tuanku, inilah saudaraku keduanya.” Maka titah baginda, “Bawalah ia naik ke atas astana ini!” Maka ia pun naik, lalu menyembah baginda itu serta disambutnya, maka sembahnya Bahram Syah kepada baginda, “Ya tuanku, adapun patik ini dagang yang garib hendak memohonkan dan karunia ke bawah duli hadirat yang mahamulia karena minta saudaraku ini dahulu sama-sama dengan patik karena saudaraku sudah lama bercerai-cerai. Sekarang *42b* pun, jikalau barang berapa kiranya hutangnya, mudah-mudahan serta maklum tuanku, melainkan hendaklah tuanku titahkan supaya patik junjung di atas kepala patik.” Maka kata baginda itu, “Hai Bahram Syah, mengapa tuan hamba berkata demikian? Selama ini pun tiadalah katanya yang salah kepadaku dan aku pun demikian lagi kepadanya tiadalah suatu jua pun kejahatan kepadanya, dan sekarang pun lebih sukanya dengan tuan hamba dan pada hamba pun terlebih baik, sekali-kali tiadalah mengapa.” Maka kata Bahram Syah, “Patik junjunglah seperti titah yang mahamulia itu.”

Setelah itu, keesokan harinya, maka Bahram Syah bepersembahkan emas sepuluh tahlil kepada raja itu, “Inilah kiranya persembahan patik emas ada semiang, barang apa-apa akan gunanya.” Maka kata raja itu, “Hai tuan hamba, sekarang pun dengan seboleholehnya nantilah tuan hamba dahulu di sini barang tiga hari!” Setelah itu, maka Bahram Syah itu pun berhentilah. Syahdan maka raja itu pun berhasillah, hendak menjamu Bahram Syah, dengan segala yang rapat bersuka-sukaan daripada orang yang tiga bersaudara itu. Setelah sudah minum dan makan, maka titah raja itu kepada segala menteri sekalian, “Ketahui olehmu akan Bahram Syah ini, aku ambil akan saudara, melainkan samalah

²⁰¹ m-h-m-b-t angka dua.KBBI sv: menghambat.

²⁰² t-wau-h.

kami memegang perintah dalam negeri Ulak Pasir Teluk Embun ini.” Maka kata segala menteri sekaliannya, “Baiklah sekali-kali seperti titah yang mahamulia itu.”

Maka keesokan harinya, keempatnya mereka itu menyembah kepada baginda, lalu ia berjalan daripada menurutkan jalan Ghaisyah itu. Berapa lamanya, adalah kira-kira dua belas hari, dua belas malam, maka ia pun sampailah kepada jalan yang tiga bersimpang itu. Maka ia pun berhenti sesaat, minum dan makan segala bekalnya. Setelah sudah, maka ia pun berjalan jua.

Adalah kira-kira dua jam lamanya, *43a* maka ia pun sampailah kepada balairung itu, maka dilihatnya balairung itu, begitu jua, tiada berubah. Maka ia pun suka tertawa-tawa ketiganya, maka kata Ghaisyah, “Hai Adinda kedua, baiklah kita berhenti dahulu kepada balairung ini.” Maka Bahram Syah pun naik ke atas balairung itu, lalu berbaring-barang serta ditiup angin yang lemah lembut. Maka tuan putri segera mengambil air kepada perigi, lalu ia bermasak nasi. Maka Ghaisyah pun pergilah berjalan ke sana-sini sambil bermain-main, maka ia pun berkata, “Hai Adinda Aisyah, bagaimanalah pikiranmu sekarang akan kita ini?” Maka kata Aisyah, “Hai Kakanda, bagaimana jua yang terlebih kepada Kakanda, sekali-kali tiada hamba salah.” Maka kata Ghaisyah, “Hai Adinda, dengarkan olehmu, hai Adinda, adapun kita ini ialah tiga orang bersaudara, adapu[n] pikiran hamba terlebih mulia kita daripada Bahram Syah karena kita saudara yang tua. Sekarang pun, jikalau kita sampai pulang kepada ayahanda dan bunda kita, tak dapat tiada Bahram Syah itu terlebih mulia dan kita bertambah hina. Adapun Tuan Putri Ambaru Ambara, tentulah jadi istrinya karena ia mendapat burung *Marah* Jalin itu, dan menjadi kerajaan pun ia juga dan beristri tuan putri pun ia juga.” Maka kata Aisyah, “Jikalau demikian, baiklah Bahram Syah itu kita bunuh dengan keris kita ini, niscaya matilah ia.” Maka kata Ghaisyah, “Jikalau demikian, membunuhnya tiadalah menjadi karena tuan putri pun membunuh dirinya pula di sana, hilanglah kita keduanya, tetapi pada pikiran hamba, baik kita tipu ia kita bawa mandi kepada perigi itu. Setelah tiba, maka kita mandi berganti-ganti, maka kita suruhkan ia menimba air itu. Jikalau ia terlalai ia di sanalah, *43b* kita tolakkan ke dalam perigi yang dalam itu bersama-sama, niscaya matilah ia Bahram Syah itu dan seperti janji kita pun sampailah. Jikalau Adinda menjadi raja, akulah beristri putri itu.” Maka kata Aisyah, “Hai Kakanda, itulah yang sebaik-baik bicara, tiada lagi bersalahan bicara kita.”

Syahdan setelah sudah musyawarat keduanya, maka ia pun pergilah kepada Bahram Syah, lalu ia berkata, “Hai Adinda Bahram Syah, mengapa Adikku berbaring-barang jua? Marilah kita pergi mandi bersama-sama kepada perigi itu supaya terbuanglah segala pe-luh dan daki kita masing-masing.” Maka kata Bahram Syah itu, “Mana yang baik pada Kakanda keduanya.” Maka ia pun berjalanlah ketiganya mendapatkan perigi itu. Setelah sampailah ke sana, maka kata Aisyah, “Hai Adinda Bahram Syah, akan sekarang baiklah dahulu saudara kita yang tua kita timbakan, ambil olehmu timba itu!” Setelah diambilnya

timba itu oleh Bahram Syah, maka lalu diulurkannya.²⁰³ Maka Ghaisyah itu pun datang keduanya serta ditolakkannya ke dalam perigi itu, maka lalu terjatuhlah ia Bahram Syah. Setelah itu, maka ditutupnya pula dari atas dengan batu berapa banyaknya.

Sudahlah dengan (dengan) untungya dengan takdir Allah taala satu pun tiada maranya tiada menaruh cacat dan cela, dengan kehendak Allah subhanahu wa taala tiadalah Bahram Syah itu beroleh kesakitan dan teranglah²⁰⁴ dipandanginya dalam perigi itu. Maka dengan seketika itu jua, terbitlah cahaya yang amat gilang-gemilang, bersinar-sinar rupanya, maka Ghaisyah dan Aisyah pun terlalu suka dan tertawa-tawa, pada sangkanya, “Sudahlah mati Bahram Syah itu dan sekarang pun sempurnalah pekerjaan kita dan tiada sekali-kali terhambat dan terlintang. Maka tak dapat tiada akulah menjadi raja dan Putri Ambaru Ambara itu pun *44a* ambil olehmu, hai Aisyah. Bermula akan burung *Marah* Jalin itu, ialah kita persembahkan kepada seri paduka ayahanda kita.” Setelah sudah ia berkata-kata demikian, maka ia pun kembalilah kepada balairung panjang itu, maka dilihatnya putri itu adalah bermasamkan mukanya dan tiada ia mau berkata-kata lagi, dan burung *Marah* Jalin pun tiada lagi seperti yang dahulu, ia pun meromok²⁰⁵ dan bulunya pun kusut. Maka kata Ghaisyah, “Hai Adinda tuan putri, marilah kita segera berjalan karena Bahram Syah sudahlah ia dahulu memberi tahu tiadalah jauh negeri kita dari sini.” Maka burung itu pun dibawanya, ia pun berjalanlah ketiganya, tiada berhenti-henti.

Maka sampailah kepada suatu padang, datang kepada suatu padang, maka berapa lamanya berjalan itu, maka ia pun sampailah kepada suatu banjar orang. Maka sekalian orang dalam banjar itu pun heran tercengang melihat Ghaisyah dan Aisyah telah datang, maka ia pun pergi bersama-sama mengiringkan Ghaisyah dan Aisyah. Maka ia pun berjalan jua, tiada berhenti-henti, adalah tengah jam lamanya maka ia pun bertemu dengan satu dusun. Maka penghulu kebun itu pun datang menyembah Ghaisyah dan Aisyah, lalu diiringkan pula sama-sama.

Maka diwartakan oranglah kepada duli yang dipertuan bahwasanya Ghaisyah sudahlah ia datang mencari burung *Marah* Jalin, sudahlah dapat dengan Tuan Putri Ambaru Ambara pun sudah terbawa sama-sama. Syahdan maka baginda pun terkejut serta dengan sukanya mendengar anaknya sudah datang. Maka ia pun menitahkan kepada segala raja-raja, menteri dan rakyat sekalian mengelu-elukan anaknya dan astana pun dihiasi oranglah dengan selengkapnya.

Maka Ghaisyah dan Aisyah pun sampailah dengan tuan putri, lalu berlari-lari menyembah kaki ayah bundanya. *44b* Maka baginda pun segera memeluk mencium anaknya keduanya, maka kata Sultan Maharaja Besar kepada anaknya keduanya itu, “Hai Anakku, di mana Bahram Syah?” Setelah didengar Ghaisyah dan Aisyah kata bapanya, maka ia

²⁰³ d-h-wau-l-wau-r-k-n-ny. *KBBI* sv: *mengulurkan*.

²⁰⁴ t-alif-r-alif-ng-l-h. *Pam*. 243: *tarang*, *terang*.

²⁰⁵ m-r-alif-m-wau-. *KBBI* sv: *meromok*, ‘sitting crouched, like a sick chicken’. On page 45a, the same word occurs with the spelling m-r-wau-m-wau-’.

pun berceteralah kepada bapanya tatkala ia berjalan-jalan bercerai-cerai bertemu jalan yang tiga simpang dan menempuh jalan Wallahu alam Bahram Syah itu. “Sudahlah dua puluh tahun sekarang tiada kami bertemu sampai pada zaman sekarang, akan tetapi pada kira-kira kami, Bahram Syah itu sudah mati apa sebab karena mimpi keduanya adalah berbagai-bagai saja. Pertama mimpi patik, maka adalah kami bersama-sama berjalan dengan Bahram Syah, sudah itu, maka kami lihat matahari dan bulan dan segala bintang dan kemudiannya pula sudahlah hilang dan gaib segala bintang itu, tiada apa sebabnya, melainkan matahari dan bulan saja yang ada kelihatan. Maka waktunya hamba bermimpi itu, fajar pun terbit, hamba pun bangun, pada kira-kira patik ialah akan alamatnya kepada Bahram Syah jua, mimpi patik itu.”

Setelah sudah Ghaisyah mengatakan mimpinya, maka Aisyah menyembah pula kepada bapanya, katanya, “Ya Ayahanda, ketahui olehmu adapun mimpi patik, adalah (adalah) pada suatu hari kami berjalan-jalan, maka kami pun terlalu lapar, maka Bahram Syah pun masak nasi. Setelah masak nasi, maka makanlah kami ketiganya. Setelah sudah minum dan makan, maka hendak masak nasi pula sekali lagi, maka kami lihat tungku tiga tinggal dua buah saja dan waktu patik bermimpi itu, fajar pun terbit, patik terbangun dan kira-kira patik, ‘Itulah alamatnya kepada Bahram Syah jua.’ Itulah mimpi hamba, Ayahanda.”

Setelah sudah didengarnya oleh baginda itu daripada mimpi anaknya keduanya itu, maka baginda pun menangis terkenang akan Bahram Syah itu, maka sembah Ghaisyah dan Aisyah, katanya, *45a* “Ya tuanku, adapun yang seperti kehendak tuanku itu, sudahlah dapat burung *Marah* Jalin itu dan Tuan Putri Ambaru Ambara inilah, ia ambinan Tuan Putri Apalu Apala, anak Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil dalam negeri Gastu Gasta. Adapun burung itu, jikalau ia berkata-kata, maka berhamburanlah emas dan perak daripada mulutnya, jikalau ia bercerita, maka bersemburanlah intan dan pudi daripada matanya. Inilah yang kami bawa, ini tiadalah bersalahan, seperti dalam mimpi Ayahanda itu. Sekarang pun, mana bicara paduka Ayahanda?” Maka kata baginda, “Hai Anakku keduanya, cobalah bawa ia berkata-kata supaya aku dengar. Jikalau ada mudah-mudahan supaya hilang Bahram Syah daripada hatiku.”

Setelah sudah didengarnya kata ayahnya, maka ia pun segera membawa burung itu berkata-kata, katanya, “Hai burung *Marah* Jalin, berkata-katalah engkau dan ceterainya-lah aku seperti kita berkata-kata dahulu dalam negeri Gastu Gasta!” Maka tiadalah mau burung itu berbunyi sekali-kali dan tuan putri pun menjadi bisulah ia dan burung itu meromok dan menjinjing-jinjing kakinya sebelah dan merudukan sayapnya dan mengapitkan kepalanya dengan sayapnya. Maka Ghaisyah dan Aisyah adalah beroleh kemaluan, bertambah-tambahlah malunya. Maka baginda pun terlalu gusar akan anaknya itu, katanya, “Bagaimana burung ini berdiam dirinya?”

Maka keesokan harinya, maka baginda menyuruh memanggil segala raja-raja dan menteri, maka itu pun datang seraya menyembah katanya, “Apa yang tuanku panggilkan akan patik sekalian ini?” Maka baginda pun bertitah, “Hai segala raja-raja dan menteri, jikalau barang siapa ada kamu tahu daripada melawan burung itu berkata-kata dan

bercetera, maka ambil olehmu emas tujuh helai permadani itu semuanya!” *45b* Setelah itu, maka segala raja-raja, menteri, hulubalang membawa burung itu berkata-kata dan berganti-ganti, tiada jua burung itu mau berkata-kata, maka mereka itu pun diamlah. Maka baginda pun menyuruh memanggil orang semuanya dalam negeri itu, semuanya melawan berkata-kata, tiada juga ia mau berkata-kata, dan putri itu pun tiada mau berkata dan bermasamkan mukanya jua selama-lamanya.

Maka berapa lama antaranya, maka Sultan Maharaja Besar itu pun memanggil ahlul-nujum, maka ahlulnujum pun datanglah, lalu menyembah baginda. Maka titah raja itu, “Hai ahlulnujum, cobalah lihat dalam nujum jikalau barang siapa yang ada tahu daripada melawan burung itu berkata-kata!” Setelah itu, maka rahib pun menyembah, lalu melihat nujumnya sampai dua tiga kali seraya menggerakkan kepalanya. Maka kata baginda, “Hai rahib, mengapa engkau menggerakkan kepalamu?” Maka sembah rahib, “Ya tuanku syah alam, karena patik memohonkan ampun, beribu-ribu kali ampun, adapun patik lihat dalam nujum patik adalah seorang-orang Arab datang ke mari yang bangsawan dan lagi jauh hari dan sempurna bijaksana dan rupanya terlalu indah sekali-kali. Ialah banyak segala bangsa dibawanya daripada pangkat martabat alim dan pangkat martabat raja dan penghulu pun dibawanya, pangkat martabat hulubalang dan saudagar pun dibawanya. Kemudian, kelak akan datang. Maka itulah yang tahu dan pandai melawan burung *Marah Jalin* berkata-kata. Bermula akan tuan putri itu pun demikian lagi.” Maka baginda pun memberi anugeraha ahlulnujum itu daripada pakaian yang indah-indah yang keemasan adanya.

VII

Alkisah maka diceterakan orang yang empunya ceritera ini, maka tersebutlah perkataan Bahram Syah tatkala dibuangkan saudaranya ke dalam perigi itu. Dan berapa lamanya, maka adalah seorang raja dalam Pauh Kembal²⁰⁶ namanya *46a* negerinya, nama khali-fahnya Raja Kerajaan Tengah Hari, terlalu besar kerajaanya. Maka terdengarlah olehnya raja itu bahwasanya Sultan Maharaja Besar dalam negeri Padang Silalatan beroleh burung *Marah Jalin* namanya. Jikalau ia berkata-kata, maka berhamburanlah emas dan perak daripada mulutnya, jikalau ia bercerita, maka bersemburanlah intan dan pudi daripada matanya, jikalau ia bercerita, maka tersemburlah intan dan pudi, jikalau ia bersyair, maka terseraklah ratna mutu manikam dari dalam hidungnya. Maka baginda itu pun meng-himpunkan²⁰⁷ segala menteri dan hulubalang dan raja-raja, rakyat yang tiada tepermanai banyaknya, membawa ayam²⁰⁸ seekor seorang dan mendukung emas akan taruh segala

²⁰⁶ p-wau-alif-h k-m-b-l.

²⁰⁷ m-h-ya-m-p-n-k-n.

²⁰⁸ h-alif-ya-m.

ayam itu. Setelah sudah mereka itu berhimpun, maka baginda pun berjalanlah diiringkan oleh rakyat, seperti kawan lebah²⁰⁹ rupanya. Maka berjalan, tiada berhenti-henti, daripada suatu padang kepada suatu padang, daripada suatu rimba kepada suatu rimba, ia berjalan tiada berhenti-henti.

Dengan seketika lagi, sampailah ia kepada balairung itu, lalu berhentilah segala orang banyak itu ke atas balairung itu seketika. Maka Raja Kerajaan Tengah Hari itu pun bertitah kepada bujang Selamat, “Maka segeralah engkau pergi mengambil air, sekarang aku hendak makan!” Maka bujang Selamat pun pergilah ia berjalan mendapatkan perigi itu. Setelah dilihatnya dari jauh adalah bercahaya-cahaya dari dalam perigi itu, maka bujang Selamat itu menghampiri perigi itu, maka dilihatnya makin bercahaya-cahaya jua keluar dari dalam perigi itu, adalah seperti sinar matahari rupanya. Maka ia pun terlalu takut dan gentar, lalu ia kembali lari mendapatkan balairung itu. Maka sekalian orang banyak itu pun semuanya habis terkejut karena melihat bujang Selamat datangnya berlari-lari, maka kata baginda, “Mengapa engkau berlari-lari ini?” Maka sembahnya, *46b* “Ya tuanku syah alam, tiadalah pernah patik melihat yang serupa itu, tuanku, keluar suatu cahaya dari dalam perigi, terlalu indah-indah memancar-mancar cahayanya.” Maka titah raja itu “Hai segala menteriku, pergilah lihat olehmu jika sungguh seperti katanya itu dan jika tiada, boleh ia dihukum dengan suatu hukum yang amat besar!” Maka segala menteri pun pergilah berlari-lari berganti-ganti dahulu mendapatkan perigi itu, maka dilihatnya perigi itu bercahaya-cahaya jua, maka ia pun kembali memberi tahu rajanya, maka sembahnya, “Ya tuanku, sungguhlah seperti kata Selamat itu, tiadalah bersalahan, ya tuanku.”

Setelah raja itu mendengar kata segala menteri hulubalang itu, maka ia pun berdiri, lalu berjalan serta dengan rakyat semuanya mengiring, tiada yang tinggal lagi pada balairung itu. Maka semuanya pergi mendapatkan perigi itu, setelah sampai sekaliannya pada perigi itu, maka dilihatnya pula keluar cahaya terlalu amat gilang dari dalam perigi itu. Maka raja itu pun heran melihat kebesaran Allah taala, maka baginda pun bertitah, “Hai segala tuan-tuan semuanya, sekarang barang siapa ada yang cakup melihat ke dalam perigi itu atau jin atau syaitan, barang bagainya, asal tetap[i] kepada aku. Jikalau kiranya dapat, aku jadikan kerajaan akan gantiku di atas takhta dalam negeri Pauh Kembal dan aku pun jadi orang tua²¹⁰ hendak mengerjakan sembahyang lima waktu.”

Setelah itu, maka seorang pun tiada bercakap dan menyahut kata baginda, melainkan tunduk berdiam diri saja. Setelah dilihat oleh baginda segala yang banyak seorang pun tiada bercakap, semuanya takut dan gentar juga, maka titah raja itu kepada bujang Selamat, “Hai Anakku, sekarang maukah engkau kusuruh mati? Kusuruh ke dalam perigi itu melihat atau jin dan syaitan dalam perigi itu ini. Sekarang pun lihatlah *47a* olehmu, jikalau engkau mati, kukerjakan seperti adatnya dan jikalau engkau kembali hidup, kujadikanlah maharajalela dalam negeri Pauh Kembal, tiadalah sekali-kali langkahmu terlintang.” Ma-

²⁰⁹ l-alif-b-h. *Pam.* 126: *labah*, ‘lebah’.

²¹⁰ t-wau-h-alif. Wilkinson gives both *tua* and *tuba* (*WL.* 1237, 1241).

ka Selamat itu pun menyembah menundukkan kepalanya ke tanah, “Ya tuanku, adapun patik ini, sungguhpun dihidupkan Allah taala sebab karena pelihara tuanku jua, demikian lagi, tiadalah rasanya terbalas daripada kebajikan tuanku, melainkan Allah taala jua yang terlebih tahu akan pembalasnya²¹¹ kebajikan tuanku. Sekarang pun tuanku titahkanlah, sekarang juga aku kerjakan sebagai lagi jikalau ada kiranya seperti nyawa-nyawa ikan²¹² yang dalam tubuh patik, jikalau patik hidup, melainkan janganlah tuanku lepaskan orang yang lain daripada sekaliannya menyebutkan²¹³ nama patik bujang Selamat supaya janganlah sia-sia pekerjaan tuanku.”

Setelah sudah itu, maka baginda pun menyuruh orang mencari rotan yang terlebih panjangnya ke dalam hutan. Maka ia pun bolehlah terlalu banyaknya, maka disambung-sambungkan. Adalah seratus dua puluh depa panjangnya tali timba, kemudian dihubungkan pula dengan rotan itu seratus dua puluh lagi supaya boleh segala orang banyak berpegang daripada mengulurkan tali dan menarik Selamat itu.

Syahdan setelah sudahlah itu, maka titah baginda kepada segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian, “Adapun sekarang tentangan seperti Selamat, sekarang pun tidak lagi itu namanya, melainkan gelarnya maharajalela, maka kita maharajalelakanlah akan dia!” Maka sekaliannya pun menyembah serta menerima syukur,²¹⁴ maka baginda pun segera mengeluarkan pakaian yang keemasan itu, maka lalu diberikan kepada maharajalela itu serta katanya, “Hai Anakku, maka pakailah olehmu pakaianku ini akan kafanmu!” Maka maharajalela itu pun menyembah, “Ya tuanku, patik ini memohonkan ampun kepada hadirat yang mahamulia, jikalau ada kiranya 47b anugeraha tuanku akan patik hendaklah kiranya kain tuanku pakai itu, jikalau patik mati, sekalipun sama-sama dengan kain tuanku.” Maka baginda pun segeralah menanggali pakaiannya daripada tubuhnya serta dengan tangisnya, katanya, “Hai Anakku, inilah pakaianku.” Maka maharajalela pun segeralah memakai dengan tangisnya. Semula pedang baginda pun dihunusnya dan keris pun dipakainya. Setelah sudah itu, lalu ia menyembah kepada baginda dan kepada segala raja-raja, menteri semuanya seraya katanya, “Hai segala tuan-tuan, jikalau sampai hamba ke bawah dan apabila hamba tarik tali ini, maka segeralah helakan oleh tuan-tuan, maka janganlah berhenti-henti lagi.”

Setelah sudah ia berkata demikian, maka maharajalela pun duduk di atas palang itu, lalu diulurkan oranglah bersama-sama. Maka raja-raja dengan segala rakyat sekaliannya habis menangis daripada maharajalela itu diulurkan ke dalam perigi yang dalam itu karena dalam pikiran orang yang banyak itu niscaya mati jua ia. Maka diulurkan jua perlahan-lahan, adalah kira-kira setengah jam lamanya, maka tali itu pun habislah, melainkan adalah sepuluh depa jua tinggal. Maka dilihatnya makin ke bawah makin terang ben-

²¹¹ p-m-l-s-ny. *KBBI* sv: *pembalas*, ‘that which is used as compensation’.

²¹² *KBBI* sv: *nyawa ikan*, ‘still alive’. T. 476: *ada nyawa-nyawa ikan lagi*, ‘there is still some life left’.

²¹³ m-ny-alif-b-wau-t-k-n. *Sabut* is the Minangkabau equivalent of the Malay *sebut* (*WL*. 1032). *Ms.* 983–984: *sabuik* 1, ‘sebut’.

²¹⁴ m-n-alif-r-ya-m-alif s-wau-k. *Pam.* 243: *manarimo sukue*, ‘menerima syukur’.

derang,²¹⁵ seketika lagi, maka kelihatanlah seorang-orang duduk di atas sebuah kursi yang keemasan, gilang-gemilang cahayanya. Maka kata maharajalela, “Hai syaitan dan jin, siapakah engkau?” Maka kata Bahram Syah, “Hai orang yang datang, bukannya aku jin dan syaitan, akulah manusia Islam dan saudaraku Ghaisyah dan Aisyah dan namaku Bahram Syah, anak raja negeri Padang Silalatan.” Maka kata maharajalela, “Hai Saudaraku Bahram Syah, segeralah tuan hamba berangkat ke atas kayu ini, maka duduklah tuan hamba baik-baik sama-sama dengan hamba.” Maka Bahram Syah pun segeralah naik ke atas *48a* kayu itu sama-sama dengan maharajalela, maka ia pun menggerakkan tali itu, maka bergeraklah tali itu sampai ke atas, maka orang banyak pun segeralah menarik tali itu serta dengan sukanya, lagi dengan tempik soraknya seperti tagar bunyinya.

Maka seketika lagi, sampailah maharajalela itu dengan Bahram Syah ke atas, maka Raja Kerajaan Tengah Hari itu dengan segala raja-raja menteri pun heranlah tercengang-cengang sebab melihat rupa Bahram Syah terlalu indah bercahaya-cahaya. Maka Bahram Syah pun menyembah, maka baginda pun segera memeluk mencium Bahram Syah seraya katanya, “Hai Anakku, mengapa begini untungmu dan siapakah kiranya yang melakukan perbuatan yang dengki khianat kepada Anakku? Katakan kepadaku, niscaya aku mengambil balas akan mereka itu!” Maka sekalian orang banyak pun berhimpun melihat rupa Bahram Syah itu, maka titah baginda, “Marilah kita ke atas balairung panjang itu, di sanalah kita musyawarat dan bicara!” Maka sekalian mereka itu pun pergi berhimpun kepada balairung itu, maka kata baginda, “Hai segala tuan-tuan sekalian, adapun hamba sekarang tiadalah jadi pergi ke negeri Padang Silalatan bertemu dengan Sultan Maharaja Besar, jikalau ada umurku dilanjutkan Allah taala, kemudianlah aku bertemu dengan baginda itu, hendak hamba membawa anakanda Bahram Syah kembali pulang ke negeri kita. Adapun hamba pun tiada beranak, sekarang pun ialah Bahram Syah inilah anak hamba dunia akhirat supaya sekalian tuan-tuan tahu, jikalau ada disampaikan Allah, maka ialah akan gantiku kerajaan dalam negeri Pauh Kembal, aku²¹⁶ pun sudah tua.” Maka sembah segala menteri, hulubalang, “Ampun tuanku, mana titah tuanku, patik junjung sekaliannya.”

Setelah sudah ia musyawarat, maka sekalian mereka itu pun kembali membawa Bahram Syah kepada tempatnya, maka berjalan jua, tiada berhenti-henti. Maka berapa lamanya berjalan itu, adalah kiranya tujuh hari perjalanan, maka sampailah mereka itu *48b* ke negeri Pauh Kembal itu. Syahdan dalam pada antara itu, maka adalah tiga hari selangnya, maka ia pun berhasillah hendak menjadikan raja Bahram Syah itu kerajaan akan gantinya memegang negeri Pauh Kembal itu serta menyatakan kepada segala hamba rakyat dan bujang Selamat menjadi maharajalela. Maka jadilah ia bersaudara dengan Bahram Syah. Setelah berhimpunlah segala menteri dan hulubalang dalam negeri itu daripada menjadikan Bahram Syah itu kerajaan serta membuat gelarnya ialah tuanku raja muda, maka ia pun tetaplah di atas takhta kerajaan serta dengan adilnya memberi

²¹⁵ t-r-alif-ng b-n-d-alif-r-alif-ng.

²¹⁶ alif-k-n.

hukum dengan sempurnanya kebajikan. Demikian lagi, jika bersalahan dengan hukum syarak, maka dihukum dengan hukum kitab Allah, jika bersalahan dengan adat, maka dihukum dengan adat yang kawi dalam negeri itu, maka sangatlah adilnya. Demikianlah Bahram Syah itu di atas takhta kerajaan dalam negeri Pauh Kembal. Maka segala menteri semuanya memuji-muji Bahram Syah itu, terlalu adil dengan murahnya.

Syahdan berapa lama antaranya, maka Tuanku Kerajaan Tengah Hari itu pun sakitlah terlalu sangat, adalah tujuh hari lamanya sakit, lalu berpulanglah ke rahmatullah taala. Maka tuanku raja muda dan saudaranya maharajalela itu pun menangislah keduanya anaknya itu dan berapa lamanya, beberapa banyak harta disedekahkannya, tiadalah terkira-kira lagi, sentiasa, tiada berkeputusan, petang dan pagi, malam dan siang. Maka sekalian fakir miskin pun tiada berhenti daripada mengaji *Quran*. Demikianlah dikerjakan oleh tuanku raja muda dengan saudaranya maharajalela. Maka kata orang yang banyak dalam negeri itu, “Bagaimana gerangan pekerjaan tuanku daripada mengeluarkan sedekah ini, tiadalah berkira-kira, sedikit jua pun. Jikalau demikian rupanya, niscaya habislah harta yang ditinggalkan Tuanku Kerajaan Tengah Hari!” *49a* Maka kata tuanku raja muda, “Hai segala tuan-tuan, ketahui olehmu tiadalah mengapa karena yang kami sedekahkan itu, tiadalah harta yang kami cari, melainkan hanya harta ayah dan bunda jua sekaliannya. Sekarang pun biarlah habis sama-sama dibawahnya dengan jalan yang sempurna kebajikan.” Bermula akan maharajalela itu, “Jikalau barang apa-apa perbuatan Bahram Syah, baik dan jahat, maka sekali-kali tiada disalahinya.”

Hatta dengan takdir Allah taala maka adalah selang tujuh hari lamanya, maka bundanya itu pun mati berpulang ke rahmatullah taala. Maka tuanku raja muda dengan maharajalela pun lalu menangis keduanya itu dan serta mengerjakan segala kelengkapan ayahnya pula. Maka sampailah kepada waktu kenduri,²¹⁷ maka ganda-berganda pula daripada harta disedekahkannya kepada segala fakir miskin, tiadalah berhenti memberi sedekah. Maka habislah emas dan perak disedekahkannya, maka dijualnya pula segala kerbau dan kambing disedekahkannya pula. Kemudian daripada itu, maka dimerdekakan²¹⁸ pula segala hambanya laki-laki dan perempuan beberapa banyaknya, segala yang jahat perangai dijualnya, disedekahkannya pula, tiadalah tinggal lagi sekaliannya habis, melainkan yang ada tinggal dalam astana itu ialah tuanku raja muda dengan saudaranya maharajalela serta dengan ayamnya seekor putih kinantan cuaca, tiadalah ia berhenti berkokok. Maka adalah raja muda dengan maharajalela itu seperti orang yang hina tambahan pula miskin dan piatu dan segala hamba rakyat pun kuranglah kasih kepadanya, akan tetapi jikalau barang apa hukum, melainkan raja muda jua yang memutuskan. Maka ia pun terlalu miskinnya dan makanannya²¹⁹ pun seolah-olah tiada akan dapat olehnya, daripada sehari kepada sehari, daripada sebulan kepada sebulan, *49b* makin bertambah-tambah jua kesukarannya.

²¹⁷ kh-n-d-wau-r-ya. *Kl.* 435: *kbanduri*. *KBBI* sv: *kenduri*, ‘commemorative meal’.

²¹⁸ d-m-r-d-h-k-k-n. *Kl.* 975–976: *merdahaka*. *Wl.* 768: *merdebekakan*.

²¹⁹ m-k-n-ny.

Syahdan berapa lamanya, maka kata Bahram Syah, “Hai Adinda maharajalela, pergilah berjalan-jalan dahulu ke pekan yang ramai itu, bawa olehmu ayam kinantan itu, jualkan barang berapa orang mau membeli,²²⁰ tetapi harganya itu belikan kepada beras²²¹ dan setengah belikan kepada ikan dan asam²²² garam dan kepada sirih pinang, semuanya lengkap supaya boleh kita kenduri.” Maka maharajalela segera membawa ayam kinantan itu kepada pekan yang ram[ai].

Maka sampailah kepada pekan itu, maka ia pun bertemu dengan seorang-orang ialah Turani²²³ namanya sedang berjual barang-barang rempah,²²⁴ maka kata maharajalela, “Hai Turani, maukah engkau membeli ayam ini dua kupang?” Maka kata Turani itu, “Sekarang tiadalah uang padaku, tetapi jikalau mau engkau bertukar-tukar dengan rempah-rempah ini, biarlah aku murahkan sedikit, biar pulang pangkalku tiadalah mengapa.” Maka kata maharajalela itu, “Hai Turani, baiklah, jikalau mau engkau.” Maka ayam itu pun dijualkan maharajalela kepada Turani itu dan harganya dibawanya pulang.

Bermula Bahram Syah tatkala maharajalela ke pekan menjualkan ayam itu, maka ia pun berbaring-barang, lalu tidur jadi bermimpi, maka datanglah ayahnya Raja Kerajaan Tengah Hari katanya, “Hai Anakku Bahram Syah, mengapa ayam kinantan itu engkau jualkan, hendak celaka engkau? Ketahui olehmu adapun dalam kalang²²⁵ ayam itu ialah cincin kesaktian raja jin Islam dan kebesarannya dan warnanya berbagai-bagai dan berbelang-belang. Adapun besarnya seperti cincin ini juga, tiada lebih, tiada kurang. Jika-lau barang berapa apa-apa kehendak hati, ambillah cincin itu, asap²²⁶ dengan kemenyan, maka cintalah barang segala yang kita minta, maka dengan seketika itu jua boleh dapat.”

Mimpinya sampai, ia pun terbangun daripada tidurnya, maka ia pun *soa* memandang lalu ke halaman. Maka kelihatanlah maharajalela itu sudah datang dari pekan, ialah mendukung segala barang-barang itu, maka katanya, “Hai Adinda, sudahkah engkau jual ayam kita itu?” Maka kata maharaja[lala] itu, “Sudah hamba jualkan.” Maka kata Bahram Syah, “Minta olehmu kembali ayam itu, meski bangkainya pun bawa jua ke sini!”

Maka maharajalela pun kembali ke pekan, berlari-lari. Maka didapatinya ayam itu sudahlah tersembelih Turani dan ia pun sedang mencabut-cabut bulu ayam itu jua, maka kata maharajalela, “Hai Turani, kembalikan ayamku itu!” Maka kata Turani itu, “Bagaimana begitu, apa sebab maka aku kembalikan ayam ini, hendak kumakan karena kita sudahlah sah jual beli, tiadalah aku mau lagi.” Maka berbantah-bantah dan berdakwa

²²⁰ m-m-l-ya.

²²¹ b-alif-r-alif-s. Wilkinson gives *baras* as the Minangkabau equivalent of the Malay *beras*, ‘husked rice’ (*Wl.* 86). *Ms.* 152: *bareh*.

²²² h-alif-s-m.

²²³ t-wau-r-alif-n-ya.

²²⁴ r-alif-m-p-h. *Pam.* 194: *rampah*, ‘rempah’. *KBBI* sv: *rempah*.

²²⁵ k-l-ng, *Ms.* 539: *kalang* 2.

²²⁶ h-alif-s-p.

antara keduanya, lalu berkelahi. Maka dalam antara itu, maka lalu direbutnya²²⁷ ayam itu oleh maharajalela daripada tangan Turani dan barang-barang itu pun dihamburkannya pula daripada dukungannya, lalu ke hadapan Turani, “Ambil hartamu ini, hai Turani, bedebah celaka!” Maka maharajalela itu pun kembalilah ia pulang membawa ayam itu.

Maka ia pun sampailah, lalu naik ke rumahnya, maka kata Bahram Syah, “Hai Adinda, persianglah ayam itu, lalu gulai supaya kita segera kenduri sekarang.” Maka maharajalela itu pun mengambil sekin, maka lalu dipersianglah ayam itu. Setelah sudah dibasuhnya daging ayam itu, maka diambilnya pula kalangnya, lalu dibelahnya maka berderik-deriklah²²⁸ mata sekin itu seperti batu yang sani. Maka maharajalela itu pun pikir dalam hatinya, “Batukah a[da] dalam ayam ini?” Maka lalu dilihatnya kalang ayam itu, maka bertemu dengan sebuah cincin berbelang-belang rupanya, maka dibalik-baliknya di atas tapak tangannya, maka kata Bahram Syah, “Hai Adinda, apalah itu?” Maka kata maharajalela *sob* itu, “Tiada aku tahu!” Maka kata Bahram Syah, “Mari aku lihat!” Maka ia pun menunjukkan cincin itu kepada Bahram Syah, maka segeralah diambilnya cincin itu seraya katanya, “Hai Adinda, inilah kiranya tahi ayam yang keras!” Maka cincin itu pun rupa-rupa hendak dicampakkannya, “Apalah gunanya najis itu?” Kemudiannya, maka disimpannya baik-baik dalam ikat pinggangnya.

Hatta berapa lamanya, maka kata Bahram Syah, “Hai Adinda, sekarang pun bahwasanya ayah bunda kita sudahlah mati, adapun segala harta bendanya yang berharga²²⁹ lagi, harga semiang pun kita sedekahkan jua. Adapun kita, jikalau berkehendak kepada harta, kita cari.” Setelah sudahlah masak gulai itu, maka dipanggilnya mualim seorang, lalu ia kenduri. Maka berapa lama antaranya, kemudian daripada itu maka kata Bahram Syah, “Hai Adinda, adapun sekarang hamba hendak berjalan dahulu, melainkan Adindalah menjadi raja akan gantiku, adil-adil, menghukum dengan sebenarnya dan adapun adat akan dipakai sepeninggalku ini, jikalau akur salah dengan emas, lepaskan dengan nasi, jikalau salah dengan nasi, lepaskan dengan sirih, jikalau salah dengan sirih, lepaskan dengan kata, supaya makmur dalam takhta kerajaan.” Maka kata maharajalela itu, “Hai tuanku, tiadalah kita jadi berganti hidup.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Adikku, adapun hamba jadi kerajaan, ialah jadikan ayahanda akan gantinya tatkala hidupnya jua, sekarang pun itulah yang kita ikut, daripada perintahnya jua. Sekarang pun Adinda jua menjadi kerajaan akan gantiku. Maka berjalanlah Adinda pagi-pagi hari panggil segala menteri, hulubalang, rakyat semuanya!”

Maka esok harinya, maka maharajalela itu pun memanggil segala penghulu dan *51A* menteri, hulubalang dan rakyat dalam negeri Pauh Kembal itu, maka sekalian mereka itu pun berhimpunlah daripada menjadikan maharajalela akan ganti tuanku raja muda itu kerajaan. Setelah sudah bicara itu, maka sekalian mereka itu pun kembalilah pada

²²⁷ d-ya-r-alifb-wau-t. *VDTa*. 166: r-alifb-t, *rabui*, ‘to take away’, ‘snatch’.

²²⁸ b-r-d-alif-r-ya-q angka dua l-h. *Pam*. 51: *darie*, ‘derik’.

²²⁹ b-h-r-g-alif.

tempatnyanya masing-masing. Maka keesokan harinya, maka kata Bahram Syah, “Hai Adinda maharajalela, janganlah susah bercerai dengan aku dan jangan dihilangkan daripada nama bangsa ayah bunda kita dan jangan tinggalkan astana ini dan jikalau apa-apa datang yang kelihatan, jangan Adikku sapa-sapa!”

Syahdan maka hari itu pun malam, maka maharajalela pun tidurlah terlalu nyedar. Maka Bahram Syah mengambil puntung api, maka lalu diasapnya cincin raja jin itu, dengan seketika itu jua, ia pun datang menyembah katanya, “Hai tuan kami Bahram Syah, apalah kehendak tuan kami, kami terlalu takut dan gentar.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Saudaraku, adapun kehendakku, kembalikan seperti yang dahulu segala harta benda ayahku dalam astana ini, sedikit janganlah kurang, melainkan lebihkan jua!” Maka dengan seketika itu kembalilah semuanya, terlebih daripada yang dahulu itu. Setelah keesokan harinya, maka dilihat oleh maharajalela segala harta telah banyak terlebih daripada tatkala dahulu, maka ia pun terlalu sukacitanya dan bertambah-tambah takut dan kasihnya kepada Bahram Syah itu. Syahdan maka Bahram Syah pun bermohon, lalu berjalan, tiada berhenti-henti.

Berapa lamanya, adalah tiga hari perjalanan, maka ia pun sampailah kepada balairung yang panjang itu, maka Bahram Syah pun berhentilah sesaat. Kemudian maka ia pun berjalan jua. Berapa lamanya, maka ia pun sampailah kepada banjar itu terlalu ramai, lalu ia berhenti seketika, lalu ia memetik besi apinya,²³⁰ diasaplah cincin *51b* raja jin itu. Maka dengan seketika lagi, maka raja jin itu pun datang, maka katanya, “Hai tuanku, apalah kehendak tuan kami, kami takut dan gentar.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Saudaraku, sekarang alihlah rupaku seperti orang Arab yang haji!” Maka dengan sekejap²³¹ itu pun, bertukarlah rupanya seperti rupa orang Arab yang baru pulang dari Mekah, jubahnya putih, serbannya²³² putih, terlalu majelis, indah sekali rupanya.

Maka ia pun berjalan menempuh banjar ladang orang, maka sekalian mereka itu pun memberi sedekah akan dia. Bermula segala orang yang dalam banjar pela[dangan]²³³ itu pun memberi sedekah dan mengiringkan tuanku haji itu, dalam hatinya, “Orang itu inilah yang tahu melawan burung *Marah* Jalin itu berkata-kata.” Maka berjalanlah orang sekaliannya, lalu ke dalam kota, maka segala penghulu pun menyembah, lalu berkata-kata, “Adakah tuanku tahu membawa burung *Marah* Jalin itu berkata-kata?” Maka kata

²³⁰ A *besi api* or *basi catuuh* was used in olden times to light a fire. It consisted of two metal parts that were rubbed against each other to produce a spark. Dried fine fibres, *rabuak*, from the the trunk of a sugar-palm, *anau*, were used as tinder. In West Sumatra the inflammable nature of *rabuak* is used as a simile for the mutual attraction between the sexes: *bak api jo rabuak*, ‘like fire and tinder’, or *jan dicampukaan durian jo antimun, jan dipadakekan api jo rabuak*, ‘do not mix *durian* with cucumber, keep away fire from tinder’ (*Ms.* 924) The Bunda Kandung Museum in Bukittinggi has several *besi api* in its collection.

²³¹ s-k-j-b.

²³² s-r-wau-b-n-ny. *Pam.* 2.17: *saroban*, ‘serban’, ‘kopiab haji’.

²³³ p-l-alif. The combination *banjar pala* is probably the result of a scribal error. The context suggests that the original might have read *banjar peladangan* (see also page 52a).

tuanku haji itu, “Baiklah kita coba-coba!” Maka segala penghulu itu membawa kepada balai penghadapan itu, maka ia pun lalu berjalan kepada halaman mesjid itu, maka segala alim dan pendeta pun lalu berjabat salam, katanya, “Ya Maulana, adakah tuanku tahu daripada membawa burung *Marah Jalin* itu berkata-kata?” Maka kata tuanku haji Arab itu, “Jadi kita coba-coba, apa akan salahnya? Di mana burung itu sekarang?”

Syahdan maka Sultan Maharaja Besar pun mendengarlah tuanku haji Arab itu datang, maka sekalian orang yang banyak itu pun bersoraklah terlalu suka. Maka dengan seketika, maka hampirlah tuanku haji Arab itu kepada halaman balai-balairung penghadapan itu. Bermula Sultan Maharaja Besar lagi sedang dihadap oleh segala menteri, hulubalang sekaliannya. Bermula burung *Marah Jalin 52a* itu serta melihat tuanku haji Arab itu, maka ia pun memanjang-manjang lehernya dan mengirai-ngiraikan bulunya dan (dan) mengipas-ngipas ekornya. Demikian lagi, Tuan Putri Andam Dewi pun mengusai-usaikan²³⁴ rambutnya dan melentur-lentur jarinya, lalu memandang ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang seperti orang berhendak berkata-kata. Sebermula akan Ghaisyah dan Aisyah keduanya sama berdiri atas balai itu, dihadap oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang sekaliannya.

Maka hari pun petanglah, maka kata tuanku haji Arab itu, “Ya tuanku, adapun sekarang belum lagi kita boleh bicara, hari sianglah kita lihat burung itu, sekarang aku hendak pergi sembahyang.” Maka ia pun berjalan kembali ke banjar peladangan itu, maka sekalian orang banyak itu pun hiru-biru masing-masing sebab melihat tuanku haji Arab itu berjalan. Maka hari itu pun malamlah, berapa lamanya maka keesokan harinya, maka Bahram Syah pun memetik besi apinya, lalu diasapnya cincin raja jin itu dengan kemenyan. Maka dengan sekejap mata itu, maka datanglah raja jin itu, “Ya tuanku, apa kehendak tuanku kepada kami?” Maka kata Bahram Syah, “Hai Saudaraku, adapun kehendakku, kembalikanlah rupaku seperti dahulu!” Maka ia pun pulanglah rupanya seperti dahu[lu] kala, maka ia pun berjalanlah menempuh jalan banjar itu. Setelah dilihat oleh orang banyak Bahram Syah itu sudah datang, maka sekalian mereka itu pun menyembah, menundukkan kepalanya lalu ke tanah, lalu mengiringkan Bahram Syah seperti lebah banyaknya.

Dengan seketika lagi, maka terdengarlah kepada Sultan Maharaja Besar akan Bahram Syah sudahlah datang sekarang, diiringkan segala orang banyak. Maka baginda itu pun segeralah terbangkit serta dengan permaisuri pergi mengeluelukan anaknya itu, diiringkan oleh segala menteri *52b* dan hulubalang semuanya, berlari-lari berdahulu-dahulu. Maka dengan seketika lagi, maka Bahram Syah pun sampailah, maka lalu menyembah kaki ayah bundanya dan dipeluk, diciumnya oleh baginda. Adapun akan Ghaisyah dan Aisyah sedang berdiri di atas balai, maka kelihatanlah Bahram Syah, maka terkejut, lari keduanya ke hulu dan ke sana-sini. Maka kata Bahram Syah, “Tangkap olehmu bedebah celaka itu, bukan ia gerangan manusia!” Maka Ghaisyah itu lari keduanya bersembunyi ke rumah menteri, melindungi dirinya ke atas pagu yang tinggi.

²³⁴ m-b-r-wau-s-ya angka dua k-n. *KBBI sv: mengusaikan, ‘menguraikan’.*

Bermula akan Sultan Maharaja Besar pun sama-samalah duduk dengan anaknya Bahram Syah, maka baginda memberi titah kepada menteri menyuruh memanggil segala raja-raja yang dua belas sungai itu barang siapa hendak mendengarkan burung *Marah* Jalin berkata-kata karena anakanda Bahram Syah sudah kembali daripada negeri Gastu Gasta.

Maka keesokan harinya, segala raja-raja itu pun datanglah serta dengan rakyatnya masing-masing, semuanya menghadap baginda, maka titah baginda, “Hai Anakku Bahram Syah, bawa burung itu berkata-kata!” Syahdan maka Bahram Syah pun menyuruhkan burung itu berkata-kata, “Hai burungku yang arif jauhari budiman bijaksana, berkata-kata dan berceritalah engkau seperti kita berkata-kata di hadapan Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil dan Tuan Putri Apalu Apala dan Tuan Putri Ambaru Ambara dalam negeri Gastu Gasta!” Maka burung *Marah* Jalin itu pun berkata-kata dengan bahasa Jawi, maka dengan seketika itu jua, maka berhamburanlah emas dan perak daripada mulutnya, maka berebut tangan segala istri raja-raja berebutkan emas dan perak. Setelah itu maka ia pun bercerita dengan *53a* bahasa Arab, maka bertaburanlah intan dan pudi daripada matanya dan segala permata yang indah-indah, maka berebutlah tangan segala perempuan yang berjabatan. Setelah itu maka ia pun bermadah dan bersyair, maka terseraklah ratna mutu manikam dari dalam hidungnya, maka berebutlah tangan segala saudagar mengambil ratna mutu manikam itu. Setelah sudah maka ia pun berpantun berseloka dengan sekalian bahasa, maka keluarlah segala bau-bauan dari pada segala tiap-tiap pangkal bulunya daripada ambar dan kesturi dan kumkuma²³⁵ sama narwastu,²³⁶ maka berebutlah tangan segala dayang-dayang, pinginang memakai bau-bauan itu.

Syahdan dengan seketika itu jua, maka Tuan Putri Andam Dewi pun segera turun dari dalam astana, lalu ia menyembah kepada kaki Bahram Syah seraya katanya, “Inilah kiranya tuan hamba sudah datang.” Hatta maka Bahram Syah pun ceterakan kepada Tuanku Sultan Maharaja Besar peri mengatakan tatkala ia berjalan bercerai-cerai dan ia menebus²³⁷ Ghaisyah dan Aisyah dan tatkala ia ditolakkan oleh saudaranya Ghaisyah dan Aisyah ke dalam perigi, habis semuanya diceterakannya kepada ayahnya dan kepada segala raja-raja sekaliannya. Maka segala raja-raja pun heranlah. Maka adalah konon sebulan lamanya raja-raja itu menghadap dalam balai-balai itu, mendengarkan Bahram Syah itu bercerita, ada yang senang ada yang sakit, dan segala orang yang mendengar itu ada yang menangis ada yang tertawa-tawa.

Maka adalah selang tujuh hari lamanya dalam kesukaan, maka titah baginda kepada segala menteri, “Hai segala menteri, bagaimanalah bicara kita akan Ghaisyah dan Aisyah ini? Hendaklah tuan-tuan sekalian bicara akan supaya jangan ia mati dibunuh Bahram Syah. Pada kira-kira hamba, jikalau *53b* rapat semuanya memeliharakan dia, niscaya selamat.” Maka sembah segala raja-raja, “Baiklah, mana perintah tuanku, patik

²³⁵ k-m-alif. According to Wilkinson, *kumkuma*, ‘saffron’, is often pronounced as *kuma-kuma* (*Wl.* 624).

²³⁶ n-ya-r-wau-s-t. *KBBI* sv: *narwastu*.

²³⁷ m-n-alif-b-wau-s. *KBBI* sv: *menebus*.

sekalian junjung.” Maka segala raja-raja pun pergilah mendapatkan Bahram Syah kepada suatu taman bermain-main, maka segala raja-raja menteri itu pun menyembah kepada Bahram Syah seraya katanya, “Ya tuanku yang bungsu, adapun kami ini datang melainkan sama-sama dengan titah ayahanda hendak meminta Ghaisyah dan Aisyah. Sekarang pun hendaklah kami segala yang rapat ini meminta, jikalau ada boleh dianya kembali pulang ke mari.” Setelah sudah didengar Bahram Syah kata segala menteri itu, maka katanya, “Hai segala menteri yang tua-tua, sekarang pun tiadalah mengapa dan jikalau hamba turutkan daripada hati hamba ini kepada saudaraku itu, dengan sekejap²³⁸ mata pun kami tiada boleh berpandangan karena sebab perbuatannya sekali-kali tiada patut. Sekarang pun pulanglah, maklum kepada ayah bunda dan kepada segala tuan-tuan, di mana boleh hamba salah kehendak tuan-tuan sekaliannya. Syahdan hamba pun berkehendak pula kepada ayah bunda serta dengan segala menteri dan raja-raja. Bermula segala raja-raja yang di bawah perintah seri paduka ayahanda dua belas batang sungai, maka hendaklah membawa kerbau barang dua ekor satu raja dan ayah bunda pun berhasillah dengan beras barang berapa sedangnya.” Maka kata segala raja-raja dan menteri itu, “Ya tuanku, terlalu baik sekali-kali.” Maka ia pun kembali kepada negerinya masing-masing.

Kemudian daripada itu, selang tujuh hari lamanya, maka ia pun berhimpunlah menghadap Tuanku Sultan Maharaja Besar. Setelah hasillah dengan selengkapnya, maka sembah segala raja-raja dan menteri kepada Bahram Syah, “Ya tuanku, sekarang pun dengan seperti *54a* yang tuanku titahkan kepada kami, melainkan sudahlah hasil dengan selengkapnya, bagaimana bicara tuanku sekarang?” Maka kata Bahram Syah, “Jikalau demikian, segeralah cari saudaraku itu keduanya, jikalau ia sampai ke mari, di sinilah kita putus segala bicara.” Maka perdana menteripun berjalanlah pergi mencari Ghaisyah dan Aisyah. Maka ia pun sampailah, maka tanda itu pun diunjukkannya kepada Ghaisyah dan Aisyah daripada menjemputnya²³⁹ kembali pulang karena tuanku dengan segala penghulu telah hadir menanti sekarang. Maka Ghaisyah dan Aisyah pun bermasamkan mukanya, lalu berdiam dirinya, maka kata perdana menteri itu, “Hai tuan hamba kedua, janganlah tuan hamba takut dan gentar keduanya kepada tuan yang bungsu itu karena bicara kami sudahlah dalam akuan kami serta dengan duli tuanku dan segala raja-raja tiada lagi mengapa, janganlah lagi tuan hamba gagahi supaya tuan hamba selamat, melainkan baiklah kita sama-sama, kami iringkan.” Maka kata Ghaisyah dan Aisyah, “Jikalau demikian, pergilah kami keduanya menghadap seri paduka ayahanda dengan adinda Bahram Syah, tetapi janganlah kami tuan-tuan ceraikan jikalau buruk dengan baiknya, melainkan hendaklah kiranya di hadapan tuan hamba.” Maka kata perdana menteri, “Hai tuan hamba keduanya, sekarang pun haraplah²⁴⁰ kiranya tuan hamba kepada Allah subhanahu wa

²³⁸ *s-ya-k-j-b. KBBBI sv: sekejap.*

²³⁹ *m-n-j-p-wau-t-ny. KBBBI sv: menjemput. Wilkinson lists jeput as a variant of jemput (Wl. 464). Ms. 495: japuik.*

²⁴⁰ *h-r-b-l-h. KBBBI sv: harap.*

taala, jikalau tuan bungsu itu hendak membunuh²⁴¹ tuan keduanya, maka dibunuhnya dahulu kami dengan tuanku dengan segala menteri.” Maka ia pun berjalanlah keduanya, diiringkan perdana menteri.

Berapa lamanya maka ia pun sampailah, lalu menyembah kepada kaki ayahnya. Setelah itu, maka berdirilah bundanya, maka diambilnya tangan anaknya yang tiga orang itu, Ghaisyah dan Aisyah dan Bahram Syah, *54b* maka jadilah berjabat tangan ketiganya, duduk bersuka-sukaan. Bermula akan Ghaisyah dan Aisyah adalah menundukkan kepalanya, tiadalah dapat memandang muka Bahram Syah dan tiada berkata-kata, melainkan Bahram Syah jua berkata-kata dengan ayahnya dengan menteri. Maka berdatang sembah segala menteri itu, “Hai tuanku kami yang bungsu, seperti yang disuruh cari kepada kami sudahlah hasil dengan selengkapnya.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Ayahanda serta segala menteri, akan sekarang ini kita hendak memulai pekerjaan berjaga-jaga barang dua kali tujuh hari siang dan malam, jangan berhenti-henti. Adapun kehendak hamba daripada saudaraku yang tengah ini, hendaklah kita semuanya menjadikan raja ialah akan ganti seri paduka Ayahanda karena dianya sudahlah tua, melainkan baiklah ia mengerjakan sembahyang lima waktu, diam dalam mesjid dan sebagai lagi pula, kita kawinkan pula saudaraku yang tengah ini dengan Tuan Putri Andam Dewi, itulah namanya putr[i] ini supaya boleh didengarnya oleh segala yang rapat dalam balai ini. Adapun pada sangkanya saudaraku yang tua itu putri Ambaru Ambara. A[da]pun putri Ambaru Ambara itu ialah yang ratna kemala dalam negeri Gastu Gasta, dalam bandar tujuh puluh tujuh buah, itulah dalam hukumannya dan tandaku pun sudah dalam tangannya. Ialah kami berjanji tujuh tahun, sekarang sudah sampai enam tahun, tinggal setahun lagi. Adapun sebabnya hamba terlebih hendak mengawinkan abangku yang tengah ini dengan Tuan Putri Andam Dewi karena hatinya kulihat sangatlah birahinya kepada tuan putri itu dan tatkala kami sama-sama berjalan, hamba lihat terlalu sekali sangat birahinya, sebab itulah hamba beroleh siksa yang amat sangat. Apa boleh buat, sudahlah dengan izin Allah taala. *55a* Dan kakanda yang tua kita kawinkan pula dengan Putri Sikandar Bayang-Bayang, anak raja Teluk Embun karena hamba lihat itulah putri yang sangat bangsawan. Panggil sekarang, kami boleh kita kawinkan dalam astana ayah bunda ini jua, tiada lagi susah!”

Adapun akan tuanku sultan itu, kurang ia suka daripada mengawinkan Aisyah itu dengan Tuan Putri Andam Dewi sebab didengarnya perangnya terlalu jahat. Maka Bahram Syah itu pun tahu akan alamatnya yang dalam hati ayahnya itu, maka Bahram Syah menyembah, “Ya Ayahanda, adapun seperti abangku yang tengah ini, jikalau Ayahanda kawinkan dengan putri yang lain, tiadalah akan kekal, melainkan ialah Putri Andam Dewi jua karena sudahlah gerangan pertemuannya.” Setelah sudah bicara itu, maka memulai pekerjaan berjaga-jaga empat belas hari, empat belas malam, tiadalah berhenti-henti. Syahdan Tuan Putri Andam Dewi pun dikawinkan oranglah dengan Aisyah dan Tuan Putri Sikandar Bayang-Bayang pun dikawinkan oranglah dengan Ghaisyah.

²⁴¹ m-m-wau-n-h.

Setelah sudah pekerjaan itu, adalah selang tiga hari lamanya, maka kata Bahram Syah, “Hai Kakanda keduanya, adapun sehingga ini ke atas, jikalau barang apa-apa pekerjaan, jikalau tiada berkuda yang baik *k-r-t-ya-h-ny* serta dengan alat pakaiannya, sekali-kali janganlah Abangku berjalan, sebagai lagi, jikalau tiada kasur yang keemasan, jikalau bagaimana mengantuk,²⁴² sekali-kali jangan Abangku keduanya tidur dan berbaring-baring, sebagai lagi, jikalau tiada makanan yang baik serta dengan selengkapnya, meski bagaimana lapar, janganlah Abangku makan! Adapun sekarang bicara ini, di mana Abangku keduanya tahu karena segala yang rapat ini adalah dianya melihat-lihat dan mendengar-dengarkan *55b* segala fiil dan kelakuan Kakanda daripada segala adil dan zalimnya dalam pikiran hatinya. Selang hamba lagi Kakanda aniaya lagi kita bersaudara betul tiada berlain ibu dan bapa, istimewa pula orang lain, itulah sebab ingat-ingat Kakanda kedua!” Setelah sudah Bahram Syah musyawarat²⁴³ dengan saudaranya itu, maka kata Bahram Syah, “Hai segala menteri yang dua belas batang sungai ini, ketahui olehmu, adapun sehingga ini ke atas janganlah kiranya bersilang berselisih! Adapun silang selisih itu, jika dikerjakan, tak dapat tiada menghabiskan²⁴⁴ emas dan melengangkan²⁴⁵ negeri. Kemudian harinya, jikalau tambah perkataan abangku tua dan tengah dengan segala menteri, minta hukum yang sempurna kebajikan kepada seri paduka ayahanda. Itulah lawan bersama-sama barang siapa tiada tuan-tuan mau menurutkan hukum seri paduka ayahanda, itulah lawan bersama-sama barang siapa kiranya tiada mau menurut adat nanti di belakang. Kemudian harinya aku datang, lihatlah olehmu kuasa Allah taala, negeri ini boleh kukanji menjadi air, dengan segala isinya boleh kuhabiskan. Adapun yang teguh itu bukannya batu dan besi dan parit yang tebal serta dengan alat senjatanya, melainkan dengan mufakat yang bersama-samaan jua, itulah yang terlebih teguhnya!” Setelah didengar mereka itu kata Bahram Syah itu, maka ia pun terlalu takut serta dengan gentarnya, maka sekalian mereka itu pun menurutkan hukum Bahram Syah.

Maka berapa lamanya, maka kata Bahram Syah kepada ayah bundanya dan kepada segala penghulu-penghulu, “Sekarang pun hendaklah segala menteri carikan beras barang tiga ratus sukat, demikian lagi pada Ayah dan Bunda, maka hendaklah carikan pula hamba kerbau barang tiga ekor. Maka hasillah dalam tujuh hari ini suruh permasak bersama-sama kerbau dengan nasi itu, maka timbunkan di tengah padang itu tiga timbunan sama-sama banyaknya *56a* karena hamba hendak berjalan dalam tujuh hari ini, kembali ke negeri Gastu Gasta. Maka berhasillah Ayah dan Bunda serta dengan segala menteri itu ke tengah padang itu membawa beras dengan kerbau itu!”

Setelah itu, maka Bahram Syah pun segeralah menyuruh perdana menteri itu menyuruh memalu mongmongan ke dalam kota dan ke luar kota, demikian bunyinya, “Hai

²⁴² *m-ng-n-t-wau*’.

²⁴³ *m-s-wau-alif-t-alif-t. Pam. 155: musawarat, ‘musyawarat’.*

²⁴⁴ *m-h-b-s-k-n.*

²⁴⁵ *m-l-alif-ng-ng-k-n. Pam. 132: langang, ‘lengang’.*

segala tuan-tuan yang rapat semuanya, adapun titahnya tuan bungsu kepada sekalian kita yang isi negeri ini, jikalau apa-apa kiranya yang kelihatan pada hari siang esok, melainkan janganlah takut dan gentar dan janganlah disapa-sapa, hendaklah berdiam diri saja, daripada laki-laki dan perempuan dan segala anak yang kecil-kecil janganlah dilepaskan daripada dukungannya!” Maka keesokan harinya, maka nasi dan kerbau itu pun dimasakkan oranglah.

Bermula Sultan Maharaja Besar itu pun berangkatlah diiringkan oleh menteri, hulubalang dan anaknya, habis bertangis-tangisan. Maka dengan seketika lagi, maka Bahram Syah itu pun membakar bulu garuda itu, maka berasaplah apinya maka dengan seketika itu juga garuda itu pun datang terbang melayang mencari anaknya dan anaknya pun terbang pula mencari ibunya. Berapa lamanya daripada mencari itu, maka ia pun bertemulah ketiganya itu, maka kata bundanya, “Ya Anakku keduanya, maka sekarang ini saudaramu telah memanggil dan memberi tahu kita, apalah gerangan kesukarannya?” Maka kata anaknya kedua itu, “Dan kami keduanya pun sudahlah tahu.” Setelah itu, maka ia pun terbang ketiganya seperti kilat yang mahatangkas dan sayapnya pun seperti halilintar bunyinya.

Maka dengan seketika lagi ia terbang itu, adalah berbetulan ke tengah padang itu. Bermula segala awan dan mega terlindunglah dan matahari pun tertutuplah, tiada lagi bercahaya sebab terlindung oleh sayap garuda. Maka sekalian orang banyak pun hirubirulah sebab *šb* disangkanya sudah malam hari itu. Maka dengan seketika lagi, maka garuda itu pun terbanglah bersenunggang mengapitkan sayapnya, maka segala orang banyak habislah terahap dan menyempal telinganya daripada mendengar bunyi sayap garuda itu, berdengung bunyinya seperti sangkakala dan segala kayu-kayuan pun habis melet[ak]²⁴⁶ ke bumi. Maka garuda itu pun berseru, “Hai Anakku Bahram Syah, di mana engkau sekarang?” Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, inilah aku!” Maka ia pun hinggaplah ketiganya pada segala timbunan nasi dan gulai, maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku dengan Adikku keduanya, inilah negeri ayah bunda kita, supaya Bunda dan Adinda tahu hendaklah Bunda peliharakan sehingga ini, lalu ke atas.” Adapun pada ketika itu, berapa banyaknya segala kanak-kanak habis terkejut sebab melihat rupa garuda itu dengan mendengar bunyi sayapnya. Maka kata Bahram Syah, “Hai Bundaku, adapun sebab hamba memberi tahu adikku keduanya, putarkanlah aku ke negeri Gastu Gasta! Sekarang pun minum dan makanlah Bundaku dan Adikku sedikit seorang.” Maka ia pun makanlah setimban seorang. “Sebab karena janji sudahlah sampai dengan Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil, sekarang tinggal setahun lagi, sekarang pun hantarkanlah aku ke sana!” Maka kata Bahram Syah, “Pertetaplah badanmu, aku hendak naik ke belakang kamu!” Maka garuda yang jantan itu pun merendahkan dirinya, maka Bahram Syah pun melompat ke atas belakangnya. Setelah itu, maka ia pun terbanglah ketiganya.

²⁴⁶ m-l-alif-t.

Bermula tanah dan padang itu pun adalah berderik-derik dan berlelgang-lelgang²⁴⁷ dan segala orang yang banyak pun bertambah-tambah takutnya. Maka garuda itu pun melambung tinggi berapa lamanya, maka ia pun terbang pula mendatar berapa lamanya, maka ia pun terbang pula merendah berapa lamanya, maka dengan seketika lagi, maka ia pun *57a* sampailah kepada pohon kayu yang besar kepada tempat sarangnya itu. Maka ia pun hinggaplah ketiganya, maka kayu itu pun bergoncang serta meliuk-liuk. Maka Bahram Syah pun turunlah kepada sarang garuda itu, maka kata garuda itu, “Tinggalah Anakku dahulu di sini, kami hendak mencari makanan.” Maka kata Bahram Syah, “Baiklah, tetapi di mana dapat makanan itu, di sana jua makan.” Maka kata garuda itu, “Baiklah Anakku, melainkan sampai tiga hari ini kami hantarkanlah Anakku.” Maka ia pun terbanglah mencari makanannya. Setelah sudah garuda itu makan, maka ia pun pulang kepada sarangnya.

Setelah sampailah tiga hari, maka kata garuda yang jantan itu, “Hai Kakanda, segeralah naik ke atas belakangku ini!” Maka Bahram Syah pun melompat ke atas belakang garuda itu, maka ia pun terbanglah ketiganya melambung tinggi. Maka tatkala itu angin pun terlalu lemah lembut. Berapa lamanya, maka sampailah menempuh laut api. Maka adalah pada ketika itu laut api itu adalah sedang diam dirinya, berasap pun tiada, mendidih pun tiada dan hangatnya pun adalah berkurang-kurang. Maka dengan seketika lagi, maka lepaslah daripada rantau bahr laut api itu maka ia pun bermain-main sesaat dan seketika lagi, maka ia pun melihat ke bawah mencari padang yang lebar tatkala diperjamu Bahram Syah dahulu. Adapun sediakala, maka adalah sesaat terbang itu, maka kelihatanlah padang itu, maka ia pun bersenungganglah ke bawah ketiganya, lalu merahap ke tengah padang itu di luar negeri Gastu Gasta. Maka Bahram Syah pun segeralah turun ke bumi. Maka berapa lamanya ia berkata-kata itu dengan garuda itu, maka ia pun terbanglah ketiganya garuda itu dan Bahram Syah pun berhentilah di sana.

Berapa lamanya ia pun berjalan menurutkan jalan kepada kampung Gastu Gasta. Berapa lamanya ia berjalan, maka sampailah ia kepada Kebun (bun) Bunga, *57b* lalu mandi. Setelah sudah, lalu ia berjalan. Maka adalah dayang-dayang disuruhkan Nenek Kebayan memupue²⁴⁸ bunga hendak dikarang seperti karangan Bahram Syah dahulu itu. Adapun pada hari itu perdana menteri dengan Nenek Kebayan sangatlah rindu dan tercinta serta disebut-sebutnya dengan air matanya kedua laki istri, katanya, “Betapakah gerangan anak kita itu sudah lama tiada juga kembali?” Maka kata perdana menteri, “Perbuat olehmu karangan bunga ini akan peragu-peragu²⁴⁹ hati saja.” Maka kata rubiah itu, “Itulah, aku

²⁴⁷ b-r-l-ya-ng-g-ng angka dua. *Linggang* is a variant form of *lelgang*, ‘swaying from side to side’ (*WL* 679, 695).

²⁴⁸ m-m-wau-p-wau-r. *VDTa*. 263: p-wau-p-r, *pupue* III, ‘gone’, ‘finished’, ‘bare’ (of a tree). It is used here with the meaning ‘to pick’.

²⁴⁹ *WL* 933: *ragu*, ‘not knowing what is happening’; *T* 554: *ragu hati*, ‘confused’. *Peragu* is here used in the sense of a means to take someone’s mind off something, to distract.

hendak mengarang bunga seperti karangan bunga anakku yang diambil oleh Tuan Putri Ambaru Ambara.”

Syahdan maka dayang-dayang pun sampailah ke dalam air hendak mandi, maka dilihatnya orang dalam air sama dengan tuan kita dahulu itu, sedikit tiada bersalahan. Setelah sudah Bahram Syah itu mandi, maka ia pun berseru, “Siapa hendak mandi, mandilah!” Maka setelah dilihat oleh dayang-dayang itu rupa Bahram Syah, maka ia pun sujud ketiganya, menyembah kaki Bahram Syah serta dengan tangisnya, “Sudahlah tuanku datang!” Maka kembalilah seorang dayang-dayang mengatarakan kepada Nenek Kebayan. Setelah dilihatnya dayang-dayang datang berlari-lari, maka katanya, “Apalah kelakuanmu ini, seperti binatang yang empat kaki berjalan berlari-lari?” Maka sembah dayang-dayang itu, katanya, “Tuan kami sudah ia datang daripada seberang laut.” Maka kata Nenek Kebayan, “Hai bedebah celaka, tuanmu yang mana di seberang laut?” Maka kata dayang-dayang, “Tuan kami, tunangan Putri Ambaru Ambara.” Setelah didengar Nenek Kebayan dengan perdana menteri tua Bahram Syah itu sudahlah datang, maka ia pun berlari-lari keduanya laki istri, lalu kepada tepian. Maka ia pun bertemu dengan Bahram Syah dengan suka hatinya, dibawanya pulang ke rumah dan sekalian orang dalam rumah itu pun sekalian sukacita dan memuji-muji Bahram Syah, siang dan malam bersuka-sukaan, *58a* makan dan minum, pelbagai segala nikmat yang baik.

Maka adalah tiga hari lamanya Bahram Syah itu dalam Kebun Bunga, maka perdana menteri dengan istrinya pergilah ke dalam kota menjelang Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil. Setelah sampai, lalu menyembah seraya sembahnya, “Ya tuanku, sudahlah datang anak kita Bahram Syah. Sekarang pun jikalau bagaimana pikiran tuanku, melainkan hendaklah tuanku memberi titah kepada patik daripada hal mengawinkan anakanda Tuan Putri Ambaru Ambara dengan Bahram Syah.” Maka baginda pun berkata, “Hai perdana menteri kedua laki istri, adapun yang kita nanti selama ini ialah Bahram Syah, sekarang sudah ia datang, maka berhasillah tuan-tuan memberi tahu segala rakyat dan menghimpunkan segala menteri-menteri dan raja-raja!” Maka perdana menteri segera menyembah, lalu berjalan pulang. Bermula baginda pun menyuruhkan memalu gong²⁵⁰ dan segala bunyi-bunyian dan segala mongmongan ke hilir ke hulu dan menyuruhkan berhimpun pagi-pagi ke dalam kota.

Maka keesokan harinya pagi-pagi, maka berhimpunlah segala menteri yang dua belas batang sungai itu dan segala rakyat, lalu berjalan seperti kawan lebah, seperti semut banyaknya, tiada tepermanai banyaknya dan beriring-iring tiada berkeputusan dan tiada berkesudahan, sekaliannya pergi menghadap Sultan Jalil itu. Setelah sampai segala menteri ke dalam kota itu, maka datang pula segala raja-raja yang enam puluh lima itu serta²⁵¹ dengan alat senjatanya, maka lalu ia berdatang sembah, “Ya tuanku syah alam, bagaimana sekarang bicara tuanku karena raja-raja yang tujuh puluh tujuh orang itu pun sudahlah

²⁵⁰ *alif-g-wau-ng, Wl. 10: agong, 'gong'.*

²⁵¹ *alif-s-r-t.*

rapat, melainkan tuanku titahkanlah sekarang kepada kami.” Maka kata baginda, “Hai segala raja-raja dan menteri, adapun bicara ini karena kita hendak bekerja dan berjaga-jaga empat belas hari dan *58b* empat belas malam karena hendak mengawinkan anakku Tuan Putri Ambaru Ambara dengan anak perdana menteri, demikianlah hamba pulangkanlah kepada tuan-tuan segala raja-raja dan segala penghulu dalam negeri ini buruk dan baiknya, jikalau apa-apa yang kurang, melainkan atas hambalah sekaliannya.” Maka sembah segala raja-raja dan segala menteri yang di bawah baginda itu, “Jikalau demikian kiranya daripada titah tuanku, melainkan kamilah daripada mengerjakan dia!” Maka segala raja-raja dan segala menteri itu musyawaratlah ia.

Syahdan, maka adalah raja seorang dalam anak raja yang banyak itu, maka itulah yang terlebih daripada ahlulbicara, maka katanya, “Adapun pekerjaan ini sekarang sudahlah dipulangkan tuanku kepada kita sekaliannya kita yang rapat, jikalau begitu janganlah hendaknya segala raja-raja dan penghulu bertukar-tukar bicara sekali-kali, melainkan hendaklah sama-sama takut sekaliannya karena pekerjaan ini semuanya sudahlah dipulangkan tuanku kepada kita, tiadalah mengapa, kita kerjakan bersama-sama. Sekarang pun hendaklah kita minta kepada tuan Bahram Syah kita suruh perbuat sebuah pelang emas dan kita perbuat pula bersama-sama sebuah. Setelah sudah itu, maka kita berlayar kepada pulau Sinawilan dan jika kiranya yang dahulu sampai, itulah akan suami Tuan Putri Ambaru Ambara.”

Setelah sudah raja-raja penghulu itu musyawarat, maka ia pun berdatang sembah kepada duli tuanku, demikian bunyinya, “Ya tuanku, karena segala raja dan menteri bertanya kepada duli yang dipertuan orang mana kiranya akan menantu²⁵² tuanku itu, darimana gerangan asalnya dan apalah nama sukunya dan apa nama negerinya dan siapa nama nenek moyangnya?” Maka kata Tuanku Sultan Jalil, “Akan menantuku, ialah anak Nenek Kebayan dengan perdana menteri di kampung Kebun Bunga *59a* dan namanya ialah Bahram Syah.” Maka kata segala raja-raja dan menteri, “Ya tuanku, adapun yang tahu kami selama ini, anak Nenek Kebayan itu Medan Khayali itu pun, sudah ia mati. Bermula akan perdana menteri baru kawin dengan Nenek Kebayan. Adapun Bahram Syah itu, ialah orang yang papa, lagi dagang yang garib, tiadalah [a]kan lebih bangsanya daripada kami sekalian ini. Jikalau demikian, berjalan seoranglah tuanku, di luarlah kami sekaliannya, jikalau tuanku kerjakan jua perbuatan ini, ingat-ingatlah tuanku akan perintah tuanku, zalim dan adilnya. Sungguhpun demikian menyuruhlah tuanku kepada perdana menteri dengan Nenek Kebayan. Maka suruhkanlah Bahram Syah itu berbuat suatu pelang emas, maka berlayarlah kepada pulau Sinawilan itu. Jikalau barang siapa yang dahulu sampai, maka itulah suami tuan putri!” Maka baginda pun terlalu susah hatinya dengan dukacitanya.

Hatta maka dipanggilnya perdana menteri dengan Nenek Kebayan, setelah datang, lalu ia menyembah, maka titah baginda, “Hai perdana menteri, bagaimana bicara kita

²⁵² m-ya-n-n-t-wau. Pam. 38, 153: *minantu, binantu, 'menantu'*.

sekarang karena kehendak raja-raja dan menteri menyuruhkan anakanda Bahram Syah daripada berbuat lancang emas sebuah seorangnya dan segala raja-raja dan menteri diperbuatnya pula pelang emas sebuah bersama-sama, sudah itu berlayar ke pulau Sinawilan itu, jikalau barang siapa yang sampai dahulu, itulah suami tuan putri.” Maka perdana menteri dengan Nenek Kebayan terlalu susah, lalu menangis mendapatkan Bahram Syah, “Hai Anakku, bagaimanalah sekarang bicara kita?” Maka dikabarkannya daripada kehendak segala raja-raja dan segala penghulu mengatakan menyuruh membuat lancang sebuah seorang, lancang emas dan berbagai-bagai kehendaknya. “Tiadalah menjadikan oleh Anakku!” Maka ia pun tersenyum, lalu *59b* berkata, “Ya Ayah Bunda, sudahlah lain bicara ini, bagaimana gerangan maka segala raja-raja dan penghulu hendak memberi hamba malu di tengah medan ini? Di manalah [a]kan boleh emas begitu banyaknya sebuah pelang besar, kata-kata apa ini? Bukan jadi, gila saja segala raja-raja dan menteri itu! Jikalau tiada kiranya menjadi kawin, kita diamlah dahulu, tiadalah akan mengapa, akan tetapi pada bicara hamba tiadalah tahu segala raja-raja dan menteri itu akan kekayaan Allah taala. Sekarang pun diamlah tuanku serta dengan Ayahanda.”

Adapun segala raja-raja dan menteri segera ia memanggil tukang pelang itu beratus-ratus mengerjakan pelang itu, beribu-ribu bahara emas dipadunya, beratus-ratus lingga²⁵³ terdiri, berpuluh-puluh anak kemenakannya habis tergadai segala raja-raja dan menteri itu kepada segala saudagar. Berapa lamanya segala tukang itu mengerjakan daripada pelang emas itu, setelah genaplah tiga hari dan tiga malam, maka pelang emas itu pun hasillah dengan selengkapnya, ialah pagi-pagi berjanji akan berlayar ke pulau Sinawilan. Bermula akan Bahram Syah itu sedikit pun tiada ia peduli.²⁵⁴ Maka hari itu pun malam, maka sekalian orang pun tidurlah, maka Bahram Syah itu pun mengambil api, maka lalu diasaplah cincin raja jin dengan kemenyan. Maka dengan seketika itu jua, maka datanglah raja jin itu, “Ya Tuanku Bahram Syah, apa kehendak tuan kami, kami takut dan (dan) gentar.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Saudaraku, perbuatkanlah aku pelang emas sebuah dengan selengkapnya, hendak terlebih baiknya daripada pelang segala raja-raja dan segala menteri!” Maka terdirilah sebuah pelang emas, ialah ganda-berganda baiknya, pada tepian di Kampung Bunga.

Telah terbitlah fajar hari akan siang, maka segala raja-raja *60a* dan segala menteri itu pun berlayarlah serta dengan sukanya dan Bahram Syah lagi beradu jua. Dengan seketika lagi, maka ia pun terbangun, lalu turun. Maka Tuanku *Marah* Inda dengan perdana menteri pun pergi melihat bersama-sama, maka ia pun terlalu heran melihat pelang emas. Maka Bahram Syah itu segeralah naik, lalu berlayar kepada pulau Sinawilan itu. Maka dengan seketika lagi, maka Bahram Syah itu pun sampailah, maka surat tanda pun diletakkannya kepada pinggir pasir itu. Maka ia pun berlayar pula kembali. Maka segala raja-raja menteri

²⁵³ l-ya-ng-g-r. *VDT0*. 359: l-ng-g-r, *lingga* ‘a kind of bellows’. Wilkinson lists *linggab* with the remark that the word is of Sumatran origin: *linggab*, ‘a double-cylinder bellows’ (*Wl.* 695).

²⁵⁴ *KBBI* sv: *peduli*. *Kl.* 682 and *Wl.* 886: *perduli*.

pun baru sampailah, maka ia pun terlalu heran semuanya sebab mendapat surat Bahram Syah di pulau itu. Maka sekalian bermasamkan mukanya sebab beroleh kemaluan. Maka ia pun kembali pulang, maka didapatinyalah Bahram Syah lagi bersuka-sukaan. Maka segala raja-raja pun pulanglah dengan dukacitanya.

Maka keesokan harinya, maka Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil pun bertitah, “Hai segala raja-raja dan menteri, sekarang bagaimana bicara kamu karena sekalian kamu sudahlah alah dan Bahram Syah sudahlah menang.” Maka kata segala raja-raja dan menteri, “Ya tuanku, belum lagi hati kami senang sekaliannya, sekarang pun tuanku suruhkan pula Bahram Syah itu berbuat suatu rangkiang emas seorangnya sebuah, terdiri di tengah halaman dalam Kampung Bunga, penuh²⁵⁵ berisi padi dan kami pun berbuat pula rangkiang emas sebuah bersama-sama, kami dirikan pula pada tengah halaman bunda kami. Jikalau barang siapa rangkiangnya yang sudah dahulu, itulah suami tuan putri.” Maka baginda pun terlalu dukacita dan terlebih susahnya, maka ia pun pergilah kepada Nenek Kebayan, katanya, “Bagaimana bicara sekarang karena segala raja-raja dan menteri menyuruhkan anakanda Bahram Syah berbuat suatu rangkiang emas sebuah seorangnya di halaman kebun ini dan segala *ṣob* raja-raja dan menteri berbuat pula sebuah rangkiang emas bersama-sama, jikalau barang siapa yang dahulu sudah, itulah [a]kan suami tuan putri itu.” Setelah didengar Bahram Syah kata itu, maka ia pun tersenyum, “Hai Bundaku, pikir nianlah²⁵⁶ hatiku melihat bicara segala raja-raja dan menteri itu, di manalah kita cari emas sebuah rangkiang itu, selang pelang emas lagi tiada terperbuat, terlebih susah Bunda dengan tuanku, meminjam ke sana-sini sampai terjual anak keme[n]akannya, tiada jua sampai seperti adatnya dan rangkiang itu di manalah [a]kan dapat? Jikalau tiada jadi kawin, berhentilah dahulu. Sekarang diamlah tuanku dengan Bunda.”

Sebermula akan segala raja-raja dan menteri pun mencari emas dan setengah berjual akan sahayanya dan menggadaikan anak kemenakannya ke hilir kepada segala saudagar yang kaya-kaya dan menyuruh tukang emas beratus-ratus banyaknya dan bekerja akan rangkiang itu dan setengah mencari padi akan isinya. Bermula akan Bahram Syah tiada peduli, sentiasa bermain-main catur di atas sebuah balai. Maka hari pun malam, maka sekalian orang pun tidurlah, maka Bahram Syah pun mengambil api, maka diasapnyalah cincin raja jin itu dengan kemenyan. Maka dengan seketika itu jua, raja jin itu datang, “Hai Tuanku Bahram Syah, apa kehendak tuan kami Bahram Syah, kami takut dan gentar.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Saudaraku, perbuatlah akan suatu rangkiang emas sebuah, di tengah halaman ini dengan selengkapnya, ganda-berganda eloknya daripada rangkiang raja-raja dan menteri, ialah dengan padi isinya dan rangkiang itu pun penuhilah olehmu dengan berbagai-bagai intan dengan pudi dan kemala ratna mutu manikam!” Maka dengan sekejap mata itu, maka terdirilah rangkiang *ḡīa* emas dengan selengkapnya

²⁵⁵ p-*alif*-n-h. *VDT*o. 250: p-*alif*-n-h. Ms. 867: *panuah*.

²⁵⁶ n-*ya*-n. *VDT*o. 382: n-*ya*-n, *nian*.

serta dengan isinya yang ajaib sekali, perbuatannya seperti yang dikehendaki Bahram Syah itu pun, tiada lagi bersalahan dan janji pun sampailah tiga hari.

Maka keesokan harinya pagi-pagi, maka yang dipertuan serta dengan perdana menteri pun bangun daripada tidurnya, maka kelihatanlah rangkiang emas terdiri pada halamannya terlalu baik dengan sikapnya. Maka ia pun terlalu sukacita, lalu berjalan berlari-lari mendapatkan sega[la] raja-raja dan menteri, katanya, “Adapun rangkiangmu segala tuan-tuan belum lagi sudah dan rangkiang Bahram Syah sudahlah hasil semuanya!” Maka segala raja-raja dan menteri berlari-larian hendak melihat rangkiang Bahram Syah itu, maka kelihatan dari jauh memancar-mancar cahayanya rangkiang Bahram Syah itu, maka segala raja-raja dan menteri bermasamkan mukanya masing-masing dengan kemaluannya, lalu menundukkan kepalanya ke tanah, lalu kembali pulang sekaliannya.

Dalam antara itu, maka berdatang sembah pula segala raja-raja dan menteri kepada baginda pun, “Seperti berbuat pelang emas dan rangkiang emas itu sekaliannya sudahlah hasil yang dikerjakan Bahram Syah, akan sekarang pinta kami adapun gunung Awan Berjulung itu minta ditutupnya oleh Bahram Syah dengan kain dan kami pun menyahap gunung yang bernama Embun Berkabut pula dengan kain. Jikalau barang siapa kiranya menghilangkan²⁵⁷ gunung itu dengan kainnya, maka itulah suami tuan putri.” Setelah sudah didengar oleh baginda kata itu, maka ia pun susah nian serta mengatakan kepada perdana menteri, “Bagaimana bicara kita sekarang karena segala raja-raja dan menteri berkehendak kepada anakanda Bahram Syah menyuruh menyelimuti gunung Awan Berjulung seorangnya dan segala raja-raja menyelimuti *61b* gunung Embun Berkabut bersama-sama. Jikalau barang siapa kiranya menghilangkan gunung itu dengan segala kainnya, maka itulah suami tuan putri.” Setelah sudah dengar²⁵⁸ Bahram Syah kata itu, maka ia pun tersenyum-senyum, “Hai Bundaku, bagaimana bicara segala raja-raja dan menteri itu, sekarang seperti kata-kata orang tua, jikalau aku takut dan malu kepada tuanku serta dengan ayahanda dan Bunda, tiadalah patut segala raja-raja dan menteri yang tujuh puluh tujuh itu.”

Dan demikian lagi segala (dan demikian lagi segala) menteri yang tujuh puluh tujuh itu pun sekaliannya daripada siang dan malam daripada memohonkan daripada kain seorang-orang, tokok-menokok, tambah-menambah dan setengah segala raja-raja itu berjalan ke hilir mendapatkan segala saudagar yang kaya-kaya, pergi meminjam segala kain pakaian yang baik-baik dan setengah segala menteri itu berjalan pergi menjelang segala saudagar yang kaya-kaya daripada membawa segala hamba sahayanya, lalu menggadaikan anak kemenakannya beratus-ratus menentangi kain akan menyelimuti daripada gunung Embun Berkabut itu. Bermula akan Bahram Syah itu duduk bermain-main juga dan berjalan-jalan ke dalam kebun dan memungut-mungut segala bunga-bunga dan

²⁵⁷ m-h-ya-l-ng-k-n.

²⁵⁸ d-alif-ng-n.

anggur, delima, zabib.²⁵⁹ Berapa lamanya maka hari pun malamlah, maka sekalian orang pun tidurlah, maka Bahram Syah pun mengambil api maka diasapnyalah cincin raja jin itu dengan kemenyan. Maka dengan sekejap mata, maka raja jin itu pun datang katanya, “Hai tuanku, apa kehendak tuanku, kami takut dan gentar.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Saudaraku, adapun aku hendak menyelimuti gunung Awan Berjulung esok hari pagi-pagi.” Maka raja jin itu pun segera memberikan sehelai kain adalah segenggam herat²⁶⁰ besarnya, maka kata *62a* raja jin itu, “Inilah kain penyelimuti gunung Awan Berjulung esok hari pagi-pagi.” (Maka raja jin itu pun segera memberikan sehelai kain adalah segenggam herat, “Inilah kain penyelimuti gunung Awan Berjulung itu.”) “Sebermula dan apabila segala raja-raja dan segala menteri sudahlah berhimpun, lalu ke atas gunung Embun Berkabut itu, maka segeralah tuan kami naik ke atas puncak gunung Awan Berjulung itu, maka sambatkanlah ujung kain itu sebelah kedua puncanya kepada pinggang tuanku. Kemudian maka kirapkanlah²⁶¹ kain itu seperti orang yang mengayunkan²⁶² jala, maka kain itu pun tahulah mengembangkan dirinya serta ditiupnya oleh angin. Jikalau kain ini bergobar dan berlipat-lipat, maka bertolonglah dengan angin yang mengembangkan dia.”

Maka keesokan harinya, maka Bahram Syah pun lalu naik ke atas gunung Awan Berjulung itu. Bermula segala orang yang banyak dan segala saudagar yang kaya-kaya pun datang karena hendak melihat tamasya²⁶³ segala raja-raja dan segala penghulu-penghulu dengan Bahram Syah hendak menyahap gunung sebuah seorang dengan segala kain-kain yang banyak-banyak. Maka sekalian orang besar-besar pun berjalanlah dan beratus-ratus payung terkembang serta dengan bunyi-bunyian, seperti akan hilang gunung itu oleh banyaknya segala orang yang menyelimuti gunung itu. Maka orang banyak itu pun sampailah daripada mengelilingi²⁶⁴ bersama-sama.

Maka Bahram Syah pun sampailah kepada puncak gunung itu, maka Bahram Syah pun berdiri, bermula Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil berdiri di kanan Bahram Syah dengan perdana menteri dari belakang Bahram Syah. Dan syahdan maka Bahram Syah pun menambatkan punca kain itu kepada pinggangnya kain itu seperti orang yang hendak mengayunkan jala, *62b* maka terkiraplah daripada gulungnya, lalu naik ke udara seperti ular mayang rupanya. Kemudian (kemudian) maka bertiuplah angin bernama bayu lagi lemah lembut, maka kain itu pun bercerai-cerailah daripada segala lipatnya. Kemudian daripada itu, maka berpusinglah angin halimbubu kiri, kanan, ke hadapan, ke belakang, maka kain itu pun kembanglah semuanya. Kemudian daripada itu, maka bertambah

²⁵⁹ z-b-ya-t.

²⁶⁰ h-r-t. Both *herat* and *rat* are listed by Wilkinson with the meaning ‘constriction’, ‘pressure from every side’. *Segenggam rat*, ‘a tight handful’ (*Wl.* 951).

²⁶¹ k-ya-r-alif-b-k-n-l-h.

²⁶² m-h-alif-ya-wau-ya-k-n. *KBBI* sv: *mengayunkan*.

²⁶³ t-r-m-s-alif. *KBBI* sv: *tamasya*. *T.* 679, 710: *termasa*, *tamasa*, *tamasya*, ‘spectacle’. *Wl.* 1212: *termasa*.

²⁶⁴ m-ng-wau-l-ya-l-ng-ya. *Ms.* 644–645: *kuliliang*.

keraslah angin itu dari atas gunung Unta Jalang, maka kain itu pun menyelimuti dan menyahap gunung Awan Berjulung itu keduanya dengan gunung Embun Berkabut dan orang banyak pun tiada kelihatan lagi, sekalian tertutup, sampai ke dalam kota Gastu Gasta dengan Kebun Bunga pun tertutup. Maka kain itu pun hendak menutup negeri itu, maka tiadalah dilepaskan oleh Bahram Syah daripada pinggangnya dan ada lagi separo²⁶⁵ tinggalnya, belum lagi habis kembangnya.

Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang semuanya heran daripada menggerakkan kepalanya, maka kata segala raja-raja dan menteri itu, “Jikalau demikian rupanya, haramlah kita peroleh beristri Tuan Putri Ambara Ambara itu!” Maka jadi hiru-birulah segala raja-raja dan menteri, maka berkata seorang raja-raja itu, “Sekarang hamba satu kepeng tiada mau rugi dan berutang, lagi habis harta benda hamba, lalu terjual pula segala hamba dan sahaya hamba oleh karena tahu dan pandainya menteri itu dan segala harta benda hamba kepadanya hamba minta karena dianya itulah yang terlebih hendak beristri Tuan Putri Ambaru Ambara!” Maka kata menteri itu “Hai raja yang lalim, mengapa maka engkau hendak memberi malu kami di tengah medan ini dan tatkala dahulu sekalian kita mufakat, engkaulah 63a yang terlebih sungguh hendak beristri tuan putri itu!”

Syahdan maka jadilah segala raja-raja dan segala menteri itu berdakwai, berbantah-bantah, jadi menjadi selisih yang amat besar, serta saudagar yang kaya-kaya, maka ia pun berkata, “Hai segala raja-raja dan menteri, sabarlah tuan hamba dahulu kedua pihaknya, jikalau ada boleh sekalian kami hendak mencari pada bicara yang sempurna kebajikan, apalah gunanya segala perkataan tuan hamba panjang dan pendek tentangan kepada hutang tuan-tuan itu, janganlah disusahkan, carikan jua, perlahan-lahan tiadalah mengapa! Bermula segala menteri sebanyak ini tiada berakal seorang jua pun, jikalau barang bagaimana pun bicara raja-raja dan menteri pun hendak beristri Tuan Putri Ambaru Ambara, jikalau tiada pada lahir, pada batin ada juga, itulah pikir kami yang rapat semuanya, selang kami pun lagi takut dan gentar kepada Bahram Syah itu. Kemudian harinya hendaklah segala raja-raja dan menteri minta pula kepadanya barang apa-apa yang dikehendaki!” Setelah sudah didengar oleh segala penghulu itu kata segala orang kaya-kaya, maka ia pun diamlah. Pada ketika itu, maka segala raja-raja dan menteri menyesal-nyesal dirinya.

Berapa lamanya, maka kain Bahram Syah itu pun bergulungkan dirinya, maka Bahram Syah pun kembali pulang kepada Kampung Bunga dengan Nenek Kebayan serta dengan sukacitanya. Dan bermula (la) Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil pun bersoraklah, lalu tertawa-tawa, “Hai segala raja-raja dan menteri, sekarang pun sempurnalah pekerjaanku, apa lagi kehendak sekalian tuan-tuan kepada anakku Bahram Syah itu?” Maka seorang pun tiada mereka itu menyahuti daripada titah baginda itu, maka 63b ia pun pulanglah masing-masing dengan kemaluannya.

²⁶⁵ s-p-alif-r-alif. Poer. 921: *separo, separuh, 'setengah'*. Poerwadarminta notes that the word is of Javanese origin. *Wl.* 1020: *saparo*.

Maka adalah selang tiga hari lamanya, maka baginda pun menyuruh memanggil segala raja-raja dan menteri itu. Maka ia pun datanglah menghadap raja itu, maka kata baginda itu, “Hai segala menteri, bagaimana sekarang bicara yang rapat akan mengawinkan anakku dengan Bahram Syah itu? Adapun seperti kehendak sekalian tuan-tuan semuanya, boleh diberinya oleh Bahram Syah itu adapun seperti kehendak sekalian tuan-tuan semuanya dan pada hari ini manakah kita kerjakan?” Maka kata segala raja-raja dan menteri, “Ya tuanku, ada juga lagi kehendaknya segala raja-raja dan menteri, hendaklah suruhkan pula Bahram Syah itu berbuat sebuah kota pada antara Gastu Gasta dengan Kampung Bunga dengan selengkapnya serta dengan paritnya tujuh lapis dengan batu. Setelah sudah itu, maka suruh dirikan pula dengan suatu astana yang amat besar seperti adatnya. Kemudian daripada itu, maka suruhkan pula menggali air sungai kecil pada sama tengah kota dan halaman astana itu dan kualanya sungai itu suruh lalukan kepada kuala Embun Jati. Jikalau tiada boleh seperti yang kami minta itu, tiadalah jadi Bahram Syah itu kawin dengan Tuan Putri Ambaru Ambara!”

Telah baginda mendengar kata segala raja-raja dan menteri itu, maka ia pun terlalu *Marah*, “Hai segala tuan-taun semuanya, bagaimana maka bicara sekalian tuan-tuan melawan aku seperti melawan kanak-kanak, berkat beribu-ribu jenis-jenis kehendak segala kamu sekaliannya boleh diberi Bahram Syah semuanya. Akan sekarang pun, jikalau boleh seperti kehendakmu itu diberi Bahram Syah, maukah kamu sekaliannya daripada menu-rutkan katanya?” Maka segala raja-raja itu pun menyembah, “Kami ikutlah tuanku, *64a* barang katanya, asal boleh itu!” Maka titah baginda, “Bersumpahlah kamu semuanya! Maukah kamu dibinasakan Allah taala dan terbanglah kerajaanmu semuanya?” Maka segala raja-raja dan menteri pun bersumpahlah sekaliannya. Setelah itu, maka baginda pun bertitah kepada perdana menteri dengan Bahram Syah dan mengatakan segala kehendak raja-raja dan menteri itu habis dikatakannya kepada Bahram Syah. Maka ia pun tersenyum, lalu berkata, “Ya tuanku, bagaimana maka demikian kelakuannya raja-raja dan menteri kepada kita? Barangkali patik diberi malu! Bermula berbuat pelang emas dan kedua berbuat rangkiang dan ketiga menyelimuti gunung itu dan segala raja-raja dan penghulu, orang yang kaya-kaya dalam negerinya, demikian lagi tuanku serta dengan ayah bunda, sudahlah dikerjakan berjalan ke sana-sini mencari emas dan perak dan menyewa²⁶⁶ segala kain yang keemasan, lalu ke pasar menjelang segala saudagar yang kaya-kaya menggadaikan segala anak kemenakannya dan jikalau tiada segera ditebusnya, niscaya lalu terjual. Sekarang pun disuruhnya pula berbuat kampung dengan astana selengkapnya. Adakah perbuatan orang seperti itu, melainkan baiklah patik berjalan meninggalkan negeri ini supaya jangan menjunjung malu sepanjang hari ini!” Maka baginda pun diamlah dengan susahnyanya, lalu ia beradu.

Hatta maka hari itu pun malam, maka sekalian orang pun tidurlah dan perdana menteri. Maka Bahram Syah pun mengambil api, maka diasapnyalah cincin raja jin

²⁶⁶ m-ny-ya-wau-alif-h.

itu dengan kemenyan. Maka dengan seketika lagi, maka jin itu pun datanglah, sembahnya, “Ya tuanku, apakah kehendak tuanku kepada kami, kami takut dan gentar.” Maka kata Bahram Syah, “Hai Saudaraku, perbuatkanlah aku sebuah kota yang terlebih *64b* baik dengan astana yang amat indah, yang tiada pernah dilihat orang dalam dunia ini serta dengan hamba sahayanya dan segala orang yang berkawal seperti adatnya, dengan sempurnanya. Paritnya batu tujuh lapis, berturap dengan sedelinggam, berjenang dengan air emas, bersela dengan air perak. Bermula daripada astana itu, itu perbuatkan daripada emas bertatah dengan ratna mutu manikam dan dindingnya cermin bertatah daripada nilam dan pualam dan keliling astana itu perbuatkan rumah empat puluh empat buah dengan selengkapnya. Kemudian daripada itu, perbuat pula rumah yang kecil-kecil tempat segala dayang-dayang dan penguinang (dan) pada cela[h] pagarnya itu, tujuh puluh tujuh buah.”

Maka keesokan harinya pagi-pagi, maka Tuanku *Marah* Inda Sulan Jalil pun terbangun, lalu terkejutlah sebab melihat negeri serta dengan kotanya sudah terdiri saja, terlalu indah rupanya. Antara kota Gastu Gasta dengan Kampung Bunga sama jauhnya dan sama hampirnya. Bermula Nenek Kebayan serta dengan perdana menteri pun terlalu heran daripada melihat kota dan astana itu terlalu indah. Sebab karena diminta Bahram Syah pada malam ini, ialah dengan seketika itu jua terdiri kota dan astana dan segala rumah seperti diminta Bahram Syah, semuanya boleh, tiada lagi bersalahan, dengan selengkapnya. Syahdan maka baginda itu pun pergilah melihat dengan perdana menteri pun pergilah melihat dia. Kemudian daripada itu pula, maka mendengarlah segala raja-raja dan menteri yang tujuh puluh tujuh itu pun, berjalanlah sekalian hendak melihat negeri yang baru itu, maka ia pun terlalu heran semuanya. Kemudian daripada itu, *65a* maka terdengarlah kabar kepada segala saudagar dan orang kaya-kaya, semuanya datang, lalu tercengang sebab malu daripada melihat indahnya. Kemudian daripada itu, maka semuanya orang besar kecil pergi melihat kota itu, semuanya heran tercengang sebab terlebih indahnya dengan kesaktian Bahram Syah itu.

Setelah itu, maka dinamakan oleh Bahram Syah kotanya itu Antara Medan Baik dan nama astananya itu Perusahaan Dewa Simandam dan sungai menengah kota itu dinamakan Andur yang Kering Mandi dan nama paritnya itu Naga Berlingkar Sealamnya. Maka sekalian orang pun takutlah kepada Bahram Syah. Dengan seketika lagi, maka kata baginda, “Hai segala raja-raja dan menteri sekaliannya, daripada kira-kira hamba, sekarang pun bagaimana bicara segala tuan-tuan pekerjaan daripada mengawinkan anakku dengan Bahram Syah? Jikalau apa-apa yang kamu minta kepadanya, maka mintalah sekarang, bersama-sama di hadapannya!” Maka sembah sekaliannya raja-raja itu, “Daulat tuanku, tiadalah kami berkehendak, melainkan sepenuh-penuhnyalah hawa nafsu kami sekaliannya. Sekarang pun, mana perintah duli tuanku, di sanalah patik semuanya!” Maka kata Bahram Syah, “Hai segala raja-raja yang tujuh puluh tujuh yang di bawah perintah duli tuanku, kerjakanlah seperti perbuatannya, demikian la[gi] segala menteri-menteri yang di bawah perintah segala raja-raja. Maka perbuatlah segala pekerjaannya dalam kota

Gastu Gasta itu dengan sepertinya, melainkan selamatkan kerjanya itu baik-baik! Bermula segala nakhoda dan saudagar dan orang kaya-kaya, biarlah sama-sama dengan hamba di sini dalam kota Antara Medan Baik, memerintahkan segala pekerjaan itu dengan bunda karena hamba dagang yang garib, pulang hamba kepada dagang hamba dan kepada nakhoda dan saudagar, diam *ḡḡb* dalam negeri orang dan masuk ke bandar, orang daganglah namanya, di sanalah putus bicara itu!”

Maka dimulailah pekerjaan berjaga-jaga itu empat belas hari, empat belas malam daripada mengawinkan Bahram Syah dengan Tuan Putri Ambaru Ambara. Maka masing-masing, berbagai-bagai permainan dengan segala bunyi-bunyian berbagai-bagai kedua pihaknya daripada rebab dan kecapi, serunai, bangsi dan serdam dan demikian lagi mong-mongan, telempong, ceracap dan nafiri, negara-negeri, sekalian terlalu ramai bunyinya. Hatta maka terkembanglah payung kemala bulu merak dan tunggul, panji-panji halipan²⁶⁷ dan merawal Quran²⁶⁸ takhta kebesaran, maka terkembanglah payung hijau dan kuning dan payung merah, berbagai-bagai rupanya dan bangsanya. Maka segala kerbau dan lembu tiada terbilang disembelih oleh orang, sampai beratus-ratus dalam sehari-sehari, berjamuan dengan bersuka-sukaan siang-siang malam, tiada berhenti-henti, tidur pun tiada segala biduan yang muda-muda. Bermula dalam kota Gastu Gasta itu seorang pun tiada berselisih dalam kerjanya, demikian lagi dalam kota Antara Medan Baik sekalipun tiada orang yang banyak itu bersilang selisih, melainkan berkasih-kasihannya.

Syاهدan maka genaplah empat belas hari, empat belas malam, maka ketika hari yang baik, maka dikawinkanlah Putri Ambaru Ambara dengan Bahram Syah. Setelah sudah pekerjaan itu, berapa lama antaranya, maka sekaliannya orang isi negeri itu pun diukumnya oleh Bahram Syah serta dengan periksanya dan hukum yang sempurna kebajikan, dengan adilnya, dengan murahnyanya. Maka terlalu suka hati segala menteri, hulubalang dan dagang dan santri, pergi mari ke dalam negeri itu, maka bertambah-tambah ramainya adanya Wallahu alam bissawab.

VIII

ḡ7a Alkisah maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, setelah berapa lamanya Bahram Syah itu berkasih-kasihannya dengan Tuan Putri Ambaru Ambara, maka

²⁶⁷ h-l-ya-l-ya-p-n. Wilkinson lists *lilipan* as the Minangkabau equivalent of the Malay *halipan*, ‘centipede’. He adds that ‘centipedes figure in literature as insect-parasites tormenting ogres, evil spirits and the souls of the wicked’ (*WL* 390). A centipede as a symbol on a royal banner seems appropriate as the figure inspires fear and awe.

²⁶⁸ gh-wau-r-alif-n. The collection of royal banners and flags at Malay courts often included one or more with Islamic sayings or Quranic verses.

tuan putri pun hamillah. Maka adalah tujuh hari ia hamil itu, maka ia pun bernafsu hendak makan pelanduk dan demikian(la) lagi kijang dan bengkunang dan segala rusa dan napuh jantan biue²⁶⁹ gadis. Maka segala hulubalang pergilah berburu dengan anjing perburuan masuk hutan rimba belantara.

Maka berapa lamanya, maka bertemulah dengan segala rusa yang jantan, dibelah-belahnya, tiada jua bertemu dengan anaknya di dalam perutnya dan beratus-ratus boleh pelanduk. Maka segala hulubalang itu pun heran, katanya, “Bagaimana kita maka tiada juga bertemu seperti kehendak tuan putri itu?” Kemudian maka berjalan pula segala hulubalang dalam kota itu serta dengan selengkapnya berburu bersama-sama, mencari rusa yang jantan biue gadis. Beberapa lamanya berburu itu, tiada jua beroleh yang jantan itu beranak dalam perutnya. Maka berapa lamanya, sekalian orang yang berburu itu kembali pulang, setengah lalu mati, setengah lalu lenyap, tiada berketahuan. Bermula tuan putri itu pun bertambah-tambah nafsunya hendak memakan rusa itu, maka adalah lamanya orang yang berburu itu adalah gerangan tujuh bulan, tiada jua beroleh daripada rusa yang jantan biue gadis.

Hatta dengan takdir Allah taala maka Bahram Syah pun memanggil segala hulubalangnya karena ia berjalan hendak pergi berburu. Maka adalah seorang hulubalangnya, namanya Turani, sentiasa ialah disuruh Bahram Syah berbangsi dan berserunai pada tiap-tiap malam dan siang menyapu bawah rumahnya, itulah kerjanya Turani itu. Maka kata Bahram Syah, 67b “Hai tandil penghulu kawal, segala orang berjaga-jaga pada tiap-tiap pintu ini karena aku hendak berjalan ke dalam hutan hendak mencari buruan yang jantan biue gadis. Adapun sepeninggalku ini, jikalau barang siapa hendak masuk ke dalam kota ini, janganlah kamu bukakan pintu ini, meski tuanku atau ayahanda sekalipun, janganlah dibuka pintu ini karena kulihat di dalam taurit²⁷⁰ nujumku ada juga suatu bencana akan datang kepada kita kemudian, terlalu susah sekali-kali!” Maka Bahram Syah pun berjalanlah diiringkan segala hulubalang, rakyat semuanya daripada masuk hutan, keluar hutan, (keluar hutan) dan berpuluh-puluh segala binatang habis dapat, tiada jua bertemu dengan yang jantan beranakkan dalam, melainkan betina jua beranakkan dalam, demikianlah selama-lamanya.

Sebermula adalah tiga bulan konon lamanya segala orang yang banyak mengiringkan baginda itu, kemudian habis kembali orang itu pulang. Maka Bahram Syah pun berburu jua, daripada sehari kepada sehari, daripada sebulan kepada sebulan, demikianlah dikerjakan oleh Bahram Syah sentiasa dalam hutan itu.

Bermula akan Turani itu sepeninggal Bahram Syah sentiasa ia menyapu-nyapu bawah

²⁶⁹ b-ya-wau-l. Pam. 39: biue(r), ‘bunting tentang binatang’. VDW. I, 318: b-ya-wau, biyu, ‘with young’. Von de Wall remarks that the word is of Minangkabau origin. Klinkert gives a quotation from the *Hikayat Amir Hamzah* where *biur* occurs also in combination with *gadis*: ‘kambing biur gadis’ (Kl. 233). Ms. 187: *biua*.

²⁷⁰ t-wau-r-ya-d. KBBJ sv: *Taurat, Tauret, Taurit*.

rumah itu, tiadalah berhenti-henti. Adapun asalnya Turani itu jin Islam dan neneknya mambang dan bundanya dewa dan bapaknya manusia dan banyaklah hikmat diketahuinya dan tempatnya di balik gunung Unta Jalang, dalam benca[h] mahang, pada sepohon kayu besar dan sakat rambaian dan rumahnya pada tanah yang lekang dan kolamnya pada air yang berputar-putar.

Setelah itu, maka hari pun malamlah, maka Turani pun berbangsilah dengan tiada dipetikanya serta dibuangkannya sumbatnya. Maka ditiupnya daripada ekornya tiadalah baik bunyinya lagi, maka kata tuan putri, *68a* “Hai Turani, mengapa bangsimu tiada baik bunyinya?” Maka kata Turani itu, “Ya tuanku, adapun sebabnya maka tiada serunai patik ini nyaring bunyinya karena simpainya adalah ditaruhkan duli yang dipertuan di dalam ikat pinggangnya. Jikalau kiranya tuanku hendak mendengar bunyi serunai patik ini, melainkan hendaklah tuan lihat sekarang simpainya, ialah berbelang dan besarnya pun seperti cincin yang banyak ini. Maka tuanku ambillah dalam ikat pinggang duli yang dipertuan!” Maka Turani pun segeralah menyalakan apinya itu empat penjuru pada kiri, kanannya, maka kata Turani itu, “Ya tuanku, ambillah simpainya itu dan api patik pun sudahlah menyala!” Maka tuan putri pun membuka simpainya, maka diambilnya cincin raja jin itu dalam ikat pinggang Bahram Syah itu, katanya, “Hai Turani, inilah kiranya simpai bangsimu itu!” Maka kata Turani itu, “Nanti sesaat, patik kembangkan dahulu kain patik supaya jangan simpai itu hilang! Setelah sudah kainnya terkembang, maka tuanku jatuhkanlah simpai itu!” Maka Tuan Putri Ambaru Ambara menjatuhkan cincin itu kepada kain Turani. Setelah sudah cincin itu dapat, maka Turani pun memadamkan apinya, lalu ia berjalan keluar daripada sela-sela pagar.

Dengan seketika itu jua, cincin raja jin itu diasapnya, maka datanglah raja jin itu, “Hai tuan kami, kami takut dan gentar.” Maka kata Turani itu, “Hai Saudaraku, perbuatlah akan aku sebuah negeri di tengah laut itu dengan kota astananya dengan selengkapnya dengan hamba rakyat semuanya serta dengan alat senjatanya, tujuh lapis pagarnya dan segala batu yang besar-besar karena aku hendak menjadi raja besar, bawalah aku sekarang ke sana!” Maka dengan seketika itu jua, bolehlah *68b* sekaliannya seperti yang dikehendaki Turani itu, tiada lagi bersalahan. Maka ia pun kerajaanlah di pulau itu dengan beberapa banyaknya orang menghadap Turani itu beribu-ribu seperti kawan lebah dan terlalu besar kerajaan, maka tetaplah Turani itu dalam kerajaan. Maka namanya itulah negerinya itu pulau Siranjang Petinggangan²⁷¹ dan tiada lagi terlebih daripada Turani itu di dalam kerajaan yang amat besar dan negerinya pun terlalu ramai dan beberapa banyaknya segala kapal datang berniaga jual beli di sana karena bandar baru terbuka, rajanya Turani terlalu amat kaya. Bermula segala orang yang menghadap Turani itu pada siang dan malam, pada petang dan pagi, tiada berkeputusan dan sentiasa dalam kesukaan jua.

Bermula segala orang berjaga-jaga dalam kota Bahram Syah itu semuanya habis hiru-

²⁷¹ *s-ya-r-alif-n-j-ng p-t-ya-ng-g-alif-ng-n.*

biru karena Turani sudah lari dan beberapa banyaknya hulubalang mencari, tiadalah Turani itu dapat, maka sekalian orang pun diamlah.

Hatta maka dengan takdir Allah taala, maka tersebutlah perkataan Bahram Syah tatkala pergi berburu mencari kijang biue yang jantan dan pelanduk, yang dapat tiadalah beranak dalam, melainkan yang betina juga yang dapat anak dalam perutnya. Berapa lamanya Bahram Syah itu di dalam hutan belantara, kemudian maka Tuan Putri Ambaru Ambara itu pun beranaklah seorang laki-laki, terlalu baik sekali rupanya kanak-kanak itu, tiadalah boleh ditentang nyata, mukanya gilang-gemilang cahayanya. Maka nobat itu pun berbunyiilah, kedengaran pada Tuanku Sultan Jalil dan kepada Nenek Kebayan dan perdana menteri dan kepada segala raja-raja dan penghulu serta orang yang banyak sekaliannya. Maka segala tuan-tuan itu pun datang hendak menjunjung anak Tuan Putri Ambaru Ambara. *69a* Setelah sampai sekalian mereka itu di luar kota, maka ia pun hendak masuk ke dalam kota, tiadalah diberi oleh hulubalang yang berkawal itu, maka sekalian mereka pun diamlah semuanya dan lalu bertanya kanak-kanak itu kepada orang yang berkawal di pintu itu laki-laki atau perempuan. Maka orang yang berkawal itu pun semuanya dikatakannya kelakuan dan perangai kanak-kanak itu. Maka sekalian orang pun sukalah daripada mendengar kabarnya itu.

Syahdan, tersebutlah perkataan Bahram Syah itu berjalan jua, tiada berhenti-henti dalam hutan itu, maka kelihatanlah seponoh kayu yang amat besar, maka lalu diturutnya oleh Bahram Syah pohon kayu itu. Setelah sampai, hari pun malam maka masuklah ia ke dalam banir kayu itu, lalu tidur. Dengan takdir Allah taala, maka ia pun bermimpi, datanglah rasanya ayahnya Sultan Maharaja Besar, katanya “Hai Anakku Bahram Syah, mengapa engkau aku lihat sentiasa dalam tidurmu jua, ketahui olehmu bahwa segala jenis binatang pelanduk dan kijang dan rusa tiada sekali-kali engkau peroleh yang jantan beranak dalam, melainkan yang betina jua yang ada menaruh anak dalam perutnya, carilah olehmu yang betina biue gadis. Jikalau dapat, belah olehmu perutnya dan anaknya bawa pulang, hai Anakku, sebagai lagi akan anakmu itu laki-laki sudahlah lahir, adalah terlebih baik daripada segala anak yang lain-lain, rupanya dan kelakuannya amat indah dan amat ajaib, hai Anakku Bahram Syah, dan cincin kebesaranmu sudahlah diambil oleh Turani. Sekarang pun sudahlah dibawanya ke tengah laut kepada pulau Siranjang Petinggangan namanya, kerajaanlah ia di sana sebab karena cincin kebesaranmu itu dan jikalau Anakku sampai pulang, janganlah kasih segala manusia, melainkan *69b* kasih olehmu segala binatang yang najis-najis, barang yang maklum menurut katamu. Kemudian hari, insya Allah taala, beroleh juga kebajikan. Hai Anakku Bahram Syah, bangunlah engkau, hari sudah siang!” Maka Bahram Syah pun bangunlah pada tidurnya, fajar pun sudah terbit. Maka Bahram Syah pun memandang ke kiri dan ke kanan, suatu pun tiada kelihatan, melainkan ialah anjing seekor, yang lain semuanya sudahlah mati.

Berapa lamanya, maka ia pun berjalanlah berburu, seketika lagi, maka Bahram Syah pun bertemu seekor kijang betina biue gadis. Setelah itu, diperolehnya anak yang dalam perutnya itu. Setelah itu, maka ia pun berjalan pulang membawa anak kijang itu, daripada

suatu hutan, datang kepada suatu hutan, daripada suatu padang, datang kepada suatu padang. Maka ia pun sampai kepada padang tempat kerbaunya makan, maka ia pun berjalan pulang. Berapa lamanya ia berjalan itu, maka ia pun sampai di luar kotanya kepada tempat perhentian sentiasa. Maka dilihatnya orang terlalu banyak berpuluh-puluh dan beratus-ratus berkeliling kota itu daripada menjaga pintu kota itu supaya jangan orang masuk dan keluar. Maka ia pun berseru-seru katanya, “Hai penunggu pintu, bukakan aku pintu itu, aku segera hendak masuk ke dalam kota ini karena aku sudahlah kembali daripada berburu, membawa seekor kijang yang kecil dalam perut ibunya akan kubawa kepada istriku Tuan Putri Ambaru Ambara sebab ia ingin dan birahi hendak makan dia!” Maka sahut sekalian orang berkawal di pintu itu, “Bagaimana maka engkau hendak masuk, tiadalah boleh, tuan kami Bahram Syah belum lagi pulang. Jadilah berdakwai-dakwai kedua pihaknya sebab orang yang berkawal itu sudahlah *70a* ia lupa kepada Bahram Syah sebab sudah berubah-ubah rupanya dengan perkataannya karena sudah diubah oleh Turani, melainkan Turanilah yang seperti rupa Bahram Syah. Maka katanya, “Akulah Bahram Syah, tiadakah kamu kenal menantu Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil dan bundaku Nenek Kebayan dan bapakku perdana menteri, tiadakah kamu kenal pekerjaanku dalam negeri ini berbagai-bagai! Buka olehmu pintu ini, aku hendak masuk!” Maka kata segala yang berkawal, “Nanti sesaat!” Maka ia pun berkata kepada tuan putri, katanya, “Ya tuanku, bagaimana bicara, ada seorang laki-laki hendak masuk ke dalam kota ini.” Maka kata tuan putri itu, “Tiada jadi masuk ke mari laki-laki dan perempuan sebelum datang tuan kita daripada berburu, tolak olehmu bersama-sama! Tiadakah kamu ingat selang Turani lagi tiada setiawan, istimewa pula orang yang lain!”

Setelah itu, maka ia pun turun ke bawah, lalu berkata ia, “Hai tuan yang di luar kota, tiadalah jadi masuk sebelum datang tuan kami Bahram Syah daripada berburu, demiki-anlah titah tuan putri dari astana!” Maka kata Bahram Syah, “Aku inilah yang bernama Bahram Syah dan Putri Ambaru Ambara itulah istriku, inilah buruan bawa kepadanya dan pintu kota itu pun hendak dibantunnya!” Maka kata orang berkawal, “Hai pencuri, menyah engkau dari sini dan selang seperti Tuanku *Marah* Indah Sultan Jalil dengan Nenek Kebayan dan perdana menteri serta segala raja-raja dan menteri hendak melihat cucunya baru jadi, lagi tiada boleh istimewa engkau datang daripada berburu. Sungguhlah engkau hantu pemburu,²⁷² datang engkau pun daripada hutan, kembali engkau ke dalam hutan, rupa engkau pun *70b* seperti rupa si gulambai.²⁷³ Hai bedebah celaka, menyah engkau daripada tempat ini!” Maka sekalian orang pun bersigap keduanya, semuanya hendak membunuh, setengah hendak memalu, setengah hendak menokok.

²⁷² h-n-t-wau p-b-wau-wau. *Wl.* 170: *Hantu pemburu*, ‘name of a much-dreaded forest spirit whose dogs are the bee-eaters (*beberék*) and who afflicts all who see him with some deadly disease’ (see also Maxwell 1881, 11-29).

²⁷³ A *gulambai* or *kelembai* is an old and dirty looking male ghost believed to cause fires (Van der Toorn 1890, 101-102).

Maka setelah dilihat oleh Bahram Syah rupa yang demikian itu, maka Bahram Syah pun menengadahkan²⁷⁴ air matanya ke langit, lalu ia berjalan ke pinggir pasir. Setelah ia sampai, lalu ia berhenti seketika dan berpikir sendirinya, “Bagaimana bicaraku, jikalau aku panggil garudaku, nanti habis sekaliannya orang yang berkawal itu semuanya dengan astana, lalu kepada kota, niscaya ia habis disambarnya dan dimakannya. Apabila anakku dan istriku hilanglah itu semuanya, sebagai lagi tiadalah orang itu yang salah, melainkan aku jua yang salah karena ia berpegang kepada kata yang dahulu. Sekarang pun sabarlah aku dahulu, Allah taala menolong hamba kemudian harinya, jikalau ada beroleh kebajikan.” Maka Bahram Syah pun berjalan menurutkan tepi pasir itu.

Adalah kira-kira dua jam lamanya berjalan, maka kelihatanlah jalan orang yang dahulu-dahulunya sambil ke darat, maka diturutkan Bahram Syahlah jalan ke darat, maka ia pun berjalan jua. Seketika lagi ia berjalan, maka ia pun sampailah kepada ladang orang yang tinggal setahun, maka bertemu sebuah barung-barung yang kecil dalam ladang itu. Maka Bahram Syah pun berhenti, ke atas barung-barung itu sambil berbaring-baring. Maka ia pun duduk, lalu memandang ke halaman barung-barung itu. Maka kelihatanlah pisang sebatang dipalut akar berbulu. Maka ada buah pisang itu setandan terlalu masak, tinggal tiga saja, yang lain sudahlah habis dimakan binatang. Maka Bahram Syah itu pun turun, maka diambilnya pisang itu, maka ia pun duduk kembali kepada *71a* sebuah anak jenjang barung-barung itu, maka pisang itu pun lalu dimakannya oleh Bahram Syah. Setelah sudah ia memakan pisang itu, maka terdengarlah *t-r-k-r-n-t-wau-ng angka dua*²⁷⁵ di bawah kapuk yang buruk. Maka Bahram Syah pun melihat, kelihatanlah seekor anjing yang kurus seperti akan terbang ditiup angin, maka dipanggil Bahram Syah anjing yang kurus, “Hai anjing, mari ke sini, aku hendak bertanya kepadamu apakah pekerjaanmu di sini?” Maka sahut anjing yang kurus itu, “Ya tuanku, adapun sebabnya aku di sini karena sekalian teman-teman hamba sama-sama anjing semuanya sudahlah benci pada hamba, daripada melihat rupa hamba pun tiada boleh dilihatnya. Apabila hamba keluar pergi berjalan hendak mencari makanan, maka dilihatnya oleh kawan hamba, maka datanglah semuanya mereka itu menggigit tubuh hamba dan kaki hamba dan telinga hamba pun habis luka olehnya, itulah sebabnya maka hamba jadi kurus, tiada dapat makanan hamba.” Bermula rupa anjing itu merah-merah alang seperti bunga dadab dan mulutnya hitam seperti dakwat. Maka kata Bahram Syah, “Hai anjing yang kurus, maukah engkau sama-sama dengan hamba barang ke mana, tiada berketahuan?” Maka kata anjing yang kurus, “Seribu kali baiknya kepada hamba daripada hamba di sini tinggal!” Maka Bahram Syah pun segeralah membawa anjing kurus itu, sama-sama berjalan mengikut jalan, lalu ke tepi pasir.

Adalah sejam lamanya berjalan itu, maka ia pun sampailah ke tepi pasir, maka ia pun

²⁷⁴ m-n-ya-ng-d-alif-h-k-n. Ms. 1181: *maningadab*, ‘*manengadab*’. KBBJ sv: *menengadahkan*.

²⁷⁵ Probably an onomatopoeia denoting rustling or scuffling.

melihat air pasang terlalu kering dan karang pun menjemur.²⁷⁶ Setelah [itu], Bahram Syah pun lalu ke atas karang mencari barang apa-apa yang dapat isi karang itu akan makanan anjing yang kurus itu, maka tiadalah berapa diperolehnya. Maka Bahram Syah pun kembali 71b ke tepi pasir itu daripada mengurik-urik pasir mencari ambai-ambai dan ketam. Setelah sudah diperolehnya ambai-ambai dan ketam, maka lalu diberikan oleh Bahram Syah kepada anjing yang kurus itu, maka dimakan oleh anjing itu. Maka adalah kira-kira dua bulan lamanya Bahram Syah memeliharakan anjing itu, itu pun gemuklah.

Maka Bahram Syah pun berjalan tiada berhenti-henti daripada suatu ujung kepada suatu ujung, daripada suatu teluk kepada suatu teluk. Adalah dua jam lamanya berjalan itu, maka bertemu jalan sambil ke darat, maka ia pun menurutkan jalan itu, maka berjalan jua tiada berhenti-henti. Adalah tiga jam lamanya berjalan itu, maka ia pun sampai kepada kampung orang tinggal, maka bertemu pula dengan rumah sebuah tinggal. Maka ia pun berhentilah pada halaman (a) rumah itu, dengan seketika itu, anjing itu pun menyalak, maka kata Bahram Syah, “Hai anjing, apa engkau salak?” Maka Bahram Syah pun melihat satu lapik buruk bergulung di tengah halaman, maka ia pun segera membuka lapik itu, maka dapatlah kucing yang kurus seekor dalam lapik itu, maka Bahram Syah pun lalu bertanya, “Hai kucing yang kurus, apa pekerjaanmu di sini?” Maka sahut kucing yang kurus itu, “Ya taunku, adapun sebabnya hamba bersembunyi dalam tikar yang buruk ini karena ketika hari malam, maka hamba pun keluar hendak mencari makanan ke atas rumah yang tinggal itu, maka hamba pun menangkap mancic²⁷⁷ yang besar sedikit, maka kedengaranlah oleh kucing yang banyak suara tikus itu mencicit bunyinya sebab hamba tangkap itu, maka sekalian kucing yang banyak itu pun datang naik ke rumah ini, maka lalu dikerubunginya hamba, setengah ia mengelakan tikus, setengah ia memperhelahelakan hamba. Maka hamba pun jadi payah sebab diperhela-helakan 72a -nya. Apabila ketika dapat tikus olehnya, ia pun memakan tikus itu bersama-sama. Hamba pun dilepaskannya ketika sedang lengah memakan tikus itu, hamba pun turun bersembunyi ke dalam tikar buruk ini. Itulah sebabnya hamba jadi kurus, ya tuan hamba.” Setelah Bahram Syah mendengar kata kucing itu, maka Bahram Syah pun berkata, “Hai kucing yang kurus, maukah engkau pergi dengan aku barang ke mana-mana, tiadalah tentu?” Maka jawab kucing yang kurus itu, “Jikalau tuan suka, seribu kali hamba sukakan!” Maka Bahram Syah pun berjalanlah ketiganya dengan anjing dan kucing, tiada berhenti-henti dan pada sepanjang jalan itu Bahram Syah menangkap belalang²⁷⁸ dan sipatung akan makanan kucingnya itu.

Maka berapa lamanya berjalan itu, maka bertemulah dengan benchah-benchah alang, maka Bahram Syah segeralah berhenti seketika daripada mencari seburuk.²⁷⁹ Setelah

²⁷⁶ m-n-j-alif-m-wau-r. Ms. 489: *manjamua*, ‘menjemur’.

²⁷⁷ m-n-c-ya’.

²⁷⁸ b-ya-l-alif-l-ng. Pam. 38: *bilalang*, ‘belalang’. Ms. 178-179: *bilalang*. KBB1 sv: *belalang*.

²⁷⁹ s-b-wau-r-wau-r-q. VDW. II, 222: *buruk*, ‘a specific kind of lizard’.

sudah, maka diberikannya kepada kucing itu, maka kucing itu pun tambunlah. Terlalu pantas berjalan, tiada berhenti-henti, daripada suatu hutan kepada suatu hutan. Seketika berjalan, maka Bahram Syah pun bertemu dengan padi bertaburanlah, rupanya orang yang membawa padi itu dari ladang hendak ke kampung. Maka dibutirnyalah padi itu oleh Bahram Syah, lalu disimpannya dalam sapu tangannya, dalam hatinya, “Apabila aku lapar, boleh aku kobak aku maham-maham.”²⁸⁰ Maka ia pun berjalan jua, tiada berhenti-henti.

Adalah tiga jam lamanya berjalan itu, maka ia pun sampailah kepada sebuah rumah yang tinggal di dalam sesap.²⁸¹ Maka ia pun berhenti pada halaman rumah tinggal itu, dengan seketika lagi, maka ia pun melihat kelakuan kucing itu menghadap kepada bawak buruk itu yang sudah terbuang seperti rupa hendak menangkap dan perutnya sama rata dengan tanah dan matanya sedikit tiada terperling²⁸² 72b dan tiada terpejam. Maka kata Bahram Syah “Hai kucingku, apakah itu? Jangan kautangkap!” Maka Bahram Syah pun melihat kepada bawah bawak itu, maka kelihatanlah tikus putih terlalu kurus seekor dan ujung hidungnya saja kelihatan dan matanya pun terkejang-kejang sedikit kepada kucing yang hitam itu. Maka kata Bahram Syah, “Hai tikus yang kurus, apa kerjamu di sini dan tubuhmu pun terlalu daifnya, aku lihat melainkan tulang dan jangatmu yang ada tinggal dan dagingmu sudahlah habis sekaliannya. Apalah sebabnya demikian?” Maka kata tikus yang kurus itu, “Ya tuanku, tiadalah apa-apa sebabnya yang lain melainkan hanya sebab bangsa kami tikus sama tikus jua dan sebabnya hamba diam dalam bawak ini daripada melihat segala tikus yang banyak. Lalu jikalau tiada kelihatan, keluarlah hamba daripada bawak ini mencari makanan, jikalau ada barang yang dapat. Maka adalah antara tiga hari lamanya, maka dapatlah jagung tinggal dalam sesap ini dapat oleh hamba itu pun, tiada berapa banyaknya, lagi adalah sekudung itu pun belum lagi jadi hamba makan. Maka datanglah Merumus²⁸³ namanya, terlalu besarnya daripada segala kami yang lain. Maka disuruhkannya segala tikus yang banyak merabut jagung itu, bersama-sama itu pun dapat dan hamba pun ditangkapnya, lalu dihempas-hempaskan Merumus itu dan hidung hamba pun dicocoknya dengan ekornya, maka jadilah sesak napas hamba keluar, maka hamba pun tebersin-bersin.²⁸⁴ Tiadalah tentu perasaian hamba, sebab itulah badan hamba terlebih kurus dan daging hamba pun habis, melainkan yang ada tinggal tulang dan jangat selorang²⁸⁵ jua yang ada tinggal, ya tuan hamba.” Maka kata Bahram Syah, “Hai tikus, maukah engkau pergi berjalan dengan aku sama-sama, 73a tiadalah tentu?” Maka sahut tikus yang kurus itu, “Jikalau tuan hamba suka membawa hamba, seribu kali

²⁸⁰ m-h-m *angka dua*. Pam. 146: maham, ‘babam’. VDTō. 376: m-alif-h-m, maham, memaham. Ms. 750: maham, ‘to eat with the mouth closed’.

²⁸¹ s-s-b.

²⁸² t-r-p-r-l-ya-ng. KBBI sv: *teperling*.

²⁸³ m-r-wau-m-wau-s.

²⁸⁴ t-r-b-r-s-ya-n *angka dua*. Wl. 152: *tebersin*.

²⁸⁵ s-l-ya-r-alif-ng. VDTō. 212: s-l-ya-r-ng, *salerang*, ‘skin’. Ms. 1001: *salerang* 1, ‘skin’. KBBI sv: *selerang*.

hamba suka. Jikalau hamba di sini jua, jika sekali lagi Merumus dan tikus yang banyak itu datang berperhela-helakan hamba, niscaya matilah hamba!” Maka Bahram Syah mengulurkan sepotong kayu, “Hai tikus, bergantunglah engkau kepada kayu ini supaya boleh aku pikul-pikul!” Maka tikus itu pun berpeganglah kepada ujung kayu itu. Maka Bahram Syah memberikan padi yang di sapu tangannya, “Inilah padi, makan olehmu supaya kuat engkau *t-alif-m*!” Maka ia pun berjalanlah daripada suatu hutan kepada suatu hutan, daripada suatu anak air kepada suatu anak air.

Berapa lama antaranya, maka ia pun sampailah (a) kepada sungai yang kecil. Maka dilihatnya orang di tepi sungai itu sedang membasuh-basuh satu kerang²⁸⁶ berisi daging. Sudahlah dibasuhnya, maka Bahram Syah pun bertanya, “Hai tuan hamba, apalah pekerjaan tuan hamba di sini?” Maka kata orang itu, “Karena penghulu kami hendak bekerja kenduri kepada yang mati. Baiklah tuan hamba singgah dahulu, bersama-sama kita pulang ke kampung!” Maka kata Bahram Syah, “Jikalau demikian kata tuan hamba, baiklah kita berjalan sama-sama!” Maka ia pun berjalanlah pulang. Setelah sampai, Bahram Syah pun naik ke rumah itu, maka hari pun malam. Bermula anjing dan kucing dan tikus pun pergilah mencari makanannya masing-masing, bermula akan anjing segeralah ia memakan tulang. Maka sekalian alim pun lalu mengaji Quran pada malam itu, maka orang yang kenduri itu pun memberi sedekah.

Setelah sudah pekerjaan itu, maka keesokan harinya, maka Bahram Syah itu pun berjalan keempatnya dengan anjing dan kucing dan tikus. Maka segala mereka itu sudahlah tambun dan *ʒ3b* gemuk, terlalu sekali kuatnya dan pantas berjalan seperti angin, berjalan tiada berhenti-henti, daripada suatu padang kepada suatu padang. Maka Bahram Syah itu pun sampailah kepada sebuah kampung terlalu indah. Bermula segala orang yang dalam kampung itu laki-laki dan perempuan semuanya memakai-makai yang keemasan, maka Bahram Syah pun segeralah bertanya, “Hai segala tuan-tuan dalam kampung ini, apalah pekerjaan tuan hamba pada sekarang ini?” Maka kata orang yang dalam kampung itu, “Hai tuan hamba, adapun pekerjaan penghulu kami hendak mengawinkan anaknya pada hari ini. Sekarang pun naiklah tuan hamba dahulu ke atas rumah supaya kita bersama-sama daripada mengerjakan segala pekerjaan penghulu kita ini!” Maka Bahram Syah pun naiklah ke rumah itu, maka ia pun menjadi tua segala yang muda-muda sebab terlalu amat tahunya akan pekerjaan yang muda-muda. Maka berapa lamanya pekerjaan itu pun selamatlah, maka Bahram Syah pun dipuji-puji segala yang rapat semuanya.

Maka keesokan harinya, maka ia pun berjalan. Maka anjing dan kucing dan tikus itu pun berjalanlah mengiringkan Bahram Syah, daripada suatu padang kepada suatu padang. Maka tikus itu pun tiada lagi kuasa berjalan, maka kata anjing itu, “Hai Saudaraku tikus, jikalau daif kiranya Saudaraku berjalan itu, maka mintalah ikat pinggang tuan kita, itu perbuatkan buaian di bawah perutku itu!” Maka Bahram Syah pun segeralah membuatkan ikat pinggangnya seperti buaian di bawah perut anjing itu. Setelah sudah,

²⁸⁶ *k-ya-r-ng. VDTō. 316: k-ya-r-ng, kerang*, ‘a kind of basket used to store fish’. See also *Pam. 113*.

maka tikus itu pun masuk ke dalam kain di bawah perut anjing itu, maka ia pun berjalan jua, tiada berhenti-henti.

Syahdan berapa lamanya di jalan, dengan seketika lagi, maka Bahram Syah *74a* itu pun sampailah kepada suatu pohon kayu beringin di tengah padang yang luas, terlalu licin. Maka dilihat Bahram Syah sekalian orang banyak itu semuanya habis memakai dan segala anak menteri dan segala yang berjabatan dan segala anak orang kaya-kaya sedang bermainkan layang-layang dan bertikamkan pedang dan pendekar samanya pendekar, terlalu banyak orang yang bersuka-sukaan di tengah medan itu. Maka Bahram Syah pun sampailah ke sana, maka ia pun bertanya, “Hai segala tuan-tuan, apalah kiranya nama negeri ini dan siapalah khalifah raja dalam kota ini?” Maka orang itu pun berkata, “Hai tuan hamba, dengar olehmu, adapun nama negeri ini, ialah Sungai Rindang namanya, bermula akan khalifah raja, ialah Tuanku Melingkar Alam namanya. Adapun akan raja itu terlalu kasih dan sayang kepada segala anak dagang yang garib dan terlalu sekali adilnya serta dengan murahnyanya.” Maka kata Bahram Syah, “Hai tuan hamba, jikalau kiranya mudah-mudahan tuan samalah hamba menghadap sila tuanku itu.” Maka kata orang itu, “Terlalu baiknyanya!” Maka Bahram Syah pun dibawanya.

Setelah sampai kepada halaman astana itu, maka lalu naik, menyembah kepada baginda. Maka baginda pun segera menyambut dengan kedua belah tangannya, maka ia pun bersuka-sukaan. Setelah hari pun malam, setelah sudah minum dan makan, maka kata raja itu kepada Bahram Syah, “Jikalau kiranya ada tuan hamba suka, janganlah lagi berjalan ke sana-sini, baiklah sama-sama tinggal di sini, jika barang sesuatu pekerjaan dalam negeri ini.” Maka kata Bahram Syah, “Ya tuanku, beribu-ribu sekali patik terima titah tuanku itu jikalau dibukakan²⁸⁷ Allah hati tuanku daripada mengasihi orang yang dagang seperti untung patik ini.” Maka Bahram Syah itu pun diambilnya oleh *74b* raja itu akan anaknya dalam negeri yang bernama Sungai Rindang itu dan memerintahkan segala orang yang muda-muda dan segala anak dagang yang datang dari sana-sini dan mengetahui pekerjaan dan alat perkakas dalam astana itu. Maka Tuanku Melingkar Alam pun bertambah-tambah kasihnya kepada Bahram Syah karena perintahnya seperti perintah syahbandar dalam negeri itu dan bertambah-tambah jua sempurna dan kebajikan ke atas raja itu.

Maka berapa lamanya Bahram Syah itu sama-sama dengan raja itu, adalah barang lima tahun, maka pikirnya raja itu, “Dengan apa kiranya kubalas gunanya Anakku Bahram Syah ini? Jikalau demikian, baiklah ia kucarikan istri yang bangsawan dan setiawan. Ada kulihat seorang anak raja pukut di kuala, di tepi pasir, ialah Putri Kesumba²⁸⁸ Air Mawar namanya.” Maka keesokan harinya, maka kata raja itu kepada Bahram Syah, “Hai Anakku Bahram Syah, karena aku sekarang hendak mengatakan suatu kata yang kebajikan kepadamu, melainkan Anakku sukakan jikalau Anakku mengatakan bapa kepada hamba ini

²⁸⁷ d-ya-b-wau-k-q-k-n.

²⁸⁸ k-s-m-b-alif. T. 339: *kesumba*, ‘kind of plant (*Bixa orellana*) that can be used to produce a red dye’.

karena Anakku kucarikan istri. Adalah seorang perempuan anak raja pukat Tuan Putri Kesumba Air Mawar namanya, itulah yang berkenan pada hatiku. Hari siang aku suruh panggil raja pukat itu ke mari serta dengan perempuannya.” Maka kata Bahram Syah, “Mana titah tuanku, di mana boleh hamba salah di daripada bicara yang kebajikan!”

Maka keesokan harinya, maka raja pukat pun datanglah ke mudik serta dengan perempuannya dengan anak pukatnya, empat lima orang membawa ikan yang baik-baik akan santapan Tuanku Melingkar Alam. Maka raja pukat pun sampailah serta dengan perempuannya ke rumah raja itu, sama-sama duduk bersuka-sukaan, minum, makan. Setelah sudah minum, makan, 75a maka kata raja itu, “Hai raja pukat, ketahui olehmu dan seperti perempuanmu kata ini tiadalah panjang. Adapun anakku Bahram Syah dengan anakmu tuan putri yang bernama Kesumba Air Mawar hendaklah kita kawinkan sementara kita ada hidup, jikalau kita sudah mati, apalagi boleh buat?” Maka sembah raja pukat dengan istrinya, “Ya tuanku, dan seribu kalilah baiknya kepada patik, mana yang perintah tuanku, di sanalah patik karena tiadalah orang yang lain berlawanan melainkan anak tuanku dengan anak patik.” Setelah sudah bicara itu, maka berjanjilah daripada mengawinkan Bahram Syah dengan Tuan Putri Kesumba Air Mawar. Maka raja pukat pulanglah ke hilir daripada menghasilkan barang yang kurang. Maka adalah sebulan lamanya, maka Bahram Syah dengan Putri Kesumba Air Mawar itu pun dikawinkan oranglah.

Berapa lamanya ia duduk bersama-sama, maka Tuan Putri Kesumba Air Mawar pun sangat kasihnya kepada suaminya dan raja pukat pun bertambah-tambah pula kasihnya kepada menantunya itu. Adapun Tuan Putri Kesumba Air Mawar sentiasa bermain-main ke tepi laut, melihat orang memukat beberapa jongkong dan lancang pukat turun. Maka Bahram Syah dan putri itu pun lalailah daripada sehari-hari melihat sekalian orang memukat dan beberapa ikan bawal²⁸⁹ dan tenggiri,²⁹⁰ kapas-kapas²⁹¹ dan jumpul,²⁹² semuanya jenis bangsa ikan yang baik-baik dipersembahkan orang kepada Bahram Syah dengan Tuan Putri Kesumba Air Mawar. Setengah ada yang membawa dengan jeratnya,²⁹³ setengah ada yang membawa dengan kerangnya. Demikianlah kerjanya sehari-hari.

Berapa lamanya dalam kesukaan jua, maka pada suatu hari, setelah sudah Bahram Syah minum dan makan, maka ia pun berjalan-jalan membawa tungkus nasi tiga tungkus akan diberikannya kepada anjing 75b dan kucing dan tikus. Maka ia pun mengikut jalan ke tepi pasir. Adalah sebentar ia berjalan, maka Bahram Syah pun sampai ke bawah pohon ketapang²⁹⁴ yang amat besar, maka ia pun duduk bersandar di bawah pohon kayu

²⁸⁹ *Wl.* 93: *ikan bawal*, ‘pomfret’, ‘*Stromateus* spp.’. See *Ms.* 166 for a drawing of this species.

²⁹⁰ *Wl.* 1201: *ikan tenggiri*, ‘Spanish mackerel’, ‘*Scomberomorus (Cybium)* spp.’. See *Ms.* 1142 for a drawing of this species.

²⁹¹ *Wl.* 509: *ikan kapas-kapas*, ‘silver-bream’, ‘*Gerres* spp.’.

²⁹² *Wl.* 484: *ikan jumpul*, *ikan belanak*, ‘a grey mullet’, ‘*Mugil planiceps*’.

²⁹³ *j-ya-t-ya-t-ny. Pam.* 62: *jiré*, ‘*jirat*’. *KBBI* sv: *jirat*.

²⁹⁴ *k-t-p-ya-ng. VDTö.* 285: *ketapieng*, ‘name of a tree with edible fruit’. *KBBI* sv: *ketapang*, ‘*Terminalia catapa*’. *Wl.* 585: *ketapang*, ‘Indian almond tree’, ‘*Terminalia catapa*’.

itu. Maka Bahram Syah memberikan tungkus nasi yang tiga buah itu kepada anjing dan tikus dan kucing, katanya, “Makanlah olehmu setungkus seorang!” Maka Bahram Syah berbaring-baring di bawah pohon kayu itu, lalu ia berkata seorang dirinya dan teringat kepada peruntungannya dan persakitan yang ditahannya tatkala ia beroleh kesukaran²⁹⁵ dalam Kuala Embun Jati serta katanya, “Jikalau ada jua cincinku yang kudapat daripada raja jin, tiadalah seperti ini peruntunganku dan kesakitanku. Sekarang sudah diambilnya oleh Turani, dibawahnya kepada satu pulau tempatnya diam. Jikalau baik-baik hari, tampaklah meganya daripada tempat ini.” Setelah itu, maka Bahram Syah melihat kepada anjing dan kucing dan tikus sudahlah makan, maka Bahram Syah pun berdiri, lalu ia berjalan pulang ke rumahnya.

Dengan seketika lagi, maka pada malam itu jua, maka kata anjing, “Hai Saudaraku kucing dan tikus, adakah kiranya Saudaraku mendengar seperti yang dikata tuan kita pada siang hari tadi?” Maka kata kucing, “Jikalau demikian, maukah Saudaraku kita pergi mati, jangan lagi sayang kepada dunia ini, apa sebabnya (apa sebanya) karena guna tuan kita itu tiadalah terbalas oleh kita, melainkan ialah dengan nyawa kita itulah akan pembalasnya karena cincin itu ada sekarang, tetapi tiada di sini, pada mega yang kelihatan, itulah tempatnya Turani itu. Bagaimana bicara kita? Baiklah kita coba-coba *76a* berenang, jikalau ada sampai, jikalau tiada, kembali kita, tetapi janganlah diketahuinya oleh tuan kita, jikalau dianya tahu sekali-kali kita tiada kita akan dilepasnya. Pada malam hari kita berenang, janganlah pada hari siang.” Setelah sudah ia musyawarat anjing dan kucing dan tikus itu, maka ketiganya mencari makanannya dahulu masing-masing.

Maka hari itu petanglah, maka ia pun berhimpunlah ketiganya pada tempatnya, berhenti, menantikan hari sudah malam. Maka hari itu pun malamlah, maka berjalanlah ia ke tepi laut, lalu ia berenang ketiganya. Adapun yang dahulu ialah anjing, di belakang anjing kucing, di belakang kucing ialah tikus, itulah yang kemudian. Maka adalah kira-kira dua jam lamanya berenang itu, maka kata anjing, “Hai Saudaraku keduanya, karena aku sudahlah daifnya, menelentang²⁹⁶ pula kita berenang!” Maka menelentangleh ketiganya, lalu berenang jua tiada berhenti-henti. Dengan seketika berenang, maka ia pun berenang pula seperti yang dahulu, daripada suatu apung kepada suatu apung. Maka adalah berenang itu bertolong pula dengan angin timur pula menundukkan beberapalah banyaknya segala sama²⁹⁷ yang hinggap kepada kepala anjing dan kucing, ditangkapnya lalu dimakannya, diberikannya pula kepada tikus, lalu dimakannya pula maka bertambah-tambahlah kuatnya karena sudah boleh makanan.

²⁹⁵ k-s-wau-k-alif'-n. Although the spelling suggests the reading *kesukaan*, *kesukaran* seems to fit the context better. The variant spelling may be influenced by the pronunciation of the Minangkabau *s-wau-k-r, suka* (VDTō. 228).

²⁹⁶ m-n-ya-l-n-t-ng. Pam. 247: *manilantang*, 'menelentang'. Wl. 1188: *telentang*, 'astretch on one's back', 'also of a swimmer floating motionless on his back in the water'.

²⁹⁷ s-m-r. VDTō. 202: *s-alif-m-r, sama* II, 'name of a small water-fowl'.

Berapa lamanya berenang itu, maka ia pun sampailah kepada pulau yang bernama Si-ranjang Petinggangan, tempat Turani itu menjadi raja. Maka hari itu pun sianglah, maka anjing dan kucing dan tikus itu pun bersembunyi ketiganya kepada segala yang semak sedikit di tepi pasir itu, tiadalah diketahui orang. Maka ia pun musyawaratlah ketiganya, maka kata anjing, “Siapalah kita pergi melihati ke dalam kota itu? Maka kata tikus, “Hai 76b Saudara hamba, pada hatiku tiada yang lain dalam kita yang tiga melainkan ialah kucing karena langkahnya tiada terlintang, ke bawah jadi, ke rumah pun jadi, ke tepi jadi, ke tengah pun jadi. Akan Saudaraku anjing pun demikian lagi, tetapi hendaklah dahulukan dengan suatu alamat tanda kebajikan supaya sekalian orang yang banyak kasih dan ingin akan Saudaraku, dilihat segala orang banyak. Maka hendaklah Saudaraku dapatkan jua dengan perlahan-lahan. Bermula ekor saudara hamba hendaklah digerak-gerakkan²⁹⁸ dan lidah Saudaraku hendaklah diulur-ulurkan dan kepala Saudaraku hendak ditunduk-tundukkan, maka seolah sama rata dengan tanah, sebagai lagi jikalau kiranya disapu orang kepala Saudaraku dengan tapak kakinya, maka segeralah berbaring tidur, lalu nelentang. Demikianlah hendaknya yang dikerjakan. Kemudian, tak dapat tiada orang semuanya kasih. Bermula seperti untung hamba ini, di manalah boleh karena sekaliannya orang habis benci karena sudahlah pinta dahulu daripada segala nenek moyang karena sebab paratian²⁹⁹ jua terlalu sulit nian, meskipun tiada berdosa dibunuh orang juga dan bangkainya diberikannya kepada kucing. Baiklah jua hamba bersembunyi.”

Setelah sudah ia musyawarat, maka kucing itu pun berjalanlah daripada mendapatkan rumah Turani itu. Maka sekalian orang berkawal itu pun tiada peduli, akan tetapi adalah mereka itu senyum-senyum sebab melihat rupanya kucing itu terlalu sekali tambunnya. Maka kucing itu pun lalu ia naik ke atas astana Turani itu. Setelah dilihat oleh segala dayang-dayang kucing itu, lalu ditangkapnya serta dipangkunya. Maka pada ketika itu, adalah segala dayang-dayang banyak itu berabut-rabutkan kucing itu, maka kedengarannya oleh Turani daripada 77a suara segala dayang-dayang itu hiru-biru saja dengan kesukaannya, maka kata Turani, “Hai segala dayang-dayang, apa juga yang kamu sukakan sepanjang hari ini?” Maka kata segala dayang-dayang itu, “Ya tuanku, inilah datang seekor kucing kumbang, terlalu hitam seperti baja, sedikit pun tiada bercampur dengan yang putih, tiada lagi kucing yang baik daripada ini!” Maka kata Turani itu, “Bawa ke mari, aku lihat!” Maka kucing itu pun dibawanya oleh dayang-dayang itu, setelah dilihat Turani kucing itu, lalu diambilnya dan dipangkunya, katanya, “Sungguhlah seperti kata kamu sekalian, tiadalah segala kucing yang lain yang baik daripada ini! Warna bulunya berkilat-kilat seperti akan titik.” Maka kata Turani, “Hai segala dayang-dayang, peliharakanlah olehmu kucing ini baik-baik karena aku terlebih kasih dan sayang kepadanya!” Maka diberikannya oleh dayang-dayang nasi ayapan Turani itu, maka kucing itu pun tiada peduli, dilihatnya pun tiada, maka kata Turani itu, “Bagaimana maka kucing ini tiada mau

²⁹⁸ d-ya-k-r-ya-q angka dua k-n. Pam. 77: gari' II, 'gerak'.

²⁹⁹ p-r-alif-t-ya-n. VDTö. 253: paratian, 'feelings'.

makan?” Maka diambil Turani pula nasi itu daripada tempatnya makan, diletakkannya kepada tikar, maka kucing itu pun makan dan tikar itu pun dijilatnya. Maka kucing itu pun tiada jadi jauh daripada tempat Turani itu, tidur sentiasa, digosok-gosoknya dengan segala dayang-dayang banyak itu.

Syahdan berapa lamanya, maka hari itu pun malamlah. Setelah lepas daripada pukul selapan dan sekaliannya orang dalam astana itu pun sudahlah minum dan makan, maka tikus yang putih itu pun datanglah kepada astana Turani itu. Maka ia pun mangulisa-ngulisa³⁰⁰ dan mendekus-dekus, melompat ke atas peran dan kepada tiap-tiap salaian labu. Setelah didengar oleh kucing itu tikus berlari-lari dan mangulisa dan mendekus, 77b maka kucing itu pun terlalu hebat hendak menangkap tikus itu. Maka Turani itu pun tertawa-tawa daripada melihat kucing itu terlalu hebat mengintai tikus itu.

Berapa lamanya, maka Turani hendak tidur, maka kucing itu pun datanglah kepada Turani, lalu dipangkunya, maka katanya, “Hai kucingku, di sinilah! Jangan jauh-jauh daripadaku!” Setelah itu, diambilnyalah cincin raja jin itu dari dalam ikat pinggangnya, maka lalulah dikulumnya ke dalam mulutnya, maka ia pun tidurlah. Maka sekaliannya laku dan perangai Turani habislah dilihatnya oleh kucing itu. Maka sentiasa demikianlah Turani itu daripada memeliharakan cincin raja jin itu selama-lamanya. Bermula Turani itu tidur pada malam tiada kabar akan dirinya, terlalu nyedar tidurnya. Maka berapa lamanya tidur maka hari pun sianglah, maka Turani itu pun bangun daripada tidurnya, maka cincin yang dikulumnya itu pun dikeluarkannya pula daripada mulutnya, ditaruhnya dalam ikat pinggangnya. Demikian jugalah selama-lamanya, dilihatkannya jua oleh kucing kumbang itu kelakuan Turani semuanya.

Seketika lagi, maka anjing itu pun datanglah ke dalam kota dan seperti pengajar tikus itu pun semuanya dikerjakannya oleh anjing itu. Maka sekalian orang dalam kota itu pun kasih kepada anjing itu. Maka anjing itu pun pergilah berjalan-jalan berkeliling dalam kota itu, maka ia pun lalu pula ke bawah astana Turani itu daripada mencari-cari tulang yang dibuangkan oleh dayang-dayang dari astana, beberapa tulang itik dan ayam dan tulang angsa dan merpati³⁰¹ beberapa ayapan yang lebih daripada Turani memakan. Demikian jua petang 78a dan pagi, tiadalah khali, maka anjing itu pun lalailah daripada memakan segala tulang-tulang itu dan manguih-nguih³⁰² dan mencapak-capak kekenyangan. Maka kucing kumbang itu pun mendengar bunyi anjing, maka ia pun turunlah lalu ke bawah astana, maka kelihatanlah anjing itu. Maka kucing itu pun datang mendapatkan anjing

³⁰⁰ m-ng-k-l-ya-s-r angka dua. *VDTo.* 298: k-l-ya-s-r, *kulisa*, *bakulisa*, ‘to move around on the same spot or to walk to and fro’. *Ms.* 646: *kulisa*, ‘bergerak’.

³⁰¹ m-r-alif-p-alif-t-ya.

³⁰² m-ng-wau-wau-ya-s angka dua. The Malay word *menguis* means ‘shoving aside (with the foot)’ and is also used for fowl scratching up soil in search of food (*Wl.* 620; *KBBI sv*). But the spelling m-ng-wau-wau-ya-s can also refer to the Minangkabau word *manguih*, ‘to bite’ or ‘to tear off something with the teeth’ (*Ms.* 640).

itu, maka kedua mereka itu pun sama-samalah memakan tulang itu di bawah astana Turani itu.

Bermula akan kucing dan anjing itu pun berbicara pada ketika sedang makan itu, maka kata kucing “Hai Saudaraku anjing, sekarang pun berjalanlah dahulu, kemudian aku datang di belakang.” Setelah itu, maka anjing itu pun berjalanlah ke tepi pasir. Adalah sebentar antaranya, maka kucing itu pun datanglah dengan segeranya berjalan di belakang anjing itu. Berapa lamanya, maka ia pun sampailah kepada tempatnya bersembunyi yang dahulu itu. Adapun akan tikus adalah di sana jua menanti, maka ia pun musyawaratlah ketiganya, maka kata kucing “Hai Saudaraku keduanya, bagaimana jua sekarang, apakah akal bicara kita akan cincin tuan kita itu? Hanya sesungguhnya cincin itu kepada Turani, tetapi terlalu sukar nian mendapatnya karena cincin itu disimpannya dalam mulutnya, jikalau ketika malam dalam mulutnya ditaruhnya, jikalau kepada hari siang kepada ikat pinggangnya pula ditaruhnya dan lima malmah hamba tiada bercerai dengan Turani itu. Sekarang pulanglah akal bicara kepada Saudaraku yang berdua.” Setelah sudah didegarnya kata kucing itu, maka kata tikus “Hai Saudaraku, adapun bicara hamba tiadalah panjang, melainkan untung alang dialang jua, jikalau untung selamat 78*b* selamat jua, karena dahulu sudahlah hamba tanggungan tatkala hidung hamba dicocok Merumus dengan ekornya, di sanalah hamba baru menanggung azab daripada perasaian hamba dan bersin dan kuhue,³⁰³ berbagai-bagailah yang keluar daripada hidung dan mulut hamba itu pun. Demikianlah boleh dapat bicara hamba mencocok hidungnya Turani itu dengan ekor hamba supaya keluar cincin tuan kita itu daripada hidung Turani itu, tetapi apakah jadi keluar saja, siapalah menangkapnya? Tak dapat tiada akulah yang mengeluarkan cincin itu.” Setelah didengar kucing kata tikus itu, “Hai Saudaraku, jikalau keluar cincin tuan kita dari dalam mulut Turani itu, maka tak dapat tiada hambalah yang menangkap dia, tetapi jikalau tertangkap, apakah jadi siapalah yang membawa hamba lari karena berlari itu tiada hamba kuasa, dapat jua oleh segala orang yang berkawal.” Setelah didengar oleh anjing kata kucing itu, maka katanya, “Hai Saudaraku, adapun yang melarikan Saudaraku akulah, jangan disusahkan! Jikalau ada kiranya diperoleh yang demikian, Saudaraku lihatnyalah kemudian harinya.”

Setelah sudahlah musyawarat ketiganya, maka kata tikus, “Jikalau demikian, sempurnalah bicara ini, akan tetapi baik jua kita cobakan daripada pendapat seorang-seorang!” Maka kata anjing itu, “Hai tikus, cobakanlah dahulu ekormu itu kepada lobang ambai-ambai ini, jikalau keluar ambai-ambai itu daripada lobangnya, dapatlah cincin tuan kita itu.” Maka kata tikus, “Baiklah! Maka bersigaplah tuan-tuan keduanya supaya boleh hamba cobakan!” Maka kucing dan anjing itu 79*a* pun bersigaplah, maka tikus pun mencocokkan ekornya itu kepada lobang ambai-ambai serta ia melompat, maka ambai-ambai itu pun keluarlah, maka ditangkapnya oleh kucing, maka anjing itu pun menangkap kucing itu, lalu dilarikannya terlalu amat tangkas, seperti angin. Maka kucing itu pun seolah-

³⁰³ *k-wau-h-wau-r. Pam. 118: kuhue(r), 'batuk'. VDTō. 313: k-wau-h-r, 'to cough'. Ms. 639: kuhua, 'batuk'.*

olah tiada kabar akan dirinya dilarikan oleh anjing itu. Maka tikus pun terlalu sukacita hatinya melihat sigap anjing dan kucing itu seraya katanya, “Hai Saudaraku, sekarang pun senanglah hati hamba supaya boleh kita pergi ke dalam astana Turani itu!” Maka kucing itu pun berkata, “Baiklah kita pergi!” Maka ia pun pergi dengan anjing, adapun tikus itu kemudian.

Maka kucing dan anjing itu pun sampailah, maka kucing itu pun naiklah ke atas astana dan anjing pun di bawah astana memakan tulang. Setelah dilihat oleh Turani itu kucing itu pun telah datang, maka dipangkunya dan disapu-sapunya. Setelah hari pun malamlah, maka orang dalam astana itu pun makanlah dan kucing itu pun makan pula sama-sama. Setelah sudah, maka Turani pun diambilnyalah cincin itu dari ikat pinggangnya, lalu ditaruhnya ke dalam mulutnya, maka kucing pun diribanya, lalu ia tidur.

Hatta maka tikus pun datanglah, lalu ke dalam astana, maka didengarnya oleh kucing itu, maka ia pun datanglah mendapatkan (kucing itu) tikus itu, lalu berkata, “Sudah sekarang tidur Turani itu.” Maka anjing pun bersigap di bawah astana, maka tikus itu pun menyapu-nyapukan ekornya kepada batu tempat orang memipis-mipis lada, maka ia pun pergilah kepada tempat ketiduran Turani. Maka kucing itu pun duduklah di sisinya dan bersigap dirinya. Maka tikus itu pun menghampir, maka dilihatnya Turani itu terlalu nyedar tidurnya, *79b* maka tikus itu pun mencocokkan ekornya kepada liang hidung Turani. Maka Turani itu pun terbersin-bersin³⁰⁴ dan kuhue-kuhue, maka cincin itu pun keluarlah dari dalam mulutnya. Maka lalu ditangkap oleh kucing itu dilarikannya, lalu ia melompat ke bawah, maka disambutnya pula oleh anjing, kucing itu dilarikannya seperti kilat yang amat tangkas.

Hatta maka Turani itu pun merasai azablah terbersin-bersin jua, beberapa yang keluar daripada mulutnya dan hidungnya serta dengan air matanya. Maka gemparlah semuanya dayang-dayang itu. Maka Turani pun berkata, “Tangkap olehmu kucing hitam itu!” Maka lalu dicari oleh dayang-dayang, tiada lagi kelihatan, maka dicari cincin itu, tiadalah dapat, maka kata Turani itu, “Tiadalah yang lain mengambil cincin itu melainkan kucing itulah.” Maka hari pun sianglah, maka ia pun menitahkan kepada segala menteri, hulubalang menyuruh mencari kucing itu, katanya, “Jikalau bertemu, bawa kepada aku!” Maka segala hulubalang itu pun pergilah mencari kucing itu, adapun Turani pun bertambahlah dukacitanya dan menyesal-nyesal dirinya sebab mengasihi kucing hitam itu. Hatta maka tikus itu pun bersembunyilah, tiada boleh turun sebab orang berkawal itu berkeliling. Maka hari pun malamlah, maka ia pun turun perlahan-lahan, lalu daripada sela-sela pagar itu berjalan jua, tiada berhenti-henti.

Hatta maka tersebutlah perkataan anjing dan kucing itu. Setelah ia sampai kepada tempatnya bersembunyi itu, maka dinantinya tikus, tiada jua datang, sampai pula malam hari, maka kata anjing kepada (ku) kucing, “Bagaimana akal kita kepada saudara kita tikus itu, barangkali entah matilah ia oleh orang yang berkawal itu!” Maka keduanya pun

³⁰⁴ t-r-b-*alif-s-ya-n*. Pam. 35: *basin*, ‘bersin’. KBBi sv: *bersin*.

susahlah hatinya, maka seketika lagi, tikus itu pun datanglah ke sana, maka ketiganya *soa* pun bersuka-sukaanlah, lalu berkata-kata, “Manakala³⁰⁵ kita pergi pulang?” Maka kata tikus, “Sekarang jualah, sementara hari malam, sebab hulubalang Turani banyak mencari kita.” Maka dikatakannya segala hal ihwal Turani itu. Maka ketiganya mencari makanannya, setelah sudah itu, lalu ia ke tepi laut, lalu berenanglah ketiganya maka berenang jua tiadalah berhenti. Berapa lamanya berenang itu, maka kata tikus, “Ya Saudaraku kucing, ambillah hamba, tiada lagi boleh hamba berenang sebab terlalu letih!” Maka ia pun bergantunglah kepada kucing, maka berenang jua. Maka kucing itu pun payahlah, rasakan hendak tenggelam rasanya, maka ia pun berkata kepada anjing, “Hai Saudaraku, hamba terlalu jerih nian!” Maka kata anjing, “Marilah hamba renangkan!” Maka ia pun berenanglah, maka cincin raja jin itu ditaruhnya dalam mulut anjing itu.

Maka hampirlah sampai ke darat, maka angin pun kencanglah dan ombak pun bersarlah, maka anjing itu pun tiada boleh berenang lagi sebab jerihnya dan angin pun dari muka, maka ia pun berkata kepada kucing, “Ya Saudaraku, sekarang matilah kita ini!” Maka kata kucing, “Hamba pun demikian, terlalu jerih hamba.” Maka anjing itu pun dibenam-benam³⁰⁶ oleh ombak itu, beberapa air masuk daripada hidungnya, maka ia pun lemaslah, lalu ternganga mulutnya, ombak pun datang maka jatuhlah cincin itu ke dalam laut. Setelah dilihat oleh ikan kapas-kapas cincin itu bercahaya-cahaya, maka lalu disambarnya oleh ikan itu, lalu ditelannya³⁰⁷. Maka anjing itu pun berkata kepada kucing, “Ya Saudaraku, lepaskanlah tangan tuan hamba, adapun cincin telah jatuh!” Maka kucing pun melepaskan tangannya seraya dengan dukacitanya serta, “Apalah lagi akal kita?” Maka berapa lamanya, maka ia pun sampailah ke tepi pasir, lalu naik ke darat ketiganya, lalu bertangis-tangisan serta kata tikus, “Apa lagi bicara kita, *sob* lagi tiadalah sampai jasa kita kepada tuan kita, sudahlah kita tujuh hari lamanya!” Maka kata anjing, “Ya Saudaraku, hamba pun tiada mau lagi kembali pulang, biarlah hamba membuang diri ke dalam hutan supaya mati!” Maka kata kucing, “Pikiran hamba tiada begitu, apa boleh buat, tiada untung kita, melainkan kita baik pulang jua, kita persembahkan kepada baginda.” Maka kata tikus, “Apalah yang kita persembahkan karena sudah terjatuh ke dalam laut. Bagaimana bicara kita mengambil dia?” Maka ia pun bertangis-tangislah ketiganya di tepi³⁰⁸ laut seraya duduk berhadap-hadapan dengan letihnya lagi dengan lapar dahaganya.

Syahdan, maka tersebutlah perkataan Bahram Syah. Maka ia pun menanti-nanti anjing dan kucing itu, tiadalah datang, sudah malam hari, maka ia pun mencari-cari segenap jorong³⁰⁹ dan kampung itu, lalu ke tengah padang, tiada juga bertemu. Maka ia pun pikir dalam hatinya, “Ke manakah gerangan ia, atau mati ditangkap harimaukah anjing dan

³⁰⁵ m-n-ng-k-l-alif. Ms. 762; VDTö. ix: *manangkalo*. KBBi sv: *manakala*.

³⁰⁶ d-b-alif-n-m angka dua.

³⁰⁷ d-ya-t-alif-l-n-ny.

³⁰⁸ t-alif-p-ya.

³⁰⁹ j-ya-r-wau-ng. Wl. 479: *jorong*, ‘corner’ or ‘section’.

kucing dan tikus ini karena sudahlah sampai tujuh hari ia tiada pulang.” Maka Bahram Syah pun terlalu dukacitanya, lalu ia berjalan ke tepi pasir. Berapa lamanya, maka ia pun sampailah kepada tempat anjing dan kucing dan tikus itu, maka dilihatnyalah nyata-nyata sungguhlah ia dilihatnya terlalu daif-daif dan kurusnya, tidur berhadap-hadapan ketiganya. Maka Bahram Syah pun berkata, “Hai Saudaraku, dari manalah Saudaraku selama ini dan sudah kurus-kurus pula hamba lihat serta dengan daif Saudaraku.” Maka ketiganya pun terkejut, lalu menyembah serta dengan tangisnya, maka dikabarkannya segala perbuatannya tatkala mengambil cincin itu, lalu kepada berenang, lalu terjatuh cincin itu, habis diceterakannya oleh anjing dan kucing dan tikus itu. Maka Bahram Syah pun makin bertambah-tambah dukacitanya, lalu ia berkata, “Ya Saudaraku, sudahlah *81a* dengan takdir Allah taala kepada kita, sekarang marilah Saudaraku pulang, janganlah lagi itu disusahkan jua, jika dengan takdir Allah taala boleh juga itu pulang kepada kita.” Maka ia pun berjalanlah keempatnya. Setelah sampai, lalu ia memberi makan anjing dan kucing itu dan tikus.

Setelah berapa lamanya, maka orang memukat pun memukatlah, terlalu banyaknya dapat, maka dibelahnya³¹⁰ ikan yang baik-baik, lalu dipersembhkannya kepada Putri Kesumba Air Mawar. Maka dilihatnya oleh Bahram Syah ikan terlalu baik-baiknya, maka ada pula seekor kapas-kapas terlalu besarnya daripada yang lain, maka ia pun berkata kepada istrinya, “Ya tuan putri, inilah panggangan kepada hamba!” Maka Putri Kesumba Air Mawar pun mengambil ikan itu, lalu dipersiangnya,³¹¹ lalu dibuangkannya perutnya. Maka dilihatnya dalam perutnya ikan itu keras seperti batu besarnya, seperti cincin berbelang-belang, maka katanya, “Ya Kakanda, apakah ini dalam perut ikan seperti batu kerasnya?” Maka Bahram Syah pun segeralah datang, lalu diambilnya dan dilihatnya cincin itu, maka terlalu suka hatinya seraya katanya, “Ya tuan putri, inilah batu di pasir rupanya, ditelan oleh ikan ini.” Maka pura-pura dilantingkannya ke bawah, tetapi telah disimpangnya ke dalam ikat pinggangnya, maka ia pun pergi kepada tempat ketidurannya.

Telah berapa lamanya, maka ia pun bermohon kepada istrinya dan mertuanya³¹² raja pukut dan meyembah kepada Tuanku Melingkar Alam, lalu ia berjalan serta mengiring kucing dan anjing dan tikus itu. Maka ia pun pergi kepada tempat yang sunyi,³¹³ lalu mengambil api, lalu dikeluarkannya cincin itu, lalu diasapnya dengan kemenyan. Maka seketika lagi raja jin pun datang meyembah, katanya, “Ya tuanku, apalah kehendak tuanku kepada kami, kami takut dan gentar.” Maka kata Bahram Syah, “Ya Saudaraku, hilangkanlah pulau itu serta dengan Turani dan *81b* kebesarannya sekaliannya dan rupa hamba pun pulangkan seperti dahulu kala!” Maka dengan seketika lagi, maka pulau

³¹⁰ d-ya-p-b-l-h-ny.

³¹¹ d-ya-p-s-ya-ng-ny.

³¹² m-ya-n-t-wau-alif-ny. Pam. 1 53: *mintuo*, ‘mentua’. Ms. 788–789: *mintuo*. The *KBBI* gives both *mentua* and *mertua*; the latter form is the preferred spelling.

³¹³ s-wau-n-ya. Ms. 1102: *sunyi*, ‘sunyi’, ‘quiet’ or ‘desolate’.

itu pun hilanglah serta isinya sekaliannya, maka Bahram Syah pun berjalan jua, tiada berhenti-henti.

Berapa lamanya berjalan itu, adalah kira-kira sebulan lamanya, maka ia pun hampirlah ke negerinya. Maka ia pun berjalan jua, adalah tiga jam perjalanan maka ia pun sampailah ke luar kota, lalu ia menyuruh membuka pintu, katanya, “Hai orang berkawal, bukakan aku pintu!” Maka didengar oleh orang berkawal itu suara Bahram Syah, maka ia pun segera membuka pintu, lalu ia menyembah. Maka diwartakan oranglah ke dalam astana, maka tuan putri pun terlalu sukacita hatinya dan anaknya itu pun demikianlah lagi. Maka Bahram Syah pun masuklah, lalu ke dalam astana, maka Tuan Putri Ambaru Ambara pun menyembah dan anaknya pun demikian lagi, lalu dipeluk, dicium oleh Bahram Syah, katanya, “Aduh, Anakku sudah besar kiranya, Anakanda belum lagi ditinggalkan ayahanda.” Maka ia pun berceterakanlah segala hal ihwalnya kepada Tuan Putri Ambaru Ambara, maka tuan putri pun heran seraya katanya, “Tiadalah dikenal oleh orang rupa Kakanda dahulu datang itu, hamba tanyakan, seperti rupa si gulumbai kata orang, sebab itulah tiada diberi orang masuk!” Maka kata Bahram Syah, “Sungguhlah itu sebab sudah diubahnya oleh Turani itu sebab cincin raja jin itu.” Maka tuan putri pun heranlah. Setelah sudah minum dan makan, maka hari pun malamlah, lalu ia tidur.

Setelah hari pun sianglah, maka terdengarlah kabar kepada Tuanku Sultan Jalil dan kepada Nenek Kebayan dan perdana menteri dan segala raja-raja mengatakan Bahram Syah telah datang. Maka baginda pun berangkat ke sana serta (di) *sz* diiringkan perdana menteri dan raja-raja, hulubalang dan Nenek Kebayan. Setelah sampai, maka diwartakan oranglah kepada Bahram Syah, maka Bahram Syah pun keluar mengelu-elukan ayahanda baginda serta bertemu, maka ia pun menyembah kepada kaki baginda. Maka oleh baginda serta dipeluk, diciumnya dan perdana menteri demikian lagi dan Nenek Kebayan, “Aduh Anakku, dari mana Anakku selama ini dan Anakanda telah besarlah, tiada boleh kami lihat sebab Anakku belum datang.” Maka lalu dipeluk, dicium oleh Nenek Kebayan Bahram Syah itu, maka lalu berjabat tangan dengan segala raja-raja dan menteri, lalu naik ke atas astana, masing-masing duduk pada kedudukannya. Maka diceriterakan oleh Bahram Syah hal ihwalnya berburu itu, lalu kepada Turani yang khianat kepadanya, habis diceriterakannya dari mulanya sampai kepada kesudahannya. Maka segala orang mendengar pun heran hatinya, setengah menangis sebab bagai-bagai perasaan Bahram Syah itu. Maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan majelis, setelah sudah makan, lalu makan sirih serta memakai bau-bauan, lalu bermohon kembali masing-masing, maka baginda pun terlalu kasih akan cucunda itu, demikian lagi Nenek Kebayan dengan perdana menteri pun demikian lagi dan ayahandanya Bahram Syah pun terlebih kasihnya kepada anakanda itu.

Setelah makin besarlah, lalu diserahkanlah mengaji. Setelah dapat mengaji Quran, lalu mengaji kitab pula semuanya telah dapat, lalu diserahkan bermain senjata dan kuda dan segala ilmu telah diketahuinya lebih pula daripada ayahnya Bahram Syah itu serta dengan sikapnya dengan periksanya dan cantik, manis, terlalu indah rupanya, tiadalah

siapa taranya dalam negeri itu. Demikianlah diceriterakan *82b* oleh orang yang empunya ceritera ini.

Maka tuan putri pun hamil pula berapa lamanya, maka setelah sampai kepada bukannya, maka ia pun berputra pula seorang laki-laki terlalu amat indah rupanya. Maka ia pun terlalu sukacita hatinya dan Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil pun datanglah serta perdana menteri dengan Nenek Kebayan pun habis datang semuanya raja-raja sekalian menjunjung anakanda Bahram Syah itu serta bersuka-sukaan, beberapa bunyi-bunyian dipalu orang, berbagai-bagai bunyian dan ragamnya seperti bagaimana adat raja-raja besar yang beranak. Demikianlah, maka lalu dibawa mandi dan diarak di atas pancapersada tujuh pangkat daripada emas sepuluh mata, berumbai-umbaikan mutiara berbagai-bagai rupanya dan warnanya. Setelah sudah, lalu [d]iarak oranglah keliling negeri Gastu Gasta, setelah sudahlah, masing-masing pun habis pulanglah ke tempatnya. Hatta berapa lamanya, maka dinamainyalah anaknya itu Nadir Syah. Maka Nadir Syah pun bertambah-tambahlah besarnya dan akal budinya demikian lagi, maka lalu diserahkanlah mengaji Quran dan mengaji kitab dan tafsir serta bermain senjata, semuanya telah diketahuinya oleh anaknya itu, maka terlalu kasih sayang ayah bundanya kepada anakandanya itu.

Setelah berapa lamanya, maka Bahram Syah pun teringatlah kepada ayah bundanya di negeri Padang Silalatan, maka cucurlah air matanya, maka kata Tuan Putri Ambaru Ambara, “Hai Kakanda, apakah yang akan Kakanda tangiskan itu?” Maka kata Bahram Syah, “Ya Adinda, adapun sebabnya kakanda menangis ini tercinta akan ayah bunda kakanda karena sudahlah sampai lima belas tahun tiadalah pernah bertemu, sebab itulah maka hamba menangis ini.” Maka kata Tuan Putri Ambaru Ambara, “Jikalau *83a* demikian, bagaimana sekarang pikiran Kakanda?” Maka kata Bahram Syah, “Adapun pikiran kakanda sekarang hendak pergi ke sana serta dengan tuan putri dengan anakanda sekali, jikalau Adinda suka melihat negeri kakanda itu.” Maka sahut tuan putri, “Ya Kakanda, janganlah lagi mendapatkan ayah bunda kita, Kakanda bawa hamba ini, jikalau Kakanda bawa pergi mati, sekalipun ridalah adinda ini!” Maka kata Bahram Syah, “Jikalau demikian, baiklah kita pergi menghadap ayah bunda kita!” Maka keduanya pun turunlah serta diiringkan dayang-dayangnya, lalu sampai ke dalam kota Gastu Gasta itu, maka ia pun masuk ke dalam kota, lalu ke atas astana. Maka Tuanku *Marah* Inda Sultan Jalil pun serta melihat anakanda datang, lalu ditegurinya, “Ke manakah tuan ini keduanya, seperti orang dukacita rupanya Anakanda ini!” Maka Bahram Syah pun menyembah kepada baginda dan tuan putri pun demikian lagi, maka segera disambut oleh baginda dengan kedua belah tangannya seraya sembahnya, “Ya tuanku, adapun patik ini datang bepersembahkan, adapun patik ini, jikalau boleh dengan seboleh-bolehnya pinta patik kepada tuanku patik ini hendak pulang ke negeri Padang Silalatan serta dengan anakanda tuan putri hendak bawa sama-sama.”

Maka baginda, setelah mendengar sembah menantunya demikian itu, maka ia pun berdiam dirinya, pikirnya, “Hendak ditahan, tiada tertahan sebab yang lurus pula pekerjaannya itu dan lagi pun ia anak raja besar.” Maka baginda pun berkata, “Ya Anakanda,

adapun seperti kata Anakanda itu sungguhlah, akan tetapi dalam hati ayahanda tiadalah yang lain melainkan Anakandalah akan ganti ayahanda *83b* memerintahkan negeri yang tujuh puluh tujuh ini kare[n]a ayahanda sudahlah tua.” Maka Bahram Syah pun menyembah pula serta katanya, “Benarlah kata tuanku itu, tetapi patik ini sudah lamaniah meninggalkan ayah bunda patik sebab itulah patik bermohon kepada tuanku ini.” Maka kata baginda, “Hai Anakanda, jikalau demikian, cucuku yang tua itu janganlah Anakanda bawa bersama-sama, tinggalkan sama-sama dengan ayahanda supaya kita angkat ia menjadi kerajaan dalam negeri ini.” Maka sembah Bahram Syah, “Jikalau demikian titah tuanku, di mana boleh patik salah lagi dan patik ini pun sahaja³¹⁴ hamba ke bawah duli tuanku.” Maka Sultan Jalil pun terlalu suka hatinya mendengar sembah Bahram Syah itu, maka ia pun memberi titah kepada bentara menyuruh memberi tahu raja-raja yang tujuh puluh tujuh itu dan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian.

Hatta berapa lamanya, maka raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian pun datanglah, lalu ke atas balairung, lalu sujud kepada baginda serta dengan Bahram Syah. Maka oleh baginda serta disambutinya katanya, “Hai segala raja-raja dan menteri, adapun sebab hamba panggil tuan-tuan ini semuanya sebab hamba pun sudah tua, adapun kerajaan hamba ini hamba serahkanlah kepada cucunda dan namanya pun sekarang Sultan Mengindra Alam, jikalau tuan-tuan suka sekaliannya.” Maka sembah segala raja menteri, “Ya tuanku syah alam, sebenarnya kata tuanku itu adapun tuanku pun sudah tua itu pun, sekarang patik sekalian ini pun sukalah menerima titah duli tuanku itu.”

Setelah sudah habis bicara pada hari yang baik, maka beberapa kerbau dan lembu disembelih orang akan makanan orang bersuka-sukaan dan beberapa *84a* bunyi-bunyian pun dipalu oranglah. Maka Sultan Mengindra Alam pun dihiasi oranglah dengan pakaian selengkapnya dan mahkota³¹⁵ kebesaran pun dibubuhkan oranglah kepada kepalanya, lalu diarak di atas usung-usungan diarak berkeliling negeri Gastu Gasta serta dengan bunyi-bunyian pun dipalu oranglah dan nobat pun dipalu oranglah seperti bagaimana adat menaikkan raja-raja besar. Demikianlah diperbuat oleh orang, beberapa segala raja-raja dan menteri bersembahkan kerbau dan lembu akan baginda itu. Setelah sudahlah sampai tujuh hari, tujuh [malam] keliling diarak orang, maka lalu ke atas balairung, duduk di atas singgasana kiani (ni) dihadap oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang. Maka masing-masing mengatakan daulat tuanku syah alam. Setelah sudah itu, maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan majelis. Setelah sudah makan dan minum, lalu makan sirih serta memakai bau-bauan. Maka masing-masing pun menyembah, lalu bermohon kepada Sultan Mengindra Alam, lalu pulang masing-masing ke tempatnya.

Setelah berapa lamanya Sultan Mengindra Alam di atas kerajaan serta dengan adil dan murahnya kepada segala dagang dan santri dan segala menteri, hulubalangnya, hatta maka Bahram Syah pun menyuratlah hendak pulang itu, lalu ia bermohon kepada mertuanya

³¹⁴ s-ng-h-j-alif.

³¹⁵ m-ng-k-wau-t-alif. Ms. 767; Pam. 149: mangkuto, 'makota'. KBBi sv: mahkota.

dan anaknya Sultan Mengindra Alam pun datang menyembah kaki ayah bundanya serta dengan air matanya, lalu dipeluk, dicium oleh ayah bunda baginda serta dengan tangisnya sebab akan bercerai dengan anakanda itu. Demikian lagi adinda Nadir Syah pun menyembah kepada nenekanda dan kepada kakanda berpeluk, berpangku dan bertanggung-tangisan seperti mayat *84b* akan turun. Demikianlah adanya. Maka perdana menteri dan Nenek Kebayan terlalu sangat menangis sebab bercerai dengan Bahram Syah dan Tuan Putri Apalu Apala pun demikian lagi. Setelah sudah berleengkap semuanya pada malam itu, maka nasi dan gulai akan makanan garuda pun telah sedialah semuanya, maka Bahram Syah pun mengambil api, lalu dibakarnya sedikit bulu garuda itu. Dengan seketika lagi, garuda itu pun datanglah seperti kilat yang amat tangkas dan bunyi sayapnya pun seperti sangkakala. Maka terlindunglah matahari itu oleh sayapnya garuda itu. Maka ia pun berserulah, “Ya Anakku Bahram Syah, di mana Anakku?” Maka kata Bahram Syah, “Inilah hamba, ya Bundaku!” Maka garuda itu pun hinggaplah ke tengah padang itu, maka kata Bahram Syah, “Hai Bunda dan Saudaraku, makanlah sedikit!” Maka garuda itu pun makanlah, setelah sudah makan, maka garuda itu pun merendahkan dirinya, maka Bahram Syah pun berkata, “Tinggallah tuan-tuan dan Anakku sekalian baik-baik memerintah negeri!” lalu ia naik ke belakang garuda itu dan Tuan Putri Ambaru Ambara dan anakanda Nadir Syah dan anjing dan kucing dan tikus itu pun dibawanya sama-sama, lalu naik ke belakang garuda yang jantan itu, lalu terbanglah ke udara seperti kilat yang amat tangkas. Maka terbang jua, tiada berhenti-henti.

Berapa lamanya, maka sampailah menempuh rantau bahr laut api, maka garuda yang besar itu pun terbang sebelah ke bawah dan garuda yang jantan itu di tengah-tengah dan garuda yang betina itu sebelah ke atas sebab memeliharakan Bahram Syah dengan tuan putri itu. Maka tuan putri pun seolah-olah pingsanlah rasanya, lalu dipegangkan Bahram [Syah] dengan anaknya Nadir Syah *85a* tangannya. Maka pada tatkala itu, laut api pun sedang siuman, tiadalah mendidih dan kurang pula hangatnya. Maka berapa lamanya terbang itu, maka adalah waktu asar, maka kelihatanlah kayu besar tempat garuda bersarang itu, maka ia pun hinggap kepada sarangnya. Maka Bahram Syah dengan Tuan Putri Ambaru Ambara pun turunlah dari atas belakang garuda dengan anaknya Nadir Syah pun turunlah sama dan anjing dan kucing dan tikus sekaliannya masuk ke dalam sarang garuda. Maka garuda pun bermohon hendak mencari makanannya,³¹⁶ lalu ia terbanglah mencari segala gajah dan rusa, disambarnya.

Hatta adalah gerangan tiga hari lamanya dalam sarang garuda itu, maka ia pun berleengkaplah, lalu naik ke belakang garuda yang jantan itu, lalu diterbangkannya tiada berhenti-henti. Maka berapa lamanya terbang itu, maka dengan takdir Allah taala telah petanglah hari, maka sampailah kepada padang negeri Padang Silalatan, lalu ia hinggap di tengah padang itu, maka kata garuda itu, “Hai Saudaraku Bahram Syah, turunlah Saudaraku!” Maka Bahram Syah dengan tuan putri semuanya pun turunlah, maka Bahram Syah

³¹⁶ m-k-n-ny.

mengambil api, lalu diasapnya cincin raja jin itu. Seketika, maka datanglah raja jin itu, katanya, “Ya Tuanku Bahram Syah, apakah kehendak(ku) tuanku?” Maka kata Bahram Syah, “Ya Saudaraku, hamba minta perbuatkan usung-usungan serta dengan singgasana serta dengan selengkapnyanya daripada emas sepuluh mata dan yang tiada pernah dilihat oleh orang dan serta kerbau dan nasi akan makanan garuda!” Maka dengan seketika itu, maka telah hadir semuanya, maka garuda pun makanlah. Setelah sudah makan, lalu ia bermohon kepada Bahram Syah, lalu terbang. Hatta maka tuan putri pun naik ke atas usung-usungan itu, maka Bahram Syah pun menyuruh memberi tahu ayahanda dan kanda.

Setelah didengar *85b* oleh baginda anakanda telah datang dengan istrinya dan cucunda, maka baginda pun datanglah serta dengan permaisuri, diiringkan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian serta dengan bunyi-bunyian. Setelah sampai ke luar kota, lalu bertemu, maka Bahram Syah menyembah kaki ayah bundanya dan Tuan Putri Ambaru Ambara pun demikian lagi, maka baginda pun memeluk, mencium anakanda baginda serta berjabat dengan saudaranya keduanya dan raja-raja sekalian pun heranlah akan kebesaran dan kesaktian Bahram Syah itu. Maka diarak oranglah ke dalam kota, lalu ke atas astana serta dengan bunyi-bunyian terlalu amat ramainya. Setelah sampai ke astana, lalu disambut oleh Tuan Putri Andam Dewi di[du]dukkan di atas peterana³¹⁷ dihadap oleh segala dayang-dayang dan pangingang. Adapun Bahram Syah berceterakanlah akan perasaianya tatkala pergi berburu dan khianat Turani, habislah diceterakannya pada ayahanda baginda. Maka semuanya pun heran, setengah menangis mendengar kabarnya Bahram Syah itu, berbagai-bagai yang ditanggungnya, sakit dan senang. Setelah sudah itu, maka dimulai oranglah pekerjaan berjaga-jaga empat belas hari, empat belas malam, makan dan minum sebab besar hatinya melihat menantunya dan cucunya itu datang. Maka beratus-ratus segala kerbau dan kambing disembelih³¹⁸ oleh orang akan makanan orang berjaga-jaga itu.

Setelah selesailah daripada mengerjakan pekerjaan bersuka-sukaan itu, maka baginda pun terlalu kasih akan cucunda Nadir Syah itu. Berapa lamanya ia pun besarlah, maka titah Sultan Maharaja Besar, “Sekarang Nadir Syah inilah kita perbuat akan kerajaan *86a* memerintahkan negeri yang dua belas batang sungai ini!” Maka kata segala raja-raja itu, “Mana perintah tuanku, melainkan terjunjunglah atas jemala patik sekalian ini.” Setelah sudah menyurat, maka orang pun berhimpunlah akan mengerjakan Nadir Syah itu naik kerajaan. Maka Bahram Syah pun mengambil api, lalu diasapnya cincin raja jin itu, maka raja jin itu pun datanglah, lalu menyembah, katanya, “Ya Tuanku Bahram Syah, apakah kehendak tuanku kepada kami?” Maka kata Bahram Syah, “Ya Saudaraku, hamba minta perbuat sebuah negeri dengan kotanya dekat negeri ini juga dengan selengkapnyanya dan terlebih pula baiknya daripada negeri yang dahulu Saudara perbuat itu karena anak hamba

³¹⁷ p-alif-t-h-r-ya-q-n-alif. KBBI sv: *peterana*.

³¹⁸ d-s-wau-m-b-l-ya-h. Ms. 1098: *sumbaliah*, ‘sembelih’.

Nadir Syah hendak kerajaan.” Setelah sudah itu, maka dengan seketika itu jua, terdirilah seperti kehendak Bahram Syah itu, tiada boleh dicela lagi, lengkap dengan jambangannya sekalian berikatkan emas. Maka Bahram Syah pun berdatang sembah kepada ayahnya, “Ya Ayahanda, adapun seperti anakanda Nadir Syah di sanalah diangkat kerajaan, ada negeri baru patik perbuat.” Maka kata baginda, “Baiklah.” Maka diarak oranglah Nadir Syah itu ke dalam kota Anta Berahi³¹⁹ serta diiringkan raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian dengan bunyi-bunyian pelbagai³²⁰ bunyinya. Maka terdirilah *j-wau-alif-ng-n* alamat kerajaan yang amat indah-indah.

Setelah sampailah ke dalam kota itu, lalu ke atas balairung pirus, maka naiklah ke sana serta di[du]dukkkan di atas singgasana kiani serta diberi gelar Sultan Sikandar Alam namanya. Maka segala raja-raja pun menyembah serta berkat daulat tuanku syah alam. Maka segala raja-raja itu pun *86b* heran melihat kota itu dan astana itu pelbagai rupanya, tiadalah pernah dilihat oleh manusia, seperti dalam kayangan dan jambangan berbagai-bagai, tiadalah terkata lagi. Maka raja-raja dan menteri pun bermohon, lalu menyembah kepada Sultan Sikandar Alam. Maka tetaplah baginda memerintahkan negeri yang dua belas batang sungai itu serta dengan adil pada memerintahkan hamba rakyatnya dan amat mengasihi segala dagang dan santri. Maka terdengarlah ke mana-mana akan masyhur Sultan Sikandar Alam itu, maka segala orang negeri lain-lain pun datanglah ke sana serta dengan anak bininya masing-masing, maka tambah-tambahlah ramainya negeri Padang Silalatan itu berganda-ganda daripada yang dahulu kala sebab kebesaran Bahram Syah dengan anakanda Sultan Sikandar Alam pun tetaplah di atas kerajaannya hingga sampai kepada anak cucunya.

Maka tiadalah kami panjangkan perkataan ini, sekedar akan ingat-ingatan kepada kita yang tinggal di belakang harinya supaya boleh akan disebut-sebut orang akan hikayat ini dan mengerti akan ceritanya yang tersebut dalamnya baik dan buruk adanya. Wallahu alam bissawab. Tamat.

87a Tamatlah hikayat ini pada hari Selasa, pada 22 hari bulan Dulhijah, sanat 1269 adanya. Jikalau ada khilaf dan salah dalamnya, melainkan minta ampun kepada Allah azza wa jalla karena dagang tiada tahu menyurat dan mengarang. Tertulis dalam negeri Sorkam³²¹ adanya.

³¹⁹ *alif-n-t b-ya-r-alif-h-ya.*

³²⁰ *p-l-alif-b-g-ya.*

³²¹ *s-wau-r-k-m.*

